



# Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan

Sastra Lisan Tetun Belu Analisis Struktur dan Nilai Budaya

986

M



# Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan

Mahmud  
Zainuddin Hakim  
Mustamin Basran  
Zainab

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PB 398.245-986 HUM	No Induk : 422 C.1 Tgl : 20-6-94 Ttd. : MZ

h

899.254

HUM

h

Humor # ju

Humor di dalam sastra klasik  
Sulawesi Selatan/Mahmud et al.--  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa, 1994  
xii, 108. hlm.; 21 cm

Bibl.105 --107

ISBN 979-459-424-5

Penyunting: A. Murad

1. Kesusastraan Sulawesi Selatan
2. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).  
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

## KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan" yang dilakukan oleh Mahmud, Zainuddin Hakim, Mustamin Basran, dan Zainab

dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1993.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Jika kita perhatikan sepintas lalu, kita dapat beranggapan bahwa humor hanyalah hiburan, keisengan, dan embel-embel belaka. Padahal, di balik itu humor salah satu bidang budaya yang mandiri dan mengakar di masyarakat serta mengandung manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia.

Jika kita lihat dari sudut itu, terasa betapa perlunya menganalisis, mengetahui ciri pemunculan, dan mengetahui fungsi humor dalam kehidupan bermasyarakat dalam data pustaka sastra-sastra lisan di Sulawesi Selatan.

Laporan penelitian yang disajikan di dalam naskah ini yang mengungkapkan humor merupakan hasil penelitian yang pertama kali dilakukan di Sulawesi Selatan. Tidak dapat disangkal bahwa sejak dimulainya penelitian ini tidak sedikit hambatan dan tantangan yang kami hadapi, antara lain keterbatasan tenaga, keahlian, kesempatan, dan fasilitas lain. Namun, dengan segala kemampuan yang ada dan dengan kesungguhan hati hasil penelitian ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih, terutama, kepada Dr. Nafron Hasjim, selaku konsultan dalam penelitian ini, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan. Demikian pula, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Drs. Abdul Muthalib, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang selaku penanggung jawab, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menggarap penelitian ini, dan

2. Drs. Muhammad Sikki, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan selaku sponsor, yang telah menyediakan dana yang diperlukan.

Selanjutnya, kami pun menyampaikan terima kasih kepada semua anggota tim yang telah menjalin kerja sama. Kami sampaikan pula terima kasih kepada Saudara Mustari dan Saudara Hubertus Parirak Tallulembang yang membantu mengetik, menjilid dan sebagainya.

Dengan segala kerendahan hati, risalah penelitian ini kami persembahkan. Tentu saja risalah ini tidak akan terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kritikan dan perbaikan sangat kami harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya, kami berharap agar karya kecil ini ada jualah manfaatnya bagi pembinaan sastra dan budaya daerah sebagai penunjang sastra dan budaya nasional.

Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	4
1.2 Sumber Data .....	4
1.3 Ruang Lingkup .....	4
1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	5
1.5 Kerangka Teori .....	5
1.6 Metode dan Teknik .....	6
1.7 Gambaran Data .....	7
BAB II ANALISIS HUMOR DALAM TEKS CERITA KLASIK SULAWESI SELATAN .....	9
2.1 Bertanding Bicara .....	10
2.1.1 Sinopsis Cerita .....	10
2.1.2 Analisis Humor .....	12



<b>2.2 Tiga Berkawan .....</b>	<b>16</b>
2.2.1 Sinopsis Cerita .....	16
2.2.2 Analisis Humor .....	17
<b>2.3 Rusa dan Kura-kura .....</b>	<b>20</b>
2.3.1 Sinopsis Cerita .....	20
2.3.2 Analisis Humor .....	21
<b>2.4 Monyet dengan Setan.....</b>	<b>24</b>
2.4.1 Sinopsis Cerita .....	24
2.4.2 Analisis Humor .....	25
<b>2.5 Si Lumpuh dan Si Buta .....</b>	<b>29</b>
2.5.1 Sinopsis Cerita .....	29
2.5.2 Analisis Humor .....	30
<b>2.6 Angin Berembus.....</b>	<b>34</b>
2.6.1 Sinopsis Cerita .....	34
2.6.2 Analisis Humor .....	35
<b>2.7 Onde-onde Raksasa .....</b>	<b>38</b>
2.7.1 Sinopsis Cerita .....	38
2.7.2 Analisis Humor .....	39
<b>2.8 Kancil dan Buaya .....</b>	<b>42</b>
2.8.1 Sinopsis Ceritera .....	42
2.8.2 Analisis Humor .....	43
<b>2.9 Anjing Abunawas .....</b>	<b>49</b>
2.9.1 Sinopsis Cerita .....	49
2.9.2 Analisis Humor .....	51
<b>2.10 Tiga Orang Cacat .....</b>	<b>55</b>
2.10.1 Sinopsis Cerita .....	55
2.10.2 Analisis Humor .....	57
<b>2.11 Musang Berjanggut .....</b>	<b>62</b>
2.11.1 Sinopsis Cerita .....	62
2.11.2 Analisis Humor .....	63
<b>2.12 Monyet dan Kura-kura.....</b>	<b>67</b>

2.12.1 Sinopsis Cerita .....	67
2.12.2 Analisis Humor .....	67
2.13 Si Buta dan Si Lumpuh .....	72
2.13.1 Sinopsis Cerita .....	72
2.13.2 Analisis Humor .....	72
2.14 Si Abunawas dan Orang Buta .....	78
2.14.1 Sinopsis Cerita .....	78
2.14.2 Analisis Humor .....	78
<b>BAB III DASAR PEMUNCULAN HUMOR DALAM</b>	
<b>TEKS CERITA .....</b>	<b>83</b>
3.1 Humor yang Dibangun atas Dasar Penyimpangan Kebiasaan.....	84
3.2 Humor yang Dibangun atas Dasar Distorsi .....	85
3.3 Humor yang Dibangun atas Dasar Ketidaklogisan..	86
3.4 Humor yang Dibangun atas Dasar Kesalahpahaman Tokoh .....	88
3.5 Humor yang Dibangun atas Dasar Terbongkarnya Sesuatu yang Tersembunyi .....	89
3.6 Humor yang Dibangun atas Dasar Kecerdikan dan Kelihaiian.....	90
3.7 Homor yang Dibangun atas Dasar Perlawanan Situasi Sebelumnya .....	91
<b>BAB IV FUNGSI CERITA HUMOR .....</b>	<b>93</b>
4.1 Humor Sebagai Rekreasi .....	93
4.2 Humor Sebagai Alat Peringan Beban .....	94
4.3 Humor Sebagai Pembawa Amanat.....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>103</b>
5.1 Kesimpulan .....	103
5.2 Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Humor mungkin sudah ada sejak manusia mengenal bahasa, bahkan mungkin lebih tua lagi. Humor merupakan salah satu sumber rasa gembira yang menyatu dengan kelahiran manusia.

Humor yang paling dikenal orang dewasa ini ialah kartun yang lucu yang menimbulkan perasaan geli atau tawa dan berbagai pertunjukan lawak melalui acara televisi, misalnya film komedi atau buku-buku humor yang menggambarkan cerita yang lucu. Dapat disimpulkan bahwa humor itu identik dengan segala sesuatu yang menimbulkan kelucuan dan membuat orang tertawa.

Pengertian di atas tidaklah keliru. Dalam *ensiklopedia Indonesia* (1982) dikatakan bahwa humor itu berkualitas untuk menghimbau rasa geli dan lucu karena keganjilan atau ketidakpantasan yang menggelikan atau perpaduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.

Berbagai pendapat tentang pengertian humor telah dikemukakan oleh Sri Widarti Pradopo dkk. dalam *Humor dalam Sastra Jawa Modern* (1987:1-2). Pradopo menyebutkan bahwa humor tidak dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan gelak tawa sebagai efeknya serta merupakan suatu ekspresi yang singkat dan sengaja dirancang untuk meng-

hasilkan kejutan lucu atau segala bentuk rangsangan yang cenderung dan spontan menimbulkan senyum dan tawa kepada para pembaca dan pendengarnya. Selanjutnya, dinyatakan pula bahwa ada humor yang menghibur hati, penyindir, dan ada pula yang berkaitan dengan kekurangan manusia, tingkah laku aneh yang dapat dijadikan objek tertawaan.

Jika dilacak asal usulnya, humor berasal dari kata Latin *umor* yang berarti cairan. Sejak tahun 400 SM orang Yunani kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia, dalam arti keseimbangan temperamen manusia, ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh, yaitu darah (*sanguis*), dahak (*phlegm*), empedu kuning (*chole*), dan empedu hitam (*melancholy*). Kelebihan salah satu di antaranya membawa suasana tertentu atau menyebabkan suasana ketidakseimbangan, penyimpangan dari situasi normal, yang memerlukan perbaikan untuk menormalkannya. Hal yang dapat dijadikan penyalur yang tepat terhadap ketidakseimbangan cairan itu adalah gelak tawa.

Teori mengenai cairan tubuh itu merupakan upaya pertama manusia untuk menjelaskan humor. Ajaran yang disusun oleh Plato mengenai humor tampaknya sudah tidak ada hubungannya dengan pengertian umum pada zaman sekarang. Walaupun disebutkan masih ada hubungan, setidak-tidaknya sudah jauh sekali. Dalam perkembangan selanjutnya dari abad ke abad lahir berbagai teori yang berupaya untuk mendefinisikan humor, yang semakin mengacu pada pengertian humor yang umum, yaitu hubungannya dengan gelak tawa.

Di Indonesia, secara informal, humor sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat sejak abad pertengahan. Dalam beberapa kesenian rakyat, seperti ludruk, wayang kulit, dan ketoprak selalu dapat ditemukan unsur-unsur humor di dalamnya. Unsur humor di dalam kesenian tersebut menjadi unsur penunjang, bahkan dapat menjadi unsur penentu daya tarik.

Selain ketiga jenis kesenian rakyat yang disebutkan di atas, bentuk pementasan tradisional semacam itu di berbagai daerah di Indonesia telah lama di kenal meskipun cara dan tekniknya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa humor sebenarnya telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kenyataan itu semakin jelas terlihat dari munculnya berbagai grup lawak dan pelawak dalam bentuk teater, sandiwara komedi, humor, dan semacamnya. Kenyataan itu pulalah yang menyebabkan perhatian kita terhadap humor menjadi penting.

Humor itu memang harus lucu. Kalau tidak lucu, memang bukan humor. Suatu gejala humor yang bagus, selain harus dibawakan dengan lucu, harus pula membawa suatu pesan. Hal ini tidak berarti bahwa fungsi humor seolah-olah hanya dibatasi jasanya sebagai hiburan belaka yang membuat kita tertawa.

Fungsi humor memang sebagai penghibur, tetapi tidak berarti harus dikesampingkan. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Di samping itu, humor sebenarnya dapat memberikan lebih banyak daripada sekedar hiburan. Humor dapat juga memberikan, di dalam bungkusan hiburan itu, suatu wawasan yang arif dalam bentuk ungkapan, sambil tampil menghibur. Suatu karya humor dapat menyampaikan pula siratan menyindir, kritikan sosial berlapis tawa, sebagai sarana persuasi, untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius.

Berbagai kesempatan pada acara-acara keramaian, misalnya upacara pesta perkawinan dan penyunatan, bentuk cerita dan lakon yang ditampilkan oleh orang-orang tertentu sering menimbulkan hal yang bersifat humor (lucu), baik dalam percakapan maupun dalam tingkah laku. Cerita humor, misalnya, yang berkisar pada seorang tokoh lucu atau aneh banyak ditemukan dalam sastra lisan cerita-cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Ia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan yang merupakan milik bersama atau anonim.

Penelitian tentang humor dalam sastra klasik Sulawesi Selatan sama sekali belum pernah dilakukan. Namun, penelitian tentang sastra-sastra lisan Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan seperti "Sastra Lisan Bugis" (1981), "Sastra Lisan Makasar" (1989), "Sastra Lisan Massenrempulu" (1986), "Sastra Lisan Toraja" (1986), dan "Sastra Lisan Mandar" (1979).

Beberapa cerita rakyat yang terdapat dalam sastra-sastra lisan tersebut di atas banyak yang mengandung hal yang sifatnya lucu. Jika dibaca dan diceritakan kepada orang lain, cerita itu dapat mengundang gelak tawa pembaca dan pendengar. Dengan demikian, humor di dalam teks cerita itu berkaitan erat dengan karya sastra itu. Bahkan, humor berkaitan juga dengan bahasa dan budaya masyarakat pendukung karya sastra yang mengandungnya karena bagaimanapun juga masyarakat

itu yang menentukan sesuatu menjadi humor atau tidak (Pradopo, 1987:3).

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan sastra di Sulawesi Selatan dan dapat merangsang studi terhadap aspek-aspek sastra yang lain.

### **1.1.2 Masalah**

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada masalah humor dalam berbagai cerita rakyat di Sulawesi Selatan. Pemusatan perhatian ini dilakukan karena humor yang terdapat di dalam cerita rakyat itu dianggap sebagai hasil sastra yang dapat berperan sebagai sarana hiburan. Bahkan dapat dikatakan bahwa di samping sebagai sarana hiburan, humor itu berperan pula sebagai alat untuk menyampaikan atau menyisipkan hal-hal yang berguna bagi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan moral. Kenyataan itulah yang menyebabkan perhatian kita terhadap humor menjadi penting dan dijadikan permasalahan dalam susastra klasik Sulawesi Selatan.

## **1.2 Sumber Data**

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah bahan pustaka yang berupa buku atau naskah hasil penelitian sastra-sastra lisan Sulawesi Selatan berupa cerita rakyat (prosa) yang meliputi susastra daerah Bugis, Makasar, Massenrempulu, Mandar, dan Toraja serta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data yang dimaksud di atas pada dasarnya mengacu kepada bentuk sastra lisan yang sudah berusia tua dan tradisional. Hal itu terlihat dari data cerita rakyat yang dikumpulkan, yaitu cerita yang tidak memiliki pengarang atau anonim dan penyebaran cerita di tengah-tengah masyarakat penuturnya yang disampaikan secara lisan, turun-temurun dari generasi ke generasi, dan cerita itu merupakan milik bersama.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup sarasannya pada bentuk cerita yang mengandung kelucuan atau humor.

Setelah membaca dengan seksama seluruh cerita yang disebutkan pada sumber data dan subbab 1.2, ternyata hanya empat belas buah cerita

yang dikategorikan sebagai cerita humor atau cerita yang mengandung peristiwa humor yang dapat dianalisis dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dengan demikian, keempat belas itu akan menjadi bahan kajian. Unsur-unsur yang akan diangkat dalam cerita itu adalah unsur-unsur yang mendukung timbulnya humor dan posisinya dalam teks dan sebab-sebab hal itu menimbulkan humor. Berdasarkan hal di atas, secara utuh kita dapat menentukan amanat cerita dengan mengaitkan hubungan antara humor dan unsur-unsur lain dalam satu situasi.

#### 1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi humor dalam cerita dan memahami fungsi unsur-unsur cerita terhadap pembentukan humor. Kejelasan hubungan antara posisi humor di dalam cerita terhadap pembentukan humor. Kejelasan hubungan antara posisi humor di dalam cerita dan unsur cerita yang membentuk humor akan dapat mendukung usaha untuk mengetahui fungsi unsur cerita terhadap pembentukan humor. Bagaimanapun kecilnya posisi humor yang terbentuk dari unsur cerita, humor itu tetap memiliki kedudukan dalam membangun keutuhan cerita. Hal ini berarti bahwa makna humor tidak berdiri sendiri. Makna cerita akan ditentukan oleh hubungan cerita itu dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam satu situasi, antara lain amanat cerita.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah risalah penelitian tentang "Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan" yang akan dapat dijadikan bahan yang berguna bagi pengembangan sastra Sulawesi Selatan dan sekaligus dapat merangsang studi aspek-aspek sastra yang lain.

#### 1.5 Kerangka Teori

Teori mengenai humor memang cukup banyak jumlahnya. Tidak satu pun yang persis sama dengan yang lainnya. Namun, semua jenis humor cenderung saling berpengaruh dan memiliki persamaan, yaitu dapat menimbulkan gelak tawa sebagai efeknya.

Secara keseluruhan, semua teori mengenai humor dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu

- a. teori superioritas dan meremehkan;
- b. teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan; dan

c. teori mengenai pembebasan dari ketegangan dan tekanan.

Teori mengenai superioritas dan meremehkan adalah kelompok teori lama masih bertahan sampai sekarang. Yang menertawakan berada pada posisi *super*, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi *degradasi* (diremehkan atau dihina). Kita biasanya tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan terjadi di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang dianggap lebih jelek, lebih rendah, dan sebagainya. Bahkan, lelucon yang menimbulkan tertawaan kadang-kadang juga mengandung warna kebencian.

Teori mengenai ketidakseimbangan dan putus harapan adalah kelompok teori yang belum cukup lama seperti kelompok teori yang pertama. Teori ini menyatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor ialah bisosiasi, mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus, adanya penyimpangan antara konsep dan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain.

Teori ini adalah mengenai pembebasan ketegangan dan tekanan psikis. Senyum seseorang terhadap teman akrab ketika berkomunikasi melalui percakapan dan perasaan yang menggelikan mereka serta senyum seseorang kadang-kadang diakhiri oleh situasi yang menyedihkan berupa simbol pembebasan dari ketegangan dan tekanan.

Humor selalu tampil dengan berbagai cara atau wajah. Humor dapat muncul dari suatu kebohongan, tipu muslihat, rasa simpati, dan pengertian yang menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan.

Ada dua kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar analisis, yaitu (1) strukturalisme yang telah dikembangkan oleh Rane Wellek dan Austin Weren (1990) yang mendekati sastra dari segi strukturnya, dan (2) menganalisis struktur teks prosa atau cerita humor, yaitu menganalisis unsur cerita yang membangun timbulnya humor atau yang menyebabkan sesuatu itu merangsang tawa mengapa sesuatu yang lucu itu disambut gelak tawa pada saat tertentu dan dapat menimbulkan kejengkelan pada saat lain.

## 1.6. Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan teknik sebagai berikut:



- a. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka hasil penelitian yang telah ada, yaitu mengumpulkan buku-buku sastra lisan daerah Sulawesi Selatan yang berjenis prosa.
- b. Penyimakan dilakukan terhadap cerita-cerita yang telah dikumpulkan dengan maksud memilih cerita yang dianggap mengandung humor.
- c. Korpus cerita yang berhasil dipilih sebagai cerita humor dipilih kembali lewat penyimakan yang lebih teliti dengan tujuan menentukan materi yang akan dijadikan kajian.

Setelah melalui ketiga teknik yang dikemukakan di atas, nilai humor yang terdapat dalam teks setiap cerita dideskripsikan disertai kutipan cerita bersangkutan dengan mengacu pada teks cerita yang mendukung timbulnya humor. Pendeskripsian teks cerita yang mengandung humor itu diawali dengan sinopsis cerita, kemudian dilanjutkan dengan analisis struktur cerita sambil memperhatikan unsur-unsur cerita yang mendukung munculnya kelucuan. Dari hasil analisis itu kita dapat melihat berbagai bentuk humor sekaligus menentukan fungsi cerita humor dan amanat yang terdapat dalam cerita humor.

## 1.7 Gambaran Data

Penggalian dan pengungkapan nilai-nilai humor di dalam sastra Sulawesi Selatan diambil dari sejumlah bahan pustaka yang berupa buku atau naskah hasil penelitian sastra berupa cerita rakyat yang meliputi sastra daerah Bugis, Massenrempulu, Toraja, Makasar, dan Mandar. Untuk mendapatkan data cerita yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan penyeleksian cerita melalui penyimakan. Selanjutnya, data-data itu diseleksi ulang apakah memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Misalnya, apakah cerita itu memperlihatkan kejelasan tentang unsur-unsur cerita yang mendukung timbulnya humor yang merupakan sasaran dalam mencapai tujuan penelitian. Dari hasil penyeleksian data yang telah dilakukan, tim berkesimpulan bahwa tidak semua cerita dapat dianalisis. Dari data cerita yang berhasil terjaring sebagai data cerita humor yang memenuhi syarat untuk dapat dianalisis jumlahnya bervariasi, yaitu (1) lima buah cerita rakyat dari daerah Bugis, (2) empat buah dari daerah Massenrempulu, (3) sebuah dari daerah Toraja, (4) tiga buah dari daerah

Makasar, dan (5) sebuah dari daerah Mandar dan seluruhnya berjumlah empat belas buah cerita.

Bagian cerita yang menimbulkan humor atau mendukung pemunculan humor dideskripsikan dengan kutipan dari data cerita berdasarkan kelompok etnis bahasa yang bersangkutan diikuti dengan makna atau terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan fakta-fakta bentuk humor dalam susastra klasik di Sulawesi Selatan yang merupakan rekaman peristiwa budaya pada masa lampau, dan kedua, untuk mempermudah melihat sebab-sebab yang menimbulkan humor, setidaknya-tidaknya hal itu dapat dijadikan pengalaman sebagai pembandingan atas bentuk-bentuk humor pada daerah lain.

Perlu ditekankan di sini bahwa dari data hasil analisis cerita dapat kita lihat lebih lanjut dasar-dasar pemunculan humor pada tiap bagian cerita yang mendukungnya serta melihat fungsi-fungsi humor termasuk amanat yang terbungkus dalam humor cerita.

## **BAB II**

### **ANALISIS HUMOR DALAM TEKS CERITA KLASIK SELAWESI SELATAN**

Dalam penelitian humor ini kita akan melihat posisi humor di dalam cerita serta memahami fungsi unsur-unsur cerita terhadap pembentukan humor. Untuk membahas dan memahami humor yang terdapat dalam cerita itu, diperlukan perangkat teori yang menyetengahkan bahwa karya sastra adalah sebuah sistem yang berstruktur. Hal ini didasari pengertian bahwa meskipun humor hanya merupakan salah satu bagian kecil dari struktur, humor mempunyai peranan penting dalam cerita. Makna humor ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlihat di dalam satu situasi.

Untuk melihat dan memahami makna humor lebih lanjut, kita harus memahami humor berdasarkan posisi di dalam teks cerita itu sendiri. Humor adalah salah satu unsur gaya, sedangkan gaya itu dinyatakan sebagai salah satu sarana yang membangun sastra. Dalam kaitannya dengan struktur, sarana sastra berfungsi untuk memadukan tema dengan fakta cerita sehingga tercipta sebuah cerita. Hal ini terjadi karena tema dan fakta cerita pada hakikatnya tidak dapat berhubungan langsung dengan pembacanya. Melalui sastralah tema dan fakta cerita dapat menjadi jelas kepada pembaca (Pradopo, 1987:80). Pemunculan humor pada setiap cerita dalam kaitannya dengan unsur-unsur cerita akan menjadi titik perhatian kita. Pertama-tama peneliti akan melihat tema cerita humor yang menjadi dasar cerita, kemudian melihat pemunculan humor dalam teks cerita. Unsur-unsur manakah yang mendukung pe-

munculan humor dalam teks cerita dan mengapa unsur-unsur itu dapat menimbulkan humor. Akhirnya, dari data yang mendukung pemunculan humor dipadukan dengan tema cerita akan dilihat manfaat yang dapat dipetik pembaca dari cerita humor itu, yaitu amanat.

## 2.1 Bertanding Bicara

### 2.1.1 Sinopsis Cerita

Ada enam orang laki-laki bersaudara. Kedua orang tua mereka sudah meninggal. Orang tua anak-anak itu meninggalkan lima petak sawah. Kelima petak sawah itu diperebutkan. Oleh karena masing-masing berkeras ingin memiliki sawah itu, terjadilah pertengkaran antara mereka. Sudah sehari penuh mereka bertengkar, tetapi tidak ada yang mau menang.

Berkatalah anak yang paling tua, "Begini saja, kita tidak usah bertengkar. Kita bertanding bicara saja. Siapa yang paling unggul dialah yang memiliki semua sawah itu. Tidak ada gunanya kita bertengkar begini terus-menerus."

Mereka menyetujuinya.

Sesudah menyetujui cara penyelesaian yang demikian, mereka bersepakat mengatakan bahwa paling tua yang memulai pertandingan.

Berkatalah anak yang tertua, "Pada suatu ketika saya pergi ke hutan. Di sana saya menemukan sebatang pohon kayu yang besar sehingga memerlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya." Mengangguk-angguklah saudaranya yang lain mendengarkannya.

Berkata anak yang kedua, "Ah, belum hebat itu. Ketika sedang dalam perjalanan, saya menemukan sebuah pahat yang tertancap di tanah. Pahat itu sangat panjang, ujungnya begitu tinggi sampai menyentuh langit."

Menyahun anak yang ketiga, "Masih ada yang lebih hebat dari itu. Suatu ketika saya mendapat seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain sepak raga."

Berkata anak yang keempat, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebatang rotan yang sangat panjang sehingga dapat melingkari bumi ini."

Anak yang kelima berkata, "Masih ada yang melebihi itu. Pernah saya mendapat sebuah masjid. Ketika masuk untuk bersembahyang Jum'at di sebelah timur, saya tidak dapat melihat imam di muka. Andai-kata dapat dilihat hanya seperti kuman besarnya."

Berkatalah yang paling bungsu, "Belum apa-apa itu. Pernah mendapat sebuah gendang yang hanya sekali dipukul mendengung terus-menerus. Dengungnya masih dapat didengar sampai sekarang. Mendengar ucapan si Bungsu itu, kelima kakaknya menjadi heran seraya berkata. "Benarkah itu?" Si bungsu menjawab. "Benar"!

Setelah itu anak yang tertua mengajukan pertanyaan kepada si Bungsu, "Di mana engkau peroleh kayu untuk membuat gendang yang mendengung demikian lama?"

Jawab si Bungsu, "Saya kira engkau juga yang pernah mendapati di hutan pohon kayu yang karena besarnya memerlukan waktu perjalanan sehari semalam untuk mengelilinginya. Kayu itulah yang dibuat gendang itu."

Bertanya juga yang kedua "Dengan apa engkau memahat itu?" Si bungsu menjawab, "Saya kira engkau pernah melihat pahat yang terpancang di tanah yang ujungnya sampai ke langit. Pahat itulah yang dipakai memahat kayu."

Menyahun anak yang ketiga, "Yah, dimana engkau akan memperoleh belulang untuk membuat gendang itu"?

Dia menjawab, "Saya kira engkau juga yang mengatakan tadi bahwa ada kerbau yang ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga. Kerbau itulah yang diambil belulangnya."

Menyahun lagi anak yang keempat, "Di mana engkau akan memperoleh rotan untuk menggantungkannya?"

"Saya kira engkau pernah mendapat rotan yang panjangnya dapat mengelilingi bumi ini. Rotan itulah yang digunakan untuk menggantung gendang itu," jawab si Bungsu.

"Karena gendang itu terlalu besar, di mana akan engkau gantung?" tanya anak yang kelima.

"Saya kira engkau mendapati masjid yang karena besarnya seperti kuman-kuman saja terlihat imam di muka jika kita berdiri di belakang. Di situlah gendang itu digantung."

"Apa lagi yang akan kalian tanyakan. Sudah ada semua jawabannya." Semua kakaknya mengangguk-angguk.

Berkatalah mereka, "Engkaulah yang dapat mengambil pusaka. Tidak ada yang dapat dimilikinya selain engkau. "Si bungsulah yang memiliki semua sawah itu, sedangkan yang lain hanya menggigit jari.

## 2.1.2 Analisis Humor

### 1) Tema

Pokok persoalan dalam cerita ini adalah cerita mengenai enam orang laki-laki bersaudara yang ingin membagi tanah warisan lima petak sawah peninggalan kedua orang tua mereka yang telah meninggal dunia. Oleh karena masing-masing ingin memiliki semua sawah itu, terjadi pertengkaran yang berkepanjangan. Salah satu jalan keluar yang mereka sepakati untuk menetapkan yang berhak memiliki sawah itu semua ialah *makkrajang bicara* "bertanding bicara". Siapa yang paling unggul dialah yang memiliki semua sawah itu.

Pertandingan berbicara itu akan dilaksanakan secara berurutan, mulai dari yang tertua sampai kepada yang paling muda (bungsu).

### 2) Alur

Dari rangkaian peristiwa yang terlukis dalam teks cerita terlibat hal-hal yang dapat menimbulkan humor, yaitu pada alinea berikut.

Mettekni iaro mocoae, makkeda, "Pakko **bawannie**, ajakna gaga mappangewang. Taroi topada makkarajang bicara.

Nigi-nigi dek gaga caui bicaranna iatona.

(Fachruddin, 1981:83)

Berkatalah yang paling tua, katanya,

Begini saja, kita tidak usah bertengkar.

Kita bertanding bicara saja.

Siapa yang paling unggul bicaranya dialah yang memiliki semua sawah itu.

Peristiwa yang tergambar dalam kutipan di atas menimbulkan humor karena cara yang dipakai untuk menentukan siapa di antara mereka yang berhak memiliki tanah warisan itu, seluruhnya adalah cara di luar kebiasaan yang dilakukan orang.

Humor yang terletak di awal peristiwa ini adalah indikasi atau persiapan akan hadirnya peristiwa-peristiwa yang menegangkan. Hal yang dimaksud itu adalah terjadinya pertandingan untuk memperebutkan tanah warisan.

Kesepakatan keenam orang bersaudara untuk melakukan pertandingan bicara itu ditetapkan bahwa yang paling tua dialah yang akan memulai

pertandingan kemudian diurut ke bawah berdasarkan umur. Pertandingan berbicara berlangsung dengan urutan sebagai berikut

Anak I (sulung) berkata

Engkau nengka ulao kialek-e uruntuk  
pungaju, laro pongajue onro loppana  
sieaso siwennipa yaggolilingi nappa  
tomatammu  
(Fachruddin, 1981:83)

'Pada suatu ketika saya pergi ke  
hutan. Saya menemui di sana sebatang  
pohon kayu yang besar sehingga memerlukan  
waktu sehari semalam untuk mengelilinginya.'

Anak yang kedua berkata

A, aga-agato iatu bali, Engka-nengka ia ujokka uruntu pa tappacak  
akki tanae tetong, naletukna langie onro taurena ia pee. (Fachruddin,  
1981:83)

'Ah, belum hebat itu. Suatu ketika sedang dalam perjalanan, saya me-  
nemui sebatang pahat yang tertancap di tanah. Begitu tingginya sampai  
menyentuh langit.'

Selanjutnya anak ketiga berkata

Engkompa caui iatu. Engka-nengka iak urutuk tedong, onro loppona iae  
tedononge yaddagai cappak tanrukna  
(Fachruddin, 1981:83)

'Masih ada yang lebih hebat dari itu. Suatu ketika saya mendapati  
seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat di-  
pakai untuk bermain raga.

Kemudian anak keempat berkata

Aga-agato iatu bali. Engka-nengka uruntuk iak pepak, iaro peppak-e  
onro lampena nattemmui linoe.  
(Fachruddin A.E., 1981:83)

'Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebatang rotan yang sangat  
panjang sehingga dapat melingkari bumi ini.'

Berikutnya, anak kelima berkata

Kompa caui iatu. Puruka runtuk masigi tamakak majuma kurilalenna iaro masigik-e onro lopponaro masigik-e wirinna alau uonroi tettong, dek narulle tiroi Pua Imang. iaro onro beccukma. Motiro kira-kira padtoming ammeng. (Fachruddin, 1981:83)

'Masih ada yang melebihi itu. Pernah saya mendapat sebuah masjid, bahkan saya masuk bersembahyang Jumat di dalamnya. Begitu besar masjid itu sehingga saya berdiri pada bahagian timurnya tidak dapat melihat Imam di muka. Andaikata pun dapat dilihat hanya seperti kuman besarnya.'

Yang terakhir anak yang bungsu berkata

Aga-agato iatu. Purakak ia runtuk genrang sisenni itettek maddenngo matteru. Lettuk makkokuae wedding riengkalinga denngona. (Fachruddin, 1981:83)

'Pernah saya mendapati sebuah gendang yang hanya sekali dipukul mendengar terus-menerus. Dengungannya masih dapat didengar sampai sekarang.'

Jika diperhatikan pertanyaan anak pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima, jelas menimbulkan humor karena peristiwa yang dikemukakan itu adalah hal yang menggambarkan kemustahilan sehingga menimbulkan kelucuan seperti berikut:

- a. pohon kayu yang sangat besar sehingga memerlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya;
- b. pahat yang tertancap di tanah sampai ujungnya menyentuh langit;
- c. kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat digunakan untuk bermain raga;
- d. rotan yang panjangnya dapat melingkari bumi ini; dan
- e. masjid yang sangat besar sehingga orang yang berdiri di pinggir timur tidak dapat melihat di bagian barat.

Kelima peristiwa yang menimbulkan kelucuan atau kemustahilan itu terletak di posisi tengah alur cerita yang menimbulkan persoalan-persoalan menegangkan karena persaingan dalam pertandingan berbicara.

Komplikasi yang terjadi pada pernyataan anak pertama sampai dengan anak kelima menggambarkan konplik alur, kemudian beralih ke peristiwa klimaks dengan munculnya pernyataan anak keenam (si Bungsu) yang menyatakan bahwa ia pernah melihat gendang yang sekali dipukul mendengar bunyinya sampai sekarang.



Pernyataan si bungsu itu mengherankan kelima kakaknya sehingga secara bergantian mereka mengajukan pertanyaan kepada adiknya. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut.

Di mana engkau memperoleh kayu dan belulang sebagai bahan pembuat gendang? Perkakas apa yang engkau pakai membuat gendang sebesar itu? Dan, di mana engkau menggantung gendang? Dan bahan apa yang engkau pakai untuk menggantungnya?

Atas pertanyaan itu si bungsu menjawab bahwa untuk membuat gendang sebesar itu bahannya diambil dari pohon kayu dan belulang kerbau yang telah kalian sebutkan. Perkakas yang dipakai untuk membuat gendang itu adalah pahat yang tertancap di tanah sampai ujungnya menyentuh langit. Setelah selesai dibuat, gendang digantung di masjid besar dengan rotan panjang yang kalian temukan pula.

Jawaban-jawaban yang dikemukakan si bungsu diterima baik oleh kakaknya semua karena alasan-alasan si bungsu menjawab pertanyaan kakak-kakaknya itu sangat tepat.

Akhirnya, si bungsulah yang berhak atas peninggalan ayahnya, sedangkan yang lain menggigit telunjuk saja karena kalah bertanding berbicara.

Tanyak jawab yang terjadi antara si Bungsu dan kakak-kakaknya merupakan peristiwa humor yang menggelikan. Hal ini disebabkan oleh jawaban si bungsu yang sangat tepat. Tidak diduga oleh kakak-kakaknya bahwa adiknya dapat memberi jawaban yang bersifat distorsi atau memutarbalikkan pertanyaan kakak-kakaknya menjadi senjata bumerang .

Humor yang terjadi karena jawaban si Bungsu dalam memenangkan pertarungan berbicara dengan lawan-lawannya terletak di alur terakhir cerita. Peletakan alur ini menandai pula bahwa jalinan alur telah usai. Peristiwa humor yang diletakkan pada posisi akhir alur dapat dikatakan sebagai epilog atau alur penutup cerita.

### 3) Penokohan

Peristiwa tanya jawab antara si bungsu dengan kakak-kakaknya memperlihatkan humor dibentuk oleh unsur tokoh. Tokoh si bungsu dengan tak terduga dapat memberikan jawaban yang tepat sehingga kakak-kakaknya dapat menerimanya. Kepandaian dan kelihaiian tokoh si bungsu menata jawaban yang tepat untuk mengalahkan lawan bicaranya menimbulkan kejutan yang lucu bagi pembaca atau pendengar.

#### 4) Amanat

Walaupun cerita ini adalah humor, di balik itu terdapat manfaat yang dapat dipetik yaitu berupa amanat. Amanat cerita bertujuan agar pembaca menyadari bahwa setiap ucapan yang akan dikeluarkan terlebih dahulu harus dipikirkan baik-baik karena jika tidak dipikirkan baik-baik dapat menjadi bumerang.

### 2.2 Tiga Berkawan

#### 2.2.1 Sinopsis Ceritera

Ada tiga orang berkawan. Seorang buta, seorang tuli, dan seorang pincang. Pada suatu ketika mereka pergi berjalan-jalan ke kota untuk melihat pasar malam. Setelah sampai, mereka pun masuk menonton pasar malam. Kira-kira sejam berkeliling, mereka merasa lelah lalu pulang kembali ke rumah. Di tengah perjalanan mereka menceritakan pengalaman masing-masing selama di pasar malam.

Berkatalah si buta, "Wah, cukup ramai pasar malam itu, bunyi-bunyian ramai sekali. Satu saja kekurangannya, yaitu tidak ada lampu, gelap sekelilingnya." Menyahut si tuli, "Eah, tidak begitu. Lampu sudah cukup, ada lampu gas, ada lampu listrik, begitu juga keramaiannya. Hanya satu kekurangannya, yaitu tidak ada bunyi-bunyian." Berkata lagi si pincang, "Salah, kalian! Bunyi-bunyian ramai, lampu banyak, orang juga banyak, satu saja kekurangannya, yaitu tanah di dalam pasar malam itu tidak rata, turun naik," Berkata si buta dan si tuli, "Engkau salah, rata sekali tanah di sana."

Terjadilah percekocokan di antara mereka. Pada waktu akan berkelahi, datanglah orang melerai, dan bertanya, "Apakah yang kalian perselisihkan?" Berkatalah si buta, "Kami menceritakan pengalaman masing-masing pada waktu berada di dalam pasar malam. Saya berkata bahwa bunyi-bunyian banyak, ramai, satu saja kekurangannya, yaitu gelap karena tidak ada lampu." Si tuli mengatakan bahwa di sana banyak lampu, banyak orang, satu saja kekurangannya yaitu tidak ada bunyi-bunyian, sunyi sekali. Si pincang mendustai kami katanya, "Semua salah, ada bunyi-bunyian, banyak orang, cukup ramai, satu saja kekurangannya, yaitu jalan tidak rata, naik turun tanahnya."

Berkatalah orang banyak, "Tidak usah berselisih, Saudara, engkau semua salah paham, semua benar apa yang engkau katakan itu, kekurang-

an dirimu juga yang menyebabkan terjadi hal seperti ini.” Berdamailah ketiga orang itu.

### 2.2.2 Analisis

#### 1) Tema

Yang menjadi pokok persoalan dalam cerita ini adalah persahabatan kental tiga orang yang mengalami cacat jasmani, yaitu buta, tuli, dan pincang. Tiba-tiba saja mereka bertengkar karena soal-soal sepele.

Peristiwa humor yang terdapat dalam struktur cerita dapat dilihat berikut ini.

#### 2) Alur

(a) Peristiwa awal yang menimbulkan humor dapat dilihat pada kutipan berikut.

Engka tellu tau masselak-sellao, seddi buta, seddi taru, seddi keppang, Iaro tau tellue, angkana siwette nalao joppa-joppa ri kotae nasabak angka kareba maroak-i pasak malanngge. Riwettu lattuknana, muttamani makkita-ita ri pasak malanngge. Kira-kira sijang matulili ri pasak malanngge, aga napada rewekna lao ri bolana. (Fachruddin, 1981:93)

’Ada tiga orang berkawan seorang buta, seorang tuli, dan seorang pincang. Pada suatu ketika mereka pergi berjalan-jalan ke kota untuk melihat pasar malam. Setelah sampai mereka pun masuk menonton pasar malam. Kira-kira sejam berkeliling mereka merasa lelah lalu kembali ke rumah.’

Persahabatan yang terjadi pada ketiga orang yang sama-sama mengalami cacat menimbulkan humor. Kejadian ini mengundang kita untuk bertanya-tanya dalam hati. Mengapa tiba-tiba saja dapat terjadi persahabatan tiga orang yang sama-sama mengalami cacat fisik. Orang yang cacat seyogianya mencari sahabat orang yang sempurna fisiknya agar dapat tertolong bila menemukan kesulitan. Persahabatan yang tidak lazim terjadi seperti ini sudah dapat menimbulkan kelucuan, apalagi jika ketiganya sedang berjalan menuju ke kota dan sedang berada di pasar malam. Membayangkan saja peristiwa ini kita sudah dapat tertawa karena mungkin kita membayangkan betapa banyaknya kelucuan yang dapat terjadi di antara mereka.

Peristiwa humor yang berada di awal teks cerita ini berfungsi sebagai penunjuk alur yang terletak pada posisi awal cerita. Di samping itu, peristiwa awal ini sebagai pembayangan akan munculnya persoalan atau konflik yang bakal terjadi.

- (b) Peristiwa lanjutan cerita yang paling lucu ialah ketika terjadi dialog di antara mereka setelah pulang menonton pasar malam. Mereka saling mengemukakan pengalamannya selama di pasar malam.

Hal itu terlihat dalam ketipan berikut.

Makkedani La Buta, "Wah, situju-tuju roakna pasal malanngé, oni-oini moroa. Seddi bawang salam, nasabak dek gaga lampu, mapettang mattuliti." Makkedai La Taru, "Wah, dekhatu. Iaro lampue situju-tuju, keganui lampu gasek-e, lampu listrik-e, kuaettopa egana tau. Seddi bawang nasabak dek gaga oni-oni." Makedasi La Keppang, "Sala duako. Oni-oni maega, tau maka ega seddi bawang iaro nasabak tanae ri laleng pasak malanngé dek narata, menrek nok-i." Makkedai to duae, "Ratai. (Fachruddin, 1981:93)

'Berkatalah si buta, "Wah cukup ramai pasar malam itu, bunyi-bunyian ramai sekali. Satu saja kekurangannya, yaitu tidak ada lampu, gelap sekelilingnya." Menyahut si tuli, "Wah, tidak begitu. Lampu sudah cukup, ada lampu gas, ada lampu listrik, begitu juga keramaiannya. Hanya satu kekurangannya, yaitu tidak ada bunyi-bunyian." Berkata lagi si pincang, "Salah kalian! Bunyi-bunyian ramai, lampu banyak, orang juga banyak, satu kekurangannya, yaitu tanah di pasar malam itu tidak rata, turun naik." Berkatalah si buta dan si tuli, "Engkau salah. Rata sekali tanah di sana."

Peristiwa yang tergambar dalam kutipan ini menimbulkan kelucuan. Hal ini terjadi akibat dialog yang mereka lakukan. Setiap orang mengemukakan pengalamannya di pasar malam tanpa menyadari kekurangan yang ada pada diri masing-masing. Bertambah lucu lagi ketika mereka saling menolak pengalaman yang dikemukakan itu. Akhirnya, menimbulkan percekocokan yang tak berujung pangkal karena setiap orang merasa dirinya yang benar. Terjadinya peristiwa humor ini didukung oleh alur yang berada pada posisi tengah yang sekaligus merupakan pengantar untuk menuju ke peristiwa klimaks.

- (c) Percekocokan yang timbul pada dialog antara si buta, si tuli, dan si pincang yang saling menolak atau tidak mau mengerti atas pengala-

man yang diutarakan masing-masing menimbulkan peristiwa klimaks. Peristiwa klimaks ini mendukung timbulnya humor sebab perkecokan yang timbul adalah suatu peristiwa yang seharusnya tidak perlu terjadi. Persahabatan yang terjalin selama ini tiba-tiba berubah menjadi permusuhan yang disebabkan oleh hal yang sepele atau disebabkan oleh kekeliruan yang tak disadari. Orang buta tentu tidak mungkin melihat lampu, orang tuli tidak mungkin mendengar bunyi-bunyian, dan orang pincang tentu berjalan seperti orang yang melalui tanah yang tidak rata.

- (d) Ketika akan terjadi perkelahian, datanglah orang meleraikan mereka dan menanyakan sebab kejadian itu. Setelah mereka menjelaskan sebab terjadinya perkecokan berkatalah orang banyak, seperti kutipan berikut.

"Ajakna musisala padaoroane. Pada sala pahang menekkotu. Pada tuju manettu mauseng. Nasabak pole ri alemutoi naengka makkua."  
(Fachruddin, 1981:95)

'Tidak usah berselisih, Saudara. Engkau semua salah paham. Semua benar yang engkau katakan itu. Kekurangan dirimu juga yang menyebabkan terjadi hal seperti itu.'

Kutipan itu dapat membuat kita merasa geli dan tertawa kecil karena keterusterangan orang-orang yang datang itu menjelaskan sepenuhnya apa yang dipersengkatakan.

Kegelian timbul akibat penjelasan orang-orang yang datang meleraikan tiga berkawan yang terletak pada posisi akhir alur cerita, sekaligus merupakan penyelesaian dan penutup alur cerita.

### 3) Penokohan

Penamaan tokoh si buta, si tuli, dan si pincang oleh pengarang sudah mengandung kelucuan. Secara analitik pengarang telah merancang sedemikian rupa nama-nama tokoh ini dengan maksud penyesuaian watak dan tingkah laku yang akan diperankan berikutnya. Hal itu terlibat pada percakapan tokoh setelah pulang dari pasar malam. Percakapan-percakapan itu menggambarkan kebodohan dan ketidaksadaran tokoh akan kekurangan yang ada pada mereka yang dapat menimbulkan humor.

Persahabatan di antara ketiga tokoh yang terjalin akrab tiba-tiba menjadi permusuhan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Hal ini menimbulkan kelucuan karena tingkat berpikir tokoh yang sangat rendah. Keterangan-keterangan yang menimbulkan humor ini didukung oleh sikap tokoh yang tidak menyadari kelemahan-kelemahan mereka.

#### 4) Amanat

Walaupun cerita ini memperlihatkan peristiwa kelucuan dan kebodohan tokohnya, di balik itu terdapat juga hal yang dapat ditarik manfaatnya. Setiap cerita yang menampilkan kebodohan tokoh tidak berarti mengajak pembaca tertawa arus untuk meniru hal itu, tetapi dapat dijadikan pengalaman melakukan hal yang sebaliknya. Demikian juga halnya cerita ini.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini adalah jangan terlalu cepat melihat kesalahan orang lain sebelum mengoreksi diri sendiri. Sangat lumrah dalam kehidupan ini orang lebih senang melihat kesalahan orang lain daripada melihat kekurangan dirinya. Sebagaimana pepatah klasik yang mengatakan, "Kuman di seberang lautan tampak, kerbau di pelupuk mata tiada tampak."

### 2.3 Rusa dan Kura-kura

#### 2.3.1 Sinopsis Cerita

Ada seekor rusa yang sangat besar mencari makanan di tengah padang. Rusa ini sedang berdiri sambil memperhatikan tingkah laku seekor kura-kura yang sedang mencari makanan. Berkatalah rusa kepada kura-kura, Eh, kura-kura, cobalah lincah sedikit, berjalanlah agak cepat, jangan terlalu lamban. "Lihat saja saya, cepat bergerak dan cepat berlari."

Menyahun kura-kura, "Biarlah, Saudara, hanya begitu kemampuanku dan apa yang saya dapat itulah rezekiku." "Mendengar jawaban si kura-kura itu bertambah marahlah si rusa." Setiap perkataan si rusa selalu saja dijawab oleh si kura-kura, bahkan jawaban si kura-kura mengatasi perkataan si rusa.

Si rusa menjadi jengkel lalu berkata, "Tidak perlu engkau banyak bicara." Walaupun engkau dua, tiga atau banyak engkau tidak sanggup melawan saya untuk berlomba lari. "Kalau itu yang diinginkan, besok kita jadi berlomba," kata si kura-kura.

Pada keesokan harinya tibalah saat yang ditentukan untuk melakukan perlombaan antara si rusa dan si kura-kura. Pertandingan berlangsung seru dan berakhir dengan kemenangan si kura-kura karena si kura-kura memiliki taktik dengan cara menjejerkan teman-temannya lebih dahulu di sepanjang lintasan lari. Kura-kura yang mendahului si rusa diharuskan menyahuti si rusa bahwa si kura-kura telah mendahuluinya.

Setelah pertandingan itu berlangsung, si rusa merasa sangat malu terhadap si kura-kura.

### 2.3.2 Analisis Humor

#### 1) Tema

Yang menjadi pokok persoalan dalam cerita ini ialah pertengkaran antara si rusa yang besar, tangkas, lagi bertanduk panjang dan si kura-kura yang lamban. Pertengkaran berlanjut dengan adu lari. Siapa yang kalah dalam pertandingan lari akan diberaki kepalanya. Demikian perjanjian antara si rusa dan si kura-kura.

#### 2) Alur

Kesepakatan untuk mengadakan adu lari antara si rusa yang berkaki panjang dan kura-kura yang berkaki pendek dapat kita baca dalam teks sebagai berikut.

Makkedai Lapong Jonga, "Ajak bawanna namaega bicaramu. Mau duako, mau talluko, nakko bang samutu maelok mewakak, dek mullei mewakak. Engka pattujumu mewakak makkalaring?"

Mattei Lapong Alapung makkeda, "Magi naengka" akkalireng tapau?. Yakko makkedaki takkalaring.

(Fachruddin, 1981:99)

'Berkatalah si Rusa, "Janganlah engkau banyak bicara. Walaupun dua, tiga kura-kura seperti engkau tidak akan sanggup melawan aku. Apakah engkau mau melawan aku berlari?" Si Kura-kura menjawab, "Mengapa ada perlombaan lari engkau katakan? Jika mau adu lari, saya akan melawanmu, sekalipun saya lamban. Nanti besok kita bertanding Saudara.'

Dialog antara si rusa yang berkaki panjang dan si kura-kura yang berkaki pendek untuk melakukan adu lari sudah dapat mengundang

kelucuan karena pertandingan lari kelihatan tidak berimbang. Mustahil si kura-kura dapat memenangkan lomba lari itu.

Kesepakatan yang terjadi antara si rusa dan si kura-kura merupakan langkah sangat berani yang diambil oleh si kura-kura. Di samping itu, merupakan rangsangan kepada pembaca untuk menelusuri lebih lanjut cara apa yang akan dilakukan oleh si kura-kura yang lemah itu untuk menghadapi si jago lari itu.

Keesokan harinya, tibalah saat yang ditentukan untuk mengadakan perlombaan lari antara si rusa dan kura-kura. Pagi-pagi si kura-kura telah mengatur kesepuluh temannya di sepanjang lintasan lari, tempat pertandingan berlangsung. Sementara itu, si rusa pun datang dengan congkaknya dan terus memandang enteng si kura-kura.

Pertandingan segera dimulai dengan dikomandani si rusa. Dengan kecepatan tinggi si rusa mulai berlari kencang sambil menoleh ke belakang dan berteriak mengatakan, "Di mana engkau kura-kura?" Menyahutlah si kura-kura yang ada di depan dan berkata, "Saya ada di sini."

Rusa berlari lebih kencang. Pada waktu tiba di tempat si kura-kura menyahut tadi si rusa bertanya lagi.

Menjawab lagi kura-kura yang berada di depan, "Saya ada di sini."

Rusa berlari lebih kencang lagi. Begitulah jalannya pertandingan adu lari sampai dengan si kura-kura yang kesepuluh dan berhasil memenangkan pertandingan dengan melompat dari persembunyian sambil mengatakan, "Saya ada di sini."

Kura-kura melompat-lompat kegirangan dan menertawakan si rusa yang berlari sekuat tenaga menuju garis finis.

Berkata si rusa, "Engkau menyiksa saya Saudara!

Engkau akan memberaki kepalaku."

Peristiwa berlangsungnya pertandingan dari si kura-kura pertama sampai dengan si kura-kura kesepuluh menimbulkan rasa humor. Bina-tang yang berkaki panjang dapat tertipu oleh binatang yang berkaki pendek. Kelucuan itu terjadi karena rentetan peristiwa yang terjadi merupakan penyimpangan dari adu lari yang sebenarnya. Sesuatu yang menyimpang dari harapan-harapan yang biasanya berlaku.

Kemenangan si kura-kura atas si rusa mendapat pengakuan si rusa sendiri. Hal ini dapat dilihat pada alur terakhir berikut.

Riwettu makawenana accokna, gorasi lapong Jonga makkeda, "Kegano Lapong Alapung?" Gorasi engkae ri olona makkeda, "Engkakak maie.



"Napaenrekni limanna Lapong Alapung naluppek-luppek. Makkedani Lapong Jonga, "Musessakak padaorane. Inang mujambangi tongennitu ulukku, (Fachruddin, 1981:100)

'Setelah dekat tanda finis, berteriak lagi rusa dan bertanya "Di mana engkau lagi Kura-kura?" Menjawab kura-kura yang ada di mukanya, "Saya sudah di sini, "Dinaikkanlah tangan kura-kura sambil melompat-lompat. Berkata si rusa, "Engkau menyiksa saya Saudara. Engkau akan memberaki kepalaku."

Kutipan di atas menggambarkan berakhirnya pertandingan antara si rusa dan si kura-kura dengan kemenangan si kura-kura atas pengakuan yang dikemukakan sendiri si rusa.

### 3) Tokoh

Percakapan yang terjadi antara si rusa dan si kura-kura ketika keduanya bertemu di tengah padang rumput menggambarkan bahwa tokoh si rusa adalah tokoh yang angkuh, sedangkan si kura-kura adalah tokoh yang lamban bergerak, tetapi berhati keras. Si kura-kura berusaha mengatasi segala penghinaan yang dilontarkan rusa kepadanya. Akibat penghinaan itulah mendorong si kura-kura nekad melawan si rusa untuk adu lari.

Si kura-kura kembali ke rumahya dan melaporkan kepada komandannya atas rencana melawan si rusa untuk adu lari. Dialog antara si kura-kura dan komandannya memperlihatkan taktik atau siasat yang akan disepakati si kura-kura untuk melawan si rusa. Dialognya adalah sebagai berikut.

Elokkak naewa makkalaring. Naitaka tomadodong namaelo mewakak. Makkedani ponggawana, "Ewai, uppanna-uppanna naerako ewai. "Makkedani Lapong Alapung, "Pekkogani bateku mewai?" Makkedai ponggawana, "Baja alai sibawamu, engka seppulo mutiwik lao ri tennga podanne. Rekko lettukko ri tennga padanne, jiji-i alena tasseddi-tasseddi, kira-kira belana tasseppulo reppa, engkasi seddi sibawammu mutaro. Naia iko akkuko ri accok-e monro. (Fachruddin, 1981:99).

'Saya diajaknya berlomba berlari. Ia melihat saya sangat lamban maka ia menantang saya. Berkata komandannya, "Lawan dia. Kapan saja ia mau melawan engkau, lawan dia." Berkata hura-hura, "Bagaimana caraku melawannya?"

Berkata komandannya, "Besok bawalah kawanmu sebanyak sepuluh ekor ke tengah lapangan. Setelah sampai di tengah lapangan, suruhlah mereka berbaris dengan jarak setiap ekor kira-kira sepuluh depa. Engkau harus berada pada tempat yang terakhir.

Percakapan di atas memperlihatkan kelihaiannya si kura-kura bersama komandannya mencari jalan dalam memenangkan perlombaan. Cara yang akan dipakai dalam arena perlombaan menimbulkan humor karena cara seperti itu tiba-tiba dapat terpikirkan oleh si kura-kura yang bertubuh kecil lagi lamban.

#### 4) Amanat

Rangkaian peristiwa dan sikap tokoh si kura-kura yang lamban itu dapat membuat si rusa yang berkaki panjang mengakui kemenangan si kura-kura. Kemenangan si kura-kura atas si rusa dapat mengundang gelak tawa atau humor, tetapi terdapat pula manfaat yang dapat di petik dari cerita ini yaitu berupa nasihat. Nasihatnya ialah janganlah memandang enteng seseorang sekalipun orang itu kelihatannya kecil dan lemah. Boleh jadi, orang yang dipandang enteng atau dipandang lemah itu memiliki kelebihan-kelebihan atas pemberian Tuhan kepadanya. Sifat angkuh dan congkak adalah sifat yang tidak terpuji sebagaimana halnya sikap yang diperlihatkan si rusa.

## 2.4 Monyet dengan Setan

### 2.4.1 Sinopsis Cerita

Ada seekor monyet yang bersahabat dengan setan. Pada suatu ketika si monyet dan si setan berjalan bersama-sama. Setelah beberapa lama berjalan tibalah keduanya pada suatu tempat. Berkata si monyet, "Kita berhenti saja di sini untuk beristirahat dan bercerita-cerita sebab kita sudah lelah dan juga hari sudah malam. Agar tidak tertidur, lebih baik kita bercerita." Berkata setan, "Baiklah siapa yang tidur dialah yang diperhamba dan diberaki kepalanya." Berkata si monyet, "Baiklah." Menyahut setan lagi, "Berceritalah dahulu monyet dan saya yang mendengarkan. Berkatalah si monyet, "Dengarkanlah baik-baik, Saudara" Berceritalah si monyet sampai larut malam sementara si setan sudah tertidur sambil duduk. Melihat keadaan si setan sudah mendengkur-dengkur, berkatalah

si monyet, "Engkau sudah tidur, Saudara?" Menyahut si setan, tidak pernah saya tidur, tandanya saya masih menyahut." Berkatalah monyet, "Betul, engkau tidak tidur. Dengarkanlah ceritaku!" Si monyet bercerita lagi, sedang si setan tidur mendengkur-dengkur lagi. Monyet membangunkannya lagi, "Engkau tertidur lagi, Saudara!" Menyahut si setan, "Tidak." Berkata si monyet, "Perbaiki pendengaranmu, saya bercerita ." Begitu si monyet bercerita, mendengkur lagi si setan, tetapi si setan tidak mau mengkaui bahwa ia tertidur. Dengan demikian, monyet mencari akal agar ia dapat membuktikan bahwa si setan itu tertidur. Si monyet mengencingi rumput yang ada di sekeliling si setan lalu ia duduk kembali. Setelah itu si monyet membangunkan si setan dan berkata "Engkau tertidur, Saudara?" Berkata si setan, "Tidak, saya tidak tidur." Lalu monyet bertanya, "Kalau begitu saya bertanya kepadamu. Hujankah tadi atau tidak? Bila tidak hujan sebutkan tanda-tandanya, begitu juga bila hujan. Jawaban yang engkau berikan nanti akan dapat saya ketahui bahwa engkau tertidur atau tidak.

Dengan perlahan-lahan si setan menggerakkan jari-jarinya meraba rumput yang ada di sekelilingnya dengan maksud ingin mengetahui, apakah tadi hujan atau tidak. Ternyata si setan merasakan bahwa rumput di sekelilingnya basah. Bertanya lagi monyet, "Mengapa begitu lama, katakan cepat!" Menyahutlah si setan, "Hujan, Saudara." Berkata si monyet, "Engkau berdusta. Engkau tertidur. Tadi tidak hujan." Berkata si setan, "Mengapa rumput yang ada di sekelilingku menjadi basah?" Berkata si monyet, "Saya yang mengencingi rumput di sekelilingmu. Kalau tidak percaya, cium tanganmu, tentu bau kencing." Si setan mencium tangannya dan betul berbau kencing. Berkatalah si setan, "Engkau menyuruh saya meraba kencingmu, Saudara." Berkata si monyet, "Karena tidak mau mengakui bahwa engkau tertidur." Akhirnya, si setan harus mematuhi perjanjian yang sudah disepakati dengan si monyet bahwa kepala si setan harus diberaki karena ia telah tertidur. Itulah sebabnya si setan takut kepada si monyet.

## 2.4.2 Analisis Humor

### 1) Tema

Yang menjadi tema cerita ini ialah persahabatan antara si monyet dan si setan. Persahabatan yang sudah terjalin erat itu tiba-tiba saja menjadi

hambar karena si setan mendustai si monyet akibatnya si setan takut kepada si monyet sampai sekarang.

## 2) Alur

Peristiwa awal yang menjadi dasar timbulnya permasalahan ialah adanya upaya berdua untuk menahan tidak tidur di tengah malam dengan jalan bercerita, yang satu bercerita dan yang lain mendengar. Permintaan si setan kepada si monyet adalah si monyetlah yang bercerita dahulu dan siapa yang tidur akan diperhamba dan diberaki kepalanya. Permintaan itu diterima oleh si monyet. Selanjutnya, si monyet bercerita sementara si setan mendengarkan.

Peristiwa yang menimbulkan kelucuan ialah ketika si monyet sedang bercerita, si setan sudah tertidur mendengkur-dengkur. Jika ditegur oleh si monyet, ia selalu menyangkal dan mengatakan bahwa ia tidak tidur. Hal ini tentu lucu karena si setan yang membuat peraturan tiba-tiba ia melanggarnya sendiri. Alur yang membangun peristiwa lucu itu terlihat pada teks cerita berikut.

Makkedani lapong Lanceng, "Ajak naengka matinro tapada maccurita." Makkedani lapong Setang, "Madecenni, nig-nigi matinro, iatona ri-poata, nennia rijambang ulunna." ... Maccuritani lapong Lanceng lettuk tangabenni. Matinro tudanni lapong Setang. Ri wettu matinro-tudanna onnange, mangorok-orok, makkedani lapong Kanceng, "Mtinroroku padaorane! Mettenni lapong Setan makkeda, "Deksa naengka umatinro, tellesa mattekkue. (Fachruddin, 1981:97).

'Berkata si monyet, "Agar kita tidak tidur, lebih baik kita bercerita." Berkata si setan, "Baiklah, siapa yang tidur dialah yang diperhamba dan diberaki kepalanya."... Berceritalah si monyet sampai larut malam. Setan sudah tidur sambil duduk. Melihat keadaan setan sudah mendengkur-dengkur, berkatalah si monyet, "Engkau sudah tidur, Saudara?" Menyahut si setan, "Tidak pernah saya tidur, tandanya saya menyahut."

Humor yang terjadi di atas adalah pengontrasan situasi ketika si setan membuat aturan yang mengatakan bahwa siapa yang tidur akan diberaki kepalanya, tiba-tiba ia melanggarnya dengan mendengkur-dengkur. Si setan yang tertidur berlangsung berulang-ulang, tetapi ia tidak mau mengakui bahwa ia tertidur.

Peristiwa ketidakmauan si setan mengakui kesalahan merupakan petunjuk persiapan upaya yang akan dilakukan si monyet untuk membuktikan bahwa sesungguhnya si setan tertidur.

Untuk membuktikan bahwa si setan tertidur, si monyet berupaya mencari cara yang dapat menjebak si setan agar tidak dapat menyangkal bahwa ia sebenarnya selalu tertidur. Upaya yang dilakukan si monyet itulah yang menimbulkan kelucuan. Akhirnya, terjadi dialog yang lucu dan membawa si setan tersudut dan membuktikan kesalahannya sendiri. Hal ini terlihat pada alur berikut.

... Aga nasappakna akkaleng Lancenng, pekkogi nappa naisseng alena makkeda matinroi, nasabak sining nassakkarenngi rekko matinroi. Ia Laping Lanceng nattulilingi Setanng natemei aduk-e engkae ri deddena Setanng. Nappa purai lokkani tudang, nappa nateddu makkeda, "Matindoko Padaorane." Makkedai laping Setang, dek umatinro. Mettek-i laping Lanceng makkeda, "Matindoko Padaorane." Makkedai laping Setang, dek umatinro. Mattek-i laping Lanceng makkeda, "Tarono palek utana. Bosiga pale onnang Padaorane iarekga nadek? Recko dek nabosi pautoi, bosu pautoi. Elokkak missenngi atajengenna matinronnu. (Fachruddin, 1981:97-98).

'... Dengan demikian, monyet mencari akal, agar ia dapat membuktikan bahwa setan itu tertidur. Si monyet mengencingi rumput yang ada di sekeliling setan. Sesudah itu ia duduk kembali. Kemudian dibangun setan itu, katanya, "Engkau tertidur, Saudara?" Berkata setan "Tidak, saya tidak tidur." Lalu monyet bertanya, "Kalau begitu saya bertanya kepadamu. "Hujankah tadi atau tidak?" Bila tidak hujan sebutkan tanda-tandanya, begitu juga bila hujan. Saya akan mengetahui dengan jelas engkau tidur atau tidak tidur.'

Si setan mulai berpikir-pikir untuk memberi jawaban atas pertanyaan si monyet. Akan tetapi, sial bagi si setan ia memberikan jawaban kepada si monyet dengan pembuktian yang sangat lucu lagi menyudutkan diri sendiri. Peristiwa terlihat pada teks berikut.

Aga onnang laping Setang, napalolok-lolokini jarinna, nakarawai duk-e ri seddena, nasabak dek naissenngi pauwi makkedae bosu tongenga onnang iarekga nadek. Naseddinni maricak maneng, mattulili maricak. Makkutanasi laping Lanceng makkeda, "Magitu muma-tengek pauwi masittak." Teppa mettenni laping Setang makkeda, "Bosu Padaorane." Makkedai laping Lanceng, "Mabbellenotu. Matinro

tongekkosa. Dek nabosi. "Makkedai Setanngge, "Magi palek namari-cak dek-e ri seddeku?" Makkedai Lancenngge, "Naiaktu pole temeivi mattulili dedekmu. Rekkua temmateppekko emunauwi limannu, masenngitu." Aga naemmani limanna Setanngge, masenngi tongeng. Makkedai, "Mukarowoikak teme Padaorane." Makkedai Lancenngge," Iaro sabakna nakarana dek mumaelo mangaku makeda matinroko." Gangkanna iapaturukni lapong Setang rijambangilunna. (Fachruddin, 1981:98).

'Setan itu mulailah perlahan-lahan menggerakkan jari-jarinya meraba rumput yang ada disekelilingnya karena ia tidak mengetahui, tadi itu hujan atau tidak. Ia merasakan bahwa rumput disekelilingnya basah. Bertanya lagi monyet katanya. Mengapa begitu lama katakan cepat!" Menyahutlah setan katanya, "Hujan Saudara." Berkata monyet, "Engkau berdusta Engkau tertidur. Tadi tidak hujan." Berkata si setan, "Mengapa rumput yang ada di sekelilingku menjadi basah?" Berkata monyet, "Saya yang mengencingi rumput di sekelilingmu. Kalau tidak percaya cium tanganmu, tentu bau kencing. Berkata setan, "Engkau menyuruh saya meraba kencingmu, Saudara." Berkata si monyet, "Karena engaku tidak mau mengakui bahwa engaku tertidur. Akhirnya setan mematuhi perjanjian bahwa kepalamu harus diberaki.'

Peristiwa yang sangat menggelikan dari kutipan di atas adalah ketika si setan akan membuktikan bahwa sudah terjadi hujan. Secara perlahan-lahan, si setan meraba rumput-rumput yang di dekatnya, ternyata basah. Padahal, rumput-rumput itu basah karena kencing si monyet. Untuk membuktikan kekalahan si setan, ia harus mencium kencing si monyet (peristiwa distorsi).

### 3) Penokohan

Memperhatikan kecerdikan si monyet dan kepalsuan sikap si setan yang tidak mau mengakui bahwa ia tertidur ketika si monyet sedang bercerita merupakan unsur penokohan yang mendukung pemunculan humor. Kecerdikan si monyet mengencingi rumput dengan maksud menggiring si setan agar dapat memberikan jawaban yang salah dengan memutarbalikkan harapan si setan. Ketergesa-gesaan si setan mengambil kesimpulan dalam memberi jawaban kepada si monyet bahwa tadi sudah terjadi hujan menyebabkan dia harus atau terpaksa mencium kencing si monyet sekaligus menjebak dirinya untuk membuktikan kealahannya.

#### 4) Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita humor ini jelas terlihat pada peristiwa akhir cerita yang memperlihatkan akibat yang harus diderita oleh si setan, yaitu meraba kencing dan mencium kencing si monyet. Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang tidak mau mengakui kesalahan dan melanggar kesepakatan pasti akan menerima ganjaran atas ulahnya. Melanggar janji dan tidak mau mengakui kesalahan sendiri merupakan hal yang tidak terpuji dan dapat menjadi racun dalam kehidupan bermasyarakat.

### 2.5 Si Lumpuh dan Si Buta

#### 2.5.1 Sinopsis Cerita

Ada dua orang lelaki miskin bertetangga. Seorang lumpuh dan seorang buta. Setiap hari mereka duduk di tepi jalan menunggu belas kasihan orang yang lewat. Ketika mereka pergi si buta mendukung si lumpuh dan si lumpuh melihat jalan. Pada suatu hari sesudah kembali ke rumah, mereka berbincang-bincang tentang nasib mereka. Tiba-tiba saja berkata si lumpuh, "Semakin hari semakin tipis penghasilan kita. Seperti pada hari ini, sedikit sekali pendapatan kita." Si buta menjawab, "Ya, benarlah yang engkau katakan itu. Apakah engkau mempunyai cara lain?" Si lumpuh berkata lagi, "Menurut hemat saya, ada baiknya bila kita tidak tinggal duduk saja menunggu sepanjang hari. Bukankah ada perkataan orang bijaksana bahwa lebih baik jika duduk, tetapi lebih baik kita lagi bila kita berjalan-jalan. Bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya, meminta sedekah?"

Sahut si buta, "Ya, baik sekali, hanya berat rasanya, terutama bagi engkau yang selalu mendukung saya. Bagaimana cara membagi rezeki nanti bila kita beruntung?" Si lumpuh menjawab, "Engkau mendapatkan dua bagian dan saya hanya satu bagian." "Baiklah kalau begitu," jawab si buta. "Sebaliknya kita sudah mulai besok."

Keesokan harinya pergilah kadua orang itu mendatangi rumah orang kaya, menadahkan kedua belah tangannya, tetapi mereka sangat kecewa karena lebih banyak orang yang mengusir daripada memberi sedekah. Dalam kebingungan tiba-tiba mereka teringat akan sebuah kisah dahulu kala yang menyatakan bahwa di puncak sebuah gunung yang disebut Gunung Selatan terdapat sebuah gua yang di dalamnya tersimpan banyak

perhiasan emas. Tidak ada seorang pun yang berani mendekat gua itu karena takut kepada si raksasa putih pemakan orang yang selalu menjaga pintu gua itu.

Syahdan, sepakatliah si buta dan si lumpuh akan menyabung nyawa naik ke puncak Gunung Selatan itu mencari harta sekalipun akan mengalami resiko yang berbahaya. Setelah sebulan lamanya berjalan tibalah mereka di puncak Gunung Selatan.

Didapatinya di sana si raksasa putih berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon beringin. Si buta dan si lumpuh memberi salam kepada raksasa. Sementara itu, terdengar suara guntur yang dahsyat, kilat sambung-menyambung bagaikan hendak memecah bumi. Si raksasa sangat terkejut melihat tamunya itu karena dalam hidupnya baru kali ini ia melihat orang berkepala dua, bermata empat, bertelinga empat, bertangan empat, dan berkaki empat serta bersuara sangat besar. Hal itu menyebabkan si raksasa lari tunggang-langgang sampai terjatuh masuk ke dalam jurang. Kematian si raksasa itu menyebabkan si buta dan si lumpuh dapat dengan bebas memasuki gua. Betapa gembira si buta dan si lumpuh ketika memasuki gua si raksasa karena di dalamnya benar-benar terdapat perhiasan emas banyak sekali. Selanjutnya, si buta dan si lumpuh mengambil semua perhiasan emas itu lalu dibawa pulang ke kampungnya.

Sebulan kemudian tibalah si buta dan si lumpuh di kampung halamannya dengan penuh kegembiraan atas keberhasilan yang telah diperolehnya. Akan tetapi, sebelum membagi harta terjadi percekocokan antara si buta dan si lumpuh karena si lumpuh ingin mengubah kesepakatan pembagian harta. Si lumpuh sangat loba dan akan membagi harta itu dengan perbandingan yang sama dengan si buta. Percekocokan ini berlangsung terus akhirnya terjadi perkelahian. Sementara berlangsung perkelahian antara si buta dan si lumpuh, tiba-tiba saja pundi-pundi yang berisi emas itu menghilang. Akhimya, si buta dan si lumpuh menyadari bahwa emas itu menghilang karena percekocokan yang terjadi di antara keduanya.

## 2.5.2 Analisis Humor

### 1) Tema

Yang menjadi pokok masalah dalam cerita ini adalah persahabatan dua orang miskin yang bernama si buta dan si lumpuh. Kedua orang itu



berusaha meningkatkan penghasilannya dengan berupaya yang sangat berbahaya dan mengandung resiko. Mereka nekad mendaki puncak Gunung Selatan yang menurut anggapan mereka di sana terdapat harta karun sekalipun dijaga oleh raksasa pemakan orang. Sesudah mereka menemukan harta karun itu, tiba-tiba saja niat jahat si lumpuh muncul, ingin menguasai harta. Akhirnya, si buta pun marah dan menimbulkan perkelahian.

## 2) Alur

Dari rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita si buta dan si lumpuh terlihat bagian teks yang dapat menimbulkan kelucuan, yaitu sebagai berikut.

Taroni ricoba. "Mannessa resopa napesona nalompengi pammase Dewata. Taroi riabbeteri, riassola-solai, Engka memessa nasiwettu nari-beta mapatae ri massola-solae. Rekkua teani temmakkua riolani. Nakegana pekdi riwawoana mappalek walie torirukkai ricalareng tangek" adanna La Buta. (Fachruddin, 1981:37)

'Lebih baik kita coba dulu. Kita memberanikan diri mencoba untung. Ada kalanya kalah juga orang yang tenang oleh mereka yang tidak berpikir panjang. Apa lagi kita sudah tak ada jalan lain lagi. Kita sudah terlalu menanggung derita,' kata si buta.'

Kesimpulan yang diambil oleh si buta dan si lumpuh untuk menyambung nyawa naik ke puncak gunung walaupun keduanya berfisik tidak sempurna merupakan sesuatu yang luar biasa. Hal ini menimbulkan humor karena rasanya tidak terduga-duga oleh kita bahwa begitu berani si buta dan si lumpuh. Keberanian itu ditandai dari kalimat mereka yang menyatakan, "Apa lagi sudah tidak ada jalan lain lagi. Kita sudah terlalu menanggung derita."

Setelah melalui jalan yang berliku-liku yang mengerikan dengan tebing yang dalam dan mengalami peristiwa yang menakutkan, seperti bertemu ular berbisa dan binatang liar yang lain, tibalah mereka di tempat raksasa putih. Sementara raksasa berjaga-jaga di depan gua, si buta dan si lumpuh datang dan memberi salam kepada raksasa. Raksasa sangat terkejut melihat orang aneh menyalaminya. Akhirnya, si raksasa lari tunggang-langgang. Keanehan yang mengejutkan si raksasa dapat terlihat dalam teks tersebut.

Takini Lapong Raksasa mitai engka tau makalaing-laing duaulunna, eppa limanna, eppa ajena, eppa matanna, nennia eppa dau culina ..... Napoleini se'leng temmaka-maka, masero tau, naanpettak larie arang mabuang maggalette ri peping batue temmakae lamunna. (Fachruddin, 1981:37)

'Raksasa itu terkejut melihat orang aneh yang datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya ..... Oleh karena terkejut dan ketakutan, raksasa pun lari tunggang-langgang, jatuh masuk jurang yang sangat dalam.'

Menurut anggapan si raksasa, si buta dan si lumpuh adalah orang yang aneh. Keanehan itu terlibat oleh si raksasa ketika si buta mendukung si lumpuh. Si raksasa melihat dua kepala, empat tangan, empat kaki, empat mata, dan empat telinga. Peristiwa inilah yang menimbulkan kelucuan atau humor. Keadaan fisik si buta dan si lumpuh itu menciptakan situasi yang menguntungkan baginya sehingga si raksasa merasa takut dan lari tunggang langgang hingga masuk jurang.

Peristiwa kematian si raksasa memberikan peluang yang menguntungkan bagi si buta dan si lumpuh untuk memasuki gua yang penuh perhiasan emas. Si buta dan si lumpuh segera masuk ke dalam gua dan mengambil semua perhiasan emas yang ada di dalam kemudian dibawa pulang ke kampung halamannya.

Sebelum membagi harta, terjadi percekocokan antara si buta dan si lumpuh yang akhirnya menimbulkan perkelahian. Hal itu disebabkan si lumpuh mengingkari kesepakatan yang pernah diakuinya. Si lumpuh ingin mengambil bagian yang sama banyaknya dengan si buta. Padahal, menurut kesepakatan sebelumnya, si butalah yang akan mendapatkan dua kali bagian dari bagian si lumpuh. Sementara perkelahian terjadi antara si buta dan si lumpuh, pundi-pundi yang berisi perhiasan emas tiba-tiba menghilang. Si lumpuh menyesali tindakannya yang loba itu menyebabkan keduanya mengalami kerugian.

Peristiwa terjadinya pertengkaran antara si buta dan si lumpuh dalam pembagian harta terlihat dalam teks berikut.

Lettuk namua kuritu nalukkani karunnge ta Pesok nakkeda, "Pallebbani paddoko-dokomu Buta, naritawa madeceng pokanngge. Tuling made-cenngi padaorane. *Tawana tomaddenge-e, tawanamupa tomaddenge-e, tawanatosi tomakkitae, tawana tomattawae* "Ho, ho, appesauko riolo Pesok." adanna La Buta teggoi La Pesok." Tekkuasatu assamaturu

setta, magari naengka tawana tomattawae. Amaingekko Padaorane. Ajaksa napamalikko ulaweng, Tongenngak ma wuta matakku naekia parennge rakku ma tajangkuaesso." Ri laleng makkedaadana ritu La Buta, najeppani ballalo rupanna La Pesok nakkeda paimeng, "Tawa madecenngi paimeng, rekko macekoko ukaleui lisek matammu wali-wali namusajurito pakkitammu. (Fachruddin, 1981:38)

'Setelah sampai, oleh si lumpuh dibukalah bungkusan mereka, sambil berkata, "Siapkanlah pembungkus, Buta, kita bagi baik-baik perolehan kita ini. Dengarlah baik-baik Saudara! *Bahagian yang mendukung, masih bahagian yang mendukung, bahagian yang melihat, dan bahagian yang membagi.*" "Ho, ho, berhenti dahulu, Lumpuh, kata si buta menegur si lumpuh. "Tidak demikian kesepakatan kita. Mengapa ada pula bahagian yang membagi. Sadarlah Saudara. Jangan engkau disilaukan emas. Benar buta matakku, tetapi ingatanuku terang bagaikan matahari." Sambil berkata demikian itu, disergapnya muka si lumpuh, lalu berkata lagi, "Bagilah kembali dengan baik. Kalau engkau curang, kucungkil biji matamu supaya engkau kehilangan penglihatan pula."

Peristiwa pembagian emas yang diperoleh si buta dan si lumpuh menimbulkan kelucuan karena si lumpuh yang membagi emas itu mengingkari perjanjian semula yaitu si butalah yang akan mendapat dua kali bagian si lumpuh, sedangkan si lumpuh ingin mendapat bagian sama banyak dengan si buta. Hal ini berarti humor timbul karena terjadinya pengontrasan situasi lama dan situasi baru sesuai dengan cara pembagian yang dilakukan si lumpuh yang loba. Akibat percekocokan yang terjadi, penyesalan keduanya karena emas dalam pundi-pundi tiba-tiba menghilang.

### 3) Penokohan

Watak atau sifat kedua tokoh dalam cerita ini sangat kontras. Tokoh si buta adalah tokoh yang jujur, taat kepada kesepakatan yang telah dibuat bersama dengan si lumpuh, sedangkan si lumpuh adalah tokoh yang ingkar terhadap perjanjian yang telah di buat bersama dengan si buta. Hal ini terlihat pada dialog yang dilakukan oleh si buta dan si lumpuh dalam perjanjian awal yang telah mereka setujui.

Makkedai La Pesok, "Iko dua, iak seddi, nasabak iko maddenge."

'Berkata si lumpuh, "Engkau mendapat dua, saya hanya satu sebab engkau yang mendukung."

Sesudah keduanya berhasil, si lumpuh dengan segera berperan sebagai pembagi dengan menggunakan kata-kata yang membingungkan si buta. Cara si lumpuh demikian, "Bagian yang mendukung, masih bagian yang mendukung, bagian yang melihat, dan bagian yang membagi. Itu berarti pembagian sama perbandingannya.

Sikap yang diperlihatkan si lumpuh terhadap si buta membuat kita merasa lucu mengikuti pembagian dengan menggunakan kata-kata yang tidak jelas. Namun, si buta dapat juga mengetahui kelicikan si lumpuh yang akan melakukan pembagian yang meyimpan dari kesepakatan semula.

#### 4) Amanat

Amanat yang dapat dipetik dari cerita humor ini ialah ketidakjujuran si lumpuh terhadap si buta yang menimbulkan perpecahan sehingga perhiasan emas yang telah diambil di puncak Gunung Selatan dengan melalui pengorbanan menghilang seketika. Akhirnya, keduanya menjadi kecewa sekalipun si buta sebagai orang yang jujur turut menerima akibatnya pula. Begitu pula halnya dalam kehidupan ini kadang-kadang orang yang jujur turut menerima balasan atau cobaan. Agar hal itu tidak terjadi, kita harus selalu mengingatkan orang yang berbuat dosa jangan sampai musibah yang diturunkan Tuhan dapat menimpa diri kita juga.

## 2.6 Angin Berembus

### 2.6.1 Sinopsis Cerita

Pada suatu ketika para gadis desa ramai pergi mencari kayu bakar di hutan. Di hutan itu terdapat sebuah pohon rindang tempat mereka duduk-duduk beristirahat sekembali dari mencari kayu bakar. Pada saat itu tiba-tiba datang seorang pemuda ke tengah-tengah kerumunan perempuan di tempat itu yang juga baru saja kembali dari mencari kayu bakar. Tiba-tiba timbul niat pemuda ini akan menjamah perempuan itu. Akan tetapi, pemuda itu harus mencari akal agar perempuan itu mau menerima ajakan si pemuda dengan rasa tidak dipaksa. Pemuda ini pergi menungging lalu berkata, "Kurr..... kur...! berhembuslah angin! Angin pun berhembuslah, lalu berkata lagi, "Aduh! Betapa enaknyanya." Melihat tingkah laku pemuda ini si gadis bertanya kepada si pemuda, "Apa yang engkau lakukan itu?" Pemuda itu menjawab, "Inilah yang disebut menungging-

nungging angin. Aduh .....! Betapa nyamannya bila angin berhembus." Jika betul demikian kami akan juga melakukannya", sahut salah seorang gadis.

Diringkas cerita, anak gadis itu sudah berjejer dan mengangkat sarungnya lalu menungging membelakangi embusan angin. Bertanyalah si pemuda itu, "Sudah enak?"

"Ah, tidak keparat engkau, kamu akali kami." Jawab si gadis. "Cobalah sekali lagi menungging baru saya lihat," kata si pemuda itu lagi.

Menungginglah gadis itu. Berkata si pemuda itu, "Oh, memang tidak enak karena lubang duburmu dua. Kalau saya hanya satu. Bagaimana kalau disumbat yang bagian bawah?" "Apa yang dipakai menyumbat?" "Ada yang khusus penyumbatnya?"

Pemuda ini sudah memilih gadis yang cantik kemudian dipanggil untuk dipraktekkan. Ketika angin sudah berhembus si gadis yang sudah dipilih oleh si pemuda tadi pergi ke dekat pemuda dan menungging. Sementara itu, si pemuda menyumbat lubang si gadis seraya bertanya, "Bagaimana rasanya?" Si gadis menjawab, "Aduh, nyaman betul, enak sekali."

Mendengar pernyataan si gadis yang pertama, beramai-ramailah gadis yang lain menawarkan diri untuk disumbat pula. Setelah semuanya disumbat, beramai-ramai mereka menjunjung kayu bakar pulang ke rumah masing-masing.

## 2.6.2 Analisis Humor

### 1) Tema

Pokok masalah cerita ini ialah pengenalan seorang pemuda dan beberapa orang gadis di bawah sebatang pohon rindang ketika mereka sedang beristirahat sepulang dari mencari kayu bakar. Pembicaraan antara si pemuda dan si gadis-gadis berkembang menjadi persahabatan yang lebih akrab dan tiap-tiap pihak saling memberi kenikmatan.

### 2) Alur

Peristiwa dalam rangkaian alur cerita yang menimbulkan kelucuan itu terlihat ketika si pemuda berusaha menarik perhatian para gadis, seperti tampak pada teks berikut.

Naloqparanni tee tumuaneinja mittuaq na nakua, "Kurr ... kurr ...! Iriq-iriqko angin." Mangiriqsi to angin, nakuasai, "Udududu ...! Nyamanna pakaia.  
(Sikki, 1986:20).

'Pemuda ini pergi menungging lalu berkata, "Kurr ... kurrr ...! Berembuslah angin." Angin pun berembuslah, lalu dikatakan lagi, "Aduh enaknya."

Kalau diperhatikan teks cerita itu, yaitu ketika si pemuda menunggingkan pantatnya, lalu memanggil-manggil angin, nyatalah bahwa peristiwa di awal alur membayangkan akan timbulnya peristiwa lanjutan peristiwa yang telah dicontohkan oleh si pemuda.

Peristiwa menungging-nunggingkan pantat yang diperlihatkan si pemuda tadi menarik perhatian para gadis. Akhirnya, para gadis ingin melakukan juga sebagaimana telah dicontohkan si pemuda itu. Akan tetapi, para gadis merasa jengkel karena sesudah mereka menunggingkan pantat yang menentang arah angin, mereka pun tidak merasakan nyaman seperti yang sudah dikatakan si pemuda. Peristiwa kejengkelan para gadis terhadap si pemuda merupakan peluang timbulnya penjelasan si pemuda kepada para gadis tentang sebab-musababnya sehingga tidak merasa nyaman ketika menungging. Keterangan si pemuda dapat dilihat pada teks berikut.

"Mittuaqmi tee anaqdara. Nakuamo tee tumuane, "Oh, memannjoo na ma nyaman sakore galoq tongq pollaqqmu. Yaku sa masaqro. Umboq nakua ke disissingni to jiongan."

"Apara la disissingeni,"

"Deen toqa disissingeni." (Sikki, 1986:21).

'Menungginglah gadis itu kembali. Berkata pemuda itu, "Oh, memang tidak enak kamu rasa karena dua lobang dukumu. Kalau saya hanya satu. Bagaimana bila disumbat yang bagian bawah."

"Apa yang dipakai menyumbat?" "Apara la disissingeni."

"Ada yang khusus penyumbatnya?"

Penjelasan si pemuda kepada para gadis itu menimbulkan humor. Peristiwa ini menjadi lucu karena penjelasan yang diberikan oleh si pemuda merupakan penjelasan yang dibuat-buat. Kesengajaan si pemuda memberi penjelasan yang tidak benar karena ada sesuatu yang ingin dicapai, yaitu keinginan untuk melakukan penyumbatan pada lubang yang di bawah. Kelucuan bertambah-tambah ketika para gadis me-

nanyakan kepada si pemuda apa yang dipakai menyumbat lubang. Si pemuda menjawab bahwa bahan yang di pakai menyumbat adalah bahan khusus.

Rangkaian peristiwa di atas merupakan rangkaian peristiwa atau alur yang mendukung timbulnya humor pada peristiwa di tengah alur dan merupakan peristiwa klimaks. Atas penjelasan si pemuda itu para gadis bersedia menerima petunjuk si pemuda. Akhirnya, si pemuda melakukan tugasnya yaitu melakukan penyumbatan dari satu gadis ke gadis yang lain. Hal itu terlihat dalam teks berikut.

Iko maimako joloq ...." Disuromi mittuaq. Appa iriqmi jumai angin, melaqparannimi nasising. Nakkutanami, "Umboro nakua."

"U, manyaman tongan, manyaman gaja iya.

(Sikki, 1986:21)

'Engkau kemarilah dahulu." Menungginglah ketika angin bertiup, maka disumbatlah. Di tanyalah gadis itu, "Bagaimana?"

"Aduh, nyaman betul, enak sekali.'

Peristiwa penyumbatan para gadis itu oleh si pemuda menimbulkan humor. Hal itu disebabkan oleh peristiwanya merupakan peristiwa distorsi atau pemutarbalikan peristiwa sebelumnya, yaitu peristiwa kejengkelan para gadis tiba-tiba menjadi senang. Di samping sebagai peristiwa distorsi, juga sebagai peristiwa epilog.

### 3) Penokohan

Humor terjadi akibat dukungan tokoh. Hal ini terlihat dalam sikap si pemuda mencari contoh yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemberian contoh oleh si pemuda yang dapat menarik perhatian para gadis memperlihatkan kepintaran atau kecerdikannya. Contoh yang diberikan merupakan pancingan kepada para gadis agar mereka dapat menirunya. Akhirnya, si pemuda berhasil melakukan tugas yang diinginkannya.

### 4) Amanat

Peristiwa yang terjadi dalam cerita itu adalah penggambaran tokoh yang erotik. Namun, dibalik itu kita masih dapat menarik manfaat berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran, yaitu memberi tahu secara

langsung tentang persoalan seks. Menyampaikan atau memperkatakan secara langsung kepada seseorang tentang persoalan seks merupakan suatu hal yang tabu dan merupakan larangan, apalagi jika menyebut secara langsung nama-nama alat vital manusia. Jadi salah satu amanat yang dapat dilihat dalam cerita erotis ini ialah upaya pengarang memperkenalkan suatu barang terlarang melalui bahasa cerita humor. Dengan cerita humor ini terasa si pengarang tidak melanggar larangan.

## 2.7 Onde-onde Raksasa

### 2.7.1 Sinopsis Cerita

Pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang bergelar Raja Larompo ... Raja bersama rakyatnya menganggap dirinya orang yang berperawakan besar dan tinggi. Menurut cerita, bulu badan dan rambut orang Larompo dapat dijadikan bahan baku membuat sendok besi. Akan tetapi, lama kelamaan terdengar berita bahwa orang Roma berperawakan besar pula.

Ketika mendengar berita itu Raja Larompo berniat pergi ke Kerajaan Roma dengan membawa barang yang aneh dengan maksud mengalahkan orang Roma yang dianggap juga besar. Satu-satunya persiapan yang dilakukan untuk mengalahkan orang Roma ialah membuat onde-onde raksasa.

Setelah sendok onde-onde raksasa ini dibuat berangkatlah Raja Larompo dengan sebuah kapal khusus menuju ke Roma. Sesudah berlayar beberapa bulan, tibalah kapal raja Larompo di pelabuhan dan merapat. Sementara para penjembut di darat sudah siap menjemput dan mengangkat semua barang dan onde-onde.

Perjamuan antara Raja Larompo dan Raja Roma berlangsung dalam suasana bersahabat. Raja Roma agaknya malu-malu menelan sekaligus onde-onde dan menggigitnya sedikit-sedikit sehingga air gulanya membanjiri seluruh kampung. Alangkah repotnya orang-orang Roma mengatasi banjir. Kejadian itu membuat raja Roma mengaku kalah terhadap Raja Larompo karena rakyat Roma tidak mengetahui cara membuat onde-onde.



## 2.7.2 Analisis Humor

### 1) Tema

Pokok masalah cerita ini adalah keinginan Raja Larompo menaklukkan Raja Roma yang di kenal besar di dunia. Untuk mewujudkan keinginan itu, terlebih dahulu Raja Larompo bersama rakyatnya mempersiapkan onde-onde raksasa sebagai alat yang dapat menundukkan Raja Roma.

Berdasarkan tema itu, kita akan melihat perkembangan alur yang menimbulkan kelucuan sebagai berikut.

### 2) Alur

Peristiwa awal yang menimbulkan kelucuan terlihat pada kutipan berikut.

Datu Larompo nasanga kalena battoa. Nakua nyomo toe! cauq sellei tee to to Larompo, nasabaq iya tee to bulu-bulu bulunna, beluangnga waqdingngi deata passerong bassi. Ditingara tukaqra, kasi-kasinna onro sellena.

(Sikki, 1986:53).

'Raja Larompo menganggap dirinya besar. Ia berkata bahwa tak ada lagi yang mengalahkan besarnya orang Larompo sebab bulu-bulunya, rambutnya di jadikan sendok besi. Maka kakinya ditengadahi karena besarnya.'

Penggambaran di atas menimbulkan kelucuan atau humor karena penggambaran manusia atau fisik penduduk kampung Larompo menyimpang dari hal yang dianggap normal. Digambarkan pula bahwa bulu dan rambut orang Larompo dapat dijadikan bahan baku membuat sendok, sedangkan mata kakinya ditengadahi. Dengan penggambaran itu, kita dapat membayangkan betapa besar orang itu. Orang yang sebesar itu tidak pernah ditemukan dan hanya ada dalam cerita. Selain melalui cara penyimpangan, hal itu dapat pula menimbulkan humor karena penggambaran fisik manusia yang melampaui batas-batas kewajaran manusia biasa.

Peristiwa humor yang digambarkan di awal alur ini merupakan pembayang timbulnya peristiwa lanjutan yang lebih besar dan lebih lucu. Peristiwa lanjutan yang dimaksud ialah peristiwa pembuatan onde-onde

raksasa. Onde-onde ini akan dibawa Raja Larompo ke Roma sebagai tanda kebesaran Raja Larompo sehingga orang Roma dapat mengakui kepintaran orang-orang Larompo.

Proses pembuatan onde-onde raksasa ini dapat terlihat pada alur berikut.

Nakuamo tee datu Larompo, "Pateenni tee, laqbii ke mongonde-ondeki." Dibendu tanni onde-onde mesaq. Iya to tau mattaqpong to la dibenduq onde-onde, mesaq kampung, mesaq puang. Talluq bulanni noula mattaqpong na masaqra onde-onde dibinnduq. Ya tee gollana, oya toong dipake. (Sikki, 1986:53)

'Berkata Raja Larompo, "Begini, lebih baik kalau kita membuat onde-onde." Setiap kampung membuat tepung yang akan di dibuat onde-onde setiap kampung membuat tepung yang akan dibuat onde-onde bukan lamanya mereka membuat tepung untuk sebuah onde-onde saya. Gula yang digunakan entah beberapa ton banyaknya.'

Peristiwa pembuatan onde-onde raksasa di atas merupakan suatu peristiwa luar biasa. Di luar kebiasaan itulah yang menimbulkan humor dan merupakan kesejajaran peristiwa sebelumnya, yaitu keluarbiasaan besarnya bentuk fisik orang Larompo. Di samping itu, alur yang mendukung humor ini merupakan pula persiapan akan timbulnya peristiwa puncak yang menggambarkan pertarungan diam-diam antara Raja Larompo dan Raja Roma melalui suatu upacara jamuan makan bersama serta saling menyuguhkan kue. Dalam perjamuan itu Raja Roma dengan rasa malu-malu menggigit sedikit demi sedikit onde-onde raksasa yang dibawa dari Larompo itu sampai onde-onde itu meletus dan keluar gulanya sehingga terjadi banjir gula di kampung Roma. Peristiwa puncak ini terlihat pada teks berikut.

Iaqqo tee i Datu Roong, masiriq-siriqinkapang uppata mang pissenni tijio onde-onde mesaq. Jaji, nakehke saqpiei, wa, tipannyai gollana tee onde-onde. Ladiapapakiya, parabuq gollai iya jioti-jio di kampung. (Sikki, 1986:55).

'Raja Roma agaknya malu-malu menelan sekaligus onde-onde itu. Jadi, ia hanya menggigitnya separuh wah, meletuslah onde-onde itu dan keluarlah gulanya. Akhirnya banjir gulalah di kampung itu.'

Teks cerita di atas menggambarkan suatu peristiwa klimaks yang lucu dan aneh karena peristiwa itu adalah peristiwa yang tidak logis,

tetapi memiliki kesejajaran dengan peristiwa sebelumnya dan telah membuktikan niat Raja Larompo ingin mengalahkan Raja Roma melalui kue onde-onde. Peristiwa klimaks itu mengantar cerita ini ke peristiwa penyelesaian melalui pernyataan Raja Roma kepada Raja Larompo seperti berikut.

Nakuamo i Datu Roong, "Tyake kabatoan ujo la ussang sallean. Iyatokumua battoakan, naiyasiqa tukanna mucang akkalakkan, nasabaq ikanan tee ujo kami kiissenni ubindug tuu onde-onde sikua salle. (Sikki, 1986;56)

'Raja Roma lalu berkata, "Kalau masalah besar tak ada yang akan mengalahkan kami. Memang kami besar, tetapi agaknya kalian sebab kami tak mengetahui cara membuat onde-onde yang besar itu.'

Demikian peristiwa penyelesaian sesuatu yang menentukan kalah atau menang dua kerajaan yang ingin melakukan hubungan melalui cara-cara yang tidak masuk akal. Hal ini merupakan suatu ciri cerita klasik yang banyak tersebar di daerah ini, bahkan dapat dikatakan ciri seperti ini menjadi ciri umum dalam suatu cerita humor yang sudah berusia tua.

### 3) Penokohan

Tokoh Raja Larompo bersama dengan rakyatnya dalam cerita ini merupakan tokoh yang memiliki unsur-unsur fisiologi, yaitu tokohnya digambar melalui unsur fisik yang dlebih-lebihkan oleh pengarang agar menimbulkan kelucuan atau humor. Demikian pula dua kelompok tokoh, yaitu Raja Larompo dan Raja Roma yang memiliki watak yang kontras. Raja Larompo dapat mengalahkan Raja Roma karena kecerdikannya membuat onde-onde raksasa sehingga Raja Roma kewalahan mengatasi cairan gula onde-onde yang membanjiri seluruh kampung karena Raja Roma salah memakan onde-onde.

### 4) Amanat

Jika diperhatikan alur cerita ini mulai dari awal sampai akhir, tampak bahwa penggambaran ceritanya memperlihatkan hal yang tidak logis dan luar biasa. Namun, tentu saja ada hal yang merupakan pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pesan yang dapat ditarik dari cerita ini ialah bahwa kecerdasan atau kepandaian merupakan hal yang utama dalam kehidupan seseorang, baik

secara perorangan maupun berkelompok. Apabila dikaitkan dengan keadaan sekarang, yang dimaksud dengan kecerdasan relevan dengan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan bernegara dan berbangsa masalah kecerdasan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena manusialah yang akan menentukan segalanya.

Hal lain yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita ini ialah memperkenalkan bentuk kue tradisional Sulawesi Selatan yang disebut onde-onde yang sekaligus memperkenalkan kepada pembaca bahwa dahulu daerah ini telah mengenal cara mengolah gula dari nira dan mengenal cara bercocok tanam. Di samping itu, lewat cerita ini dikenal kebesaran jiwa Raja Larompo ingin menandingi kebesaran Raja Roma yang sejak dahulu sudah dikenal oleh dunia. Namun, dalam cerita ini terlihat upaya kebesaran jiwa disertai kecerdasan Raja Larompo menciptakan sesuatu (onde-onde raksasa) yang akhirnya dapat mengalahkan orang Roma. Secara tidak langsung, hal itu memberikan kepercayaan terhadap kekuatan sendiri untuk menghadapi orang luar.

## **2.8 Kancil dan Buaya**

### **2.8.1 Sinopsis Cerita**

Pada suatu saat terjadi banjir. Ketika air surut, seekor buaya terdampar. Ia hanya tinggal di kubangan. Di saat itulah sang buaya tak tahu lagi jalan menuju ke sungai sedangkan air semakin surut. Di situlah sang buaya berdiam dan tak ada makanan di tempat itu. Tak tahu lagi apa yang akan dilakukan sang buaya. Tiba-tiba datang seekor kerbau untuk berkubang. Serta merta sang buaya berkata kepada sang kerbau, "Hai, teman, tolonglah, bawalah saya ke sungai." Setelah bercakap-cakap, sang kerbau bersedia menolong sang buaya untuk membawanya ke sungai.

Pergilah kerbau itu membawa buaya ke sungai. Setelah sampai di sungai, di tempat yang berair dalam, sang buaya tiba-tiba berbalik ingin memakan sang kerbau, yang baru saja menolongnya. Berbagai alasan diajukan kerbau, tetapi buaya tidak mau menerimanya. Pada waktu terjadi dialog di antara keduanya, tiba-tiba muncul seekor kancil yang sedang mencari makanan di pinggir sungai. Sang kancil yang sedang mencari makanan di pinggir sungai. Sang kancil inilah yang menjadi dewa penolong bagi kerbau. Akhirnya, kerbau dapat selamat dari moncong buaya yang tidak mengenal balas budi. Mulai saat itulah sang buaya sangat membenci sang kancil dan terus memburu-buru sang kancil.

Sang buaya mengikuti terus sang kancil di mana saja dia berada. Sang buaya mulai menunggu sang kancil di sungai, di sumur, di darat, bahkan sampai di gunung, tetapi upaya sang buaya untuk memakan sang kancil tidak berhasil. Bahkan, yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu sang buaya dapat dibunuh oleh sang kancil.

## 2.8.2 Analisis Humor

### 1) Tema

Pokok masalah cerita ini adalah pengembaraan sang buaya yang tidak tahu membalas budi baik sang kerbau. Akhirnya, sang buaya menerima akibatnya, yaitu dibunuh oleh sang kancil yang cerdik di dalam gua.

Berdasarkan tema ini, kita melihat pengembangan alur berbagai peristiwa humor dalam teks cerita. Hal ini dapat dilihat pada alur berikut.

### 2) Alur

Peristiwa awal yang menggambarkan humor cerita ini ialah kesediaan sang kerbau menolong sang buaya untuk membawanya ke sungai. Hal ini didahului dengan dialog yang terjadi di antara keduanya. Sang buaya meminta pertolongan sang kerbau, lalu dijawab oleh sang kerbau bahwa ia akan mendinginkan badannya dahulu. Peristiwa itu dapat dilihat dalam teks berikut.

Apa macakke-cakkemi tee balena madengqmi tee tedong nanakuamo, "Maimoki," Mendengqmi tijio buaja jummaing tijio di Limbong. Nakuamo tee tedong, "Umbomo lamukua kadeqko di boboku, nanjoo mulannissenni makkanyarang." Nakuamosi tee, "Jiongngaq di baqtangngu merrakaq." "Iyamo." Jiongmi mirakka." Maqna mangasang pittannimu, runnuakko." Nakuamo tee buaja," Iyo. (Sikki, 1986:63).

'Ketika badannya sudah adak dingin, naiklah kerbau itu dari kubangan lalu ia berkata, "Marilah." Naiklah buaya itu dari kubangan. Berkatalah kerbau itu, "Bagaimana caramu kalau kamu di atas punggungku sedangkan engkau tidak tahu duduk mengangkang." Berkatalah buaya itu, "Saya berpeluk di bawah perutmu." "Ayolah." Berpeluklah ia di bawah. "Eratkan peganganmu, jangan sampai kamu jatuh." Buaya menjawab, "Yah".

Kesediaan kerbau menolong buaya merupakan suatu hal yang mengundang kelucuan. Begitu berani kerbau menolong buaya yang terkenal buas itu, bahkan buaya disuruh memeluk perutnya ketika mengantar buaya ke sungai. Peristiwa ini tentu mengundang suatu risiko bagi kerbau, yaitu kerbau akan menghadapi bahaya kebuasan sang buaya yang tidak mengenal jasa.

Peristiwa ini berada pada awal alur dan merupakan pendukung timbulnya humor karena sikap kerbau yang memiliki keberanian di luar kebiasaan seperti lazimnya terjadi. Sikap kerbau kontras dengan jalan pikiran pembaca.

Sikap kerbau yang sangat berani menolong buaya yang dikenal buas itu merupakan alur pembayangan terhadap peristiwa berikutnya. Ketika kerbau berada di sungai yang berair dalam melompatlah sang buaya dari perut sang kerbau, sambil memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap kerbau. Dengan tak disangka-sangka oleh sang kerbau, tiba-tiba sang buaya mendesak-desak agar menerima gigitan moncong sang buaya. Hal itu terlihat dalam teks berikut.

Sanggenna nadapiq waiq tee bokoqna to tedong, nakuamo tee buaja lako ditedong.” Iya tee sammaneq, sa ratumoq inde tee di kamponguq, lakukandeko.” Nakuamo tee tedong. “Doppa jolok sammaneq. Dan iko tuu mumasekoq. Doppe jolok. Pikkutana-tanaqni jolo. (Sikki, 1986:84)

‘Ketika air sudah sampai di punggung kerbau, lalu buaya itu berkata dengan kerbau, “Sekarang teman, karena saya sudah tiba di sini di tempatku, kamu akan saya makan.” Berkatalah kerbau itu, “Tunggu dahulu teman, jangan kamu terburu-buru. Tunggu dahulu. Bertanyalah dahulu.’

Keberanian luar biasa yang diperlihatkan kerbau pada awal peristiwa telah terbukti, yaitu kerbau akan berada pada posisi yang berbahaya. Tak disangka-sangka buaya menjadi musuh kerbau.

Kejadian di atas merupakan peristiwa yang dapat mengundang kelucuan karena peristiwa yang tergambar itu merupakan pemutarbalikan situasi yang biasanya berlaku. Buaya seyogianya berterima kasih kepada kerbau karena kerbau telah menolongnya.

Ketika sang buaya sudah bersikap hendak memakan mangsanya, berkatalah sang kerbau, “Tunggu dulu, dari sana ada bekas kulit jagung

yang terbawa arus. Saya akan menanyakan, adakah kebaikan dibalas dengan kejelekan?" Berkatalah kulit jagung itu, "Ah, selalu demikian. Ketika saya masih berbiji, saya disimpan baik-baik. Akan tetapi, setelah bijiku diambil, saya dihanyutkan dan dibuang ke sungai ini."

Sesudah itu, secara berturut-turut kerbau selalu meminta kesempatan untuk melakukan dialog dengan nyiru dan bakul yang terbawa arus. Jawaban yang diberikan nyiru dan bakul itu sama dengan jawaban kulit jagung. Dialog antara kerbau dan kulit jagung, nyiru, dan bakul merupakan penunda peristiwa akan munculnya suatu peristiwa yang lebih penting, yaitu munculnya seekor kancil yang akan menyelamatkan sang kerbau dari moncong sang buaya.

Peristiwa luputnya sang kerbau dari bahaya termakan sang buaya merupakan peristiwa yang sangat menggelikan. Hal ini dapat dilihat melalui percakapan sang kancil dengan sang kerbau berikut ini.

Ratui tee pulandoq, makkutami tee tedong, "E, pulandoq. Deen la kukutanaiyakko. Den unnaraka iya caqeq dibaleq gajaq." Nakuama tee pulandoq, "Ai mai-maiko. Njoo kusaq-dingngi." Jumai-jumaisi tijio tedong. Nakuamo tee tedong, "Deen unnaraka cegeq dibaleq gajaq." Nakuasi tee pulandoq, Mai-maiko. Njoo aka kusaqdingngi sa mataruaq. (Sikki, 1986:65)

'Datanglah sang kancil itu, maka berkatalah kerbau itu, "Hai sang kancil ada yang akan kutanyakan padamu. Adakah kebaikan dibalas kejahatan? Berkatalah kancil itu, "Ah, dekat-dekat engkau ke sini. Saya tidak dengar. Agak dekatlah kerbau itu. Berkatalah kerbau itu, "Adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan" Kancil itu berseru lagi, "Lebih dekat lagi kemari. Saya tidak dengar karena saya tuli. Makin dekatlah kerbau itu ke tepi sungai mendekati sang kancil. Akhirnya kerbau lari naik ke darat atas perintah sang kancil.'

Dialog antara sang kancil yang cerdas dan sang kerbau menimbulkan humor karena sifat kepura-puraan yang diperlihatkan sang kancil dapat menipu sang buaya. Akibatnya, sang kerbau lepas dari pengawasan buaya.

Mulai saat itu perasaan dendam buaya beralih kepada kancil. Sang buaya terus melacak di mana sang kancil berada dan memperhatikan terus kesempatan yang baik untuk menangkap kancil.

Ketika sang kancil turun ke sungai mengambil air, tiba-tiba buaya berhasil menerkam lutut sang kancil. Dengan kecerdikannya sang kancil

dapat terlepas dari terkaman buaya. Peristiwanya dapat dilihat pada teks berikut.

..., taqpa natteennii buaja to quttuqna. Nakkuamo tee pulandoq, "E, tolle-tolle mako iko tuu. Napa naiya tuu bilainja mutammang. Naindeq quttuqkuq kaccang, silaqdako keiya mukande. Nak iya keiya tuu bila, biccuq." Nalaq paranni quttuqna to pulandoq, naiya to bila natammang. Mendeng tee i pullandoq nengge diputtanan nanakua, "Tolee. Njoo muissenni murasakan to yakuq na bila. U, tolle-tollemako iko tuu buaya. (Sikki, 1986:66).

'..., tiba-tiba buaya menerkam lututnya. Berkatalah sang kancil, "Ah, betapa tololnya engkau ini. Mengapa buah maja yang engkau terkam. Padahal ini lututku besar. Engkau puas bila ini yang engkau makan. Buah maja itu hanya kecil." Dilepaskanlah lutut kancil itu, lalu buah maja itulah yang diterkamnya. Naiklah sang kancil itu ke darat lalu berkata, "Tolol, engkau tidak tahu membedakan yang mana lutut dan yang mana buah maja. Ah, tolol betul engkau buaya.'

Upaya sang kancil melepaskan diri dari terkaman buaya menggambarkan peristiwa humor. Hal ini disebabkan oleh kecerdikan sang kancil memutar balik keadaan. Kaki sang kancil yang diterkam buaya di katakan buah maja, sedangkan buah maja yang sesungguhnya dikatakan kakinya. Akibatnya, buaya melepaskan kaki sang kancil dan beralih menggigit buah maja.

Setelah peristiwa itu sang kancil tidak mau lagi turun ke sungai untuk minum. Sang kancil membuat sumur khusus yang letaknya tidak jauh dari sungai. Namun, buaya terus juga melacak di mana sang kancil minum. Sesudah buaya mengetahui bahwa sang kancil selalu minum pada sebuah sumur, dengan sembunyi-sembunyi sang buaya turun ke sumur untuk menanti sang kancil datang. Tidak berapa lama setelah buaya turun ke sumur, datanglah sang kancil. Tiba-tiba sang kancil melihat jejak buaya, dan serta merta sang kancil tertegun sambil berpikir pasti sang buaya ada di dalam sumur menanti kedatangannya.

Untuk mengetahui secara pasti apakah buaya berada di dalam sumur atau tidak, sang kancil berteriak-teriak memanggil sumurnya. Sang kancil memperlihatkan kecerdikannya dalam menghadapi sang buaya. Hal ini dapat dilihat pada bacaan berikut.

Appa nakitanna tee i pulandoq to bate buaja, nakaqjasi mitamba, nanakua: bubukkuq-bubukkuq, Oh, bubukku! Napai tilako bubukkuq



nanjoo namibali. Iya kianuq sipissenraq mitamba namibalimo "Bubukkuq... bubukkuq!". Taqpa mibalimi tee buaja nanakua "U," Nakuamo tee i pulandoq, "Jiongmosi tee i buaja. Jiongmosi. (Sikki, 1986:67)

Ketika sang kancil melihat jejak buaya itu, pura-pura ia memanggil, katanya, "Oh, sumurku...sumurku" Oh, sumurku, Mengapa sumurku itu tidak menyahut. Biasanya sekali saja saya memanggilnya sudah menyahut." Oh, sumurku ... sumurku. "Buaya itu langsung menyahut, "Uuu ..." Sang kancil lalu berkata, "Sang buaya ada lagi di bawah."

Dialog antara sang kancil dan sang buaya merupakan peristiwa yang menimbulkan humor karena tiba-tiba buaya yang sedang menunggu di sumur menyahut menggantikan sumur. Jawaban sang buaya atas panggilan sang kancil merupakan peristiwa lucu karena jawaban yang salah alamat. Harapan sang kancil dan sang buaya melalui dialog yang salah alamat adalah harapan yang bertolak belakang. Sang kancil merasa berhasil memancing buaya, sedangkan buaya salah harapan untuk memancing kancil agar ia segera menemui sumurnya.

Untuk menghindari incaran sang buaya, maka sang kancil tinggal di dalam sebuah gua. Namun, sang buaya berhasil menemukan tempat persembunyian sang kancil. Dengan berbesar hati sang buaya memasuki gua, tetapi tidak menemukan sang kancil. Sang kancil pada saat itu sedang berada di luar gua mencari makanan. Ketika sang kancil pulang, terlihat olehnya jejak yang mengarah masuk ke tempatnya.

Berkatalah sang kancil, "Wah buaya pasti ada di dalam." Berteriaklah sang kancil di luar, "Wah saya makan dahulu baru saya masuk tidur." Mendengar ucapan sang kancil semakin besarlah harapan buaya untuk menanti kedatangan sang kancil

Sang kancil mengumpulkan kayu bakar di mulut gua kemudian membakarnya. Ketika api itu dikipas sang kancil, masuklah panasnya ke dalam gua yang mengakibatkan buaya di dalam gua kepanasan dan kehabisan oksigen. Akhirnya, sang buaya mati.

Peristiwa ini menimbulkan kelucuan karena harapan buaya bertentangan dengan kenyataan. Buaya merasa yakin bahwa dia akan berhasil memakan sang kancil sewaktu sang kancil berteriak bahwa ia akan memasak dahulu lalu tidur. Padahal, teriakan itu merupakan taktik sang kancil agar buaya tidak lari keluar gua. Peristiwa ini terlihat pada teks berikut.

Sumu battoami i pulandoq saleanan, "Ai, la mannasurakiq joloq, nadeen maniq kumande. Purapaki kumande nadeen mittaman matindo. (Sikki, 1986:70)

'Berteriaklah sang kancil dari luar, "Wah, saya akan memasak dahulu untuk saya makan. Sesudah makan, barulah saya masuk tidur.'

Peristiwa humor di atas merupakan peristiwa penyelesaian atau epiloq cerita ini. Hal ini ditandai dengan peristiwa pembakaran yang dilakukan sang kancil di mulut gua yang mengakibatkan kematian sang buaya.

### 3) Penokohan

Tokoh sang buaya merupakan tokoh yang memiliki sifat tidak tahu membalas budi dan sentimentil. Sifat buaya yang tidak tahu membalas budi itu terlihat ketika buaya baru saja ditolong oleh sang kerbau, tiba-tiba kerbau akan di makan. Sifat tokoh buaya merupakan sifat yang tidak lazim terjadi. Ketidaklaziman itu dapat mengundang humor. Di samping itu, buaya memiliki juga sifat dendam atau sentimentil. Sifat sang buaya itu terlihat ketika sang kancil berhasil menyelamatkan kerbau dari terkaman moncong buaya. Buaya terus memburu sang kancil karena sang kancillah yang menyebabkan sang kerbau tidak jadi dimakan. Kejengkelan sang buaya yang disertai ketololannya menghadapi sang kancil menimbulkan humor karena watak buaya yang pendendam disertai ketololan yang berlebih-lebihan. Hal ini terlihat ketika kerbau diselamatkan oleh sang kancil, peristiwa di sumur, dan peristiwa di gua. Akibatnya, buaya mati dan sang kancil terhindar dari bahaya karena kecerdikannya.

### 4) Amanat

Fabel ini melibatkan tiga tokoh binatang, yaitu buaya, kerbau dan kancil. Dari awal sampai akhir diperlihatkan berbagai peristiwa yang lucu. Di balik peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kelucuan itu, terdapat pula hal yang dapat dijadikan pelajaran atau pengalaman dalam kehidupan ini, yaitu amanat berikut.

- a) Kita harus selalu berhati-hati dalam memberi pertolongan kepada orang yang tidak diketahui asal usulnya sebab tidak tertutup

kemungkinan orang yang pernah ditolong akan menjadi musuh atau orang itu tidak tahu membalas budi.

- b) Pertolongan yang diberikan dengan ikhlas kepada seseorang pasti mendapat perlindungan Tuhan. Dengan tak terpikirkan, sang kerbau mendapat pertolongan Tuhan dengan munculnya sang kancil yang sedang mencari makanan di pinggir sungai. Kehadiran tokoh sang kancil yang cerdas ini menyebabkan sang kerbau tertolong dari sergapan buaya.
- c) Perbuatan jahat cepat atau lambat pasti akan mendapat balasannya. Buaya adalah binatang yang paling ditakuti binatang lain, tetapi wataknya pendendam dan tidak tahu membalas budi. Akibatnya, ia harus menerima musibah balasan dari seekor binatang kecil, yaitu terkubur hidup-hidup dalam sebuah gua. Jadi, kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki janganlah menjadikan kita takabur atau memandang remeh semua orang sebab mungkin orang yang dianggap remeh itu lebih kuat daripada kita.
- d) Kecerdikan dan keikhlasan bagi setiap orang merupakan suatu keharusan dalam menempuh kehidupan ini. Dengan kecerdasan itu, orang dapat berpikir dan terhindar dari niat jahat orang lain.

## 2.9 Anjing Abunawas

### 2.9.1 Sinopsis Cerita

Abunawas adalah seorang petani yang suka memelihara anjing. Di samping memelihara anjing, ia juga memanfaatkan anjing piaraannya sebagai penjaga kebun dan rumah pada malam hari.

Pada suatu ketika seorang pengawal raja pergi berjalan-jalan dan lewat di depan rumah Abunawas. Tiba-tiba pengawal itu melihat anjing Abunawas yang bagus. Ketika tiba di istana, pengawal memberitahukan raja bahwa ia menemukan seekor anjing yang sangat bagus. Ketika raja mendengar laporan itu dengan segera raja memerintahkan pengawalnya agar pergi meminta anjing itu kepada si Abunawas.

Pergilah pengawal raja itu ke rumah Abunawas dan menyampaikan perintah raja bahwa anjing Abunawas diminta oleh raja. Akan tetapi, Abunawas merasa keberatan meminjamkan anjingnya karena anjingnya itulah yang memberinya uang belanja tiap hari.

"Berapa upah yang engkau peroleh dari anjing itu," tanya pengawal raja kepada Abunawas. "Oh, bila anjing saya ini berak, suku emas yang diberakkan," jawab si Abunawas.

Setelah itu kembalilah pengawal raja itu menyampaikan kepada raja bahwa Abunawas tidak akan meminjamkan anjingnya kepada orang lain karena anjing itu sumber belanjanya. Bila berak, suku emas yang diberakkan.

Mendengar laporan pengawal, raja pun semakin tertarik dan nekad ingin meminjam anjing Abunawas. Pengawal itu disuruh kembali menemui Abunawas dan menyampaikan pesan raja bahwa meminjam anjingnya selama tiga malam. Namun, Abunawas masih berkeras kepala dan tidak mau menyerahkan anjing itu kepada pengawal raja untuk dibawa ke istana.

Kembali lagi pengawal itu melaporkan kepada raja bahwa ia sendiri melihat suku emas diberakkan anjing itu. Ketika putri raja mendengar berita itu, berkatalah ia, "Pergilah Ayah meminjam anjing Abunawas. Saya ingin membuat gelang emas"

Keesokan harinya raja itu meminjam anjing Abunawas. Sesudah raja tiba di rumah Abunawas, berkatalah Abunawas,

"Tiga malam saja Tuanku meminjam anjing ini karena kalau terlalu lama saya akan menderit."

"Baiklah," jawab raja. Abunawas menyerahkan anjingnya itu kepada raja dan raja pun menuntunnya ke istana.

Ketika sampai di istana anjing itu tidak dilepaskan karena dikhawatirkan berak di tempat lain. Pada malam pertama anjing itu meraung-raung terus karena ingin dilepaskan. Setelah didengar anjing itu meraung-raung, berkatalah pengawal raja, "Wah, mungkin anjing itu sudah ingin berak tuan," Anjing itu segera dibawakan tikar dan diberi baki yang lebar agar beraknya tidak ada yang terbuang-buang. Sementara anjing itu berak raja pun menadahkan mulutnya di dubur anjing itu dan putri raja merasa gembira karena ayahnya akan mendapatkan emas dari tahi anjing. Sesudah diperiksa ternyata mulut raja tidak berisi emas, hanyalah berak anjing memenuhi mulutnya. Alangkah marah sang raja dan memerintahkan pengawalnya untuk pergi mencari Abunawas yang dianggap sangat menghina raja.

## 2.9.2 Analisis Humor

### 1) Tema

Pokok masalah dalam cerita ini adalah keberanian Abunawas memperdaya raja melalui anjing pemeliharannya. Keberanian seseorang memperdaya seorang raja merupakan masalah yang susah diramalkan kejadiannya. Namun, kita akan dapat mengikuti pengembangan pokok masalahnya melalui alur cerita humor berikut ini.

### 2) Alur

Ketika pengawal raja pergi meminta anjing Abunawas, terjadilah tanya jawab antara si pengawal dan si Abunawas. Tanya jawab ini merupakan peristiwa awal yang mendukung munculnya humor. Hal ini terlihat ketika pengawal raja pergi ke rumah Abunawas menyampaikan keinginan sang raja.

"Naparakiq tuu." pakkutananna i Bunawasaq. "Deen oka tee passuroanna to puang. Asutta gareq nukadoangngi."

"Napandasamo dikkeq tuu topuang ke nabawai, saiyara balan-jakuq tuu asukkuq. Iyana bawai to puang, apapaiya." "Balanja apa iya keasure."

"O, iyatee asukkuq ke tittaiqi, suku-suku."

"Janji, umboq nakua."

"Iya dikkaq nakua."

"Iya dikka tee naboqai to puang napandasamoq. Sa doiq natit-tairanra dikkaq kubalanja.

(Sikki, 1986:45).

'Ada apa Pak?' Tanya Abunawas. "Ada perintah dari raja. Anjing Anda diingini raja."

"Payalah saya apalagi raja mengambilnya karena anjing itulah yang memberi belanja padaku. Apabila raja mengambilnya, apalah dayaku."

"Belanja apa yang diperoleh dari anjing itu?"

"Oh, bila anjing saya berak, suku emas yang diberakkan."

"Jadi, bagaimana?"

"Kasihannya saya ini bila raja mengambilnya, saya akan menderita. Tidak ada lagi sumber pendapatan saya.'

Jawaban Abunawas kepada pengawal raja adalah bila anjingnya berak, suku emas yang diberakkan. Oleh karena itu, bila raja mengambil anjing, Abunawas akan menderita karena sumber pendapatannya telah hilang.

Keterangan Abunawas merupakan jawaban yang menimbulkan humor karena peristiwa itu merupakan suatu keanehan yang tidak pernah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, peristiwa ini merupakan alur yang berada pada posisi permulaan dan mendukung pemunculan humor dan sekaligus merupakan pembayang (*foreshadowing*) terhadap peristiwa berikutnya.

Peristiwa berikutnya ialah pengawal raja kembali melaporkan kepada raja bahwa Abunawas tidak mau meminjamkan anjingnya karena berak anjingnya itulah yang dijadikan sumber pendapatan. Setelah raja mendengar penjelasan pengawalnya, raja pun bertambah nekad untuk mengambil anjing itu. Pengawal diperintahkan lagi menyampaikan kepada Abunawas bahwa anjingnya akan dipinjam raja hanya selama tiga hari.

Sewaktu pengawal raja tiba kembali di rumah Abunawas, untuk menyampaikan pesan raja bahwa anjingnya hanya akan dipinjam tiga hari, Abunawas berpura-pura pusing lalu mengatakan bahwa ia akan menyuruh dahulu anjingnya berak untuk belanja selama tiga hari. Sementara itu, Abunawas sempat mengelabui pengawal raja dengan mendemonstrasikan bahwa anjingnya telah mengeluarkan berak emas. Hal ini terlihat dalam teks berikut.

Iya tee asu, kumicking-mikkingmi doaq di bola, sameloi la tittaiq. Mittamanmi tee suku bulawan na napatammani di ngangngaqna. "Mendengq moki q mai natakitaqi ke tittaiqi." Iya tee asu melarai cicceme. Appa jiom i Bunnawasaq upatananni tee ngangngaqna jio di polloq asu. Nakuamo tee joaq, Demno Missunan?"

"Indemi takitai. Iyaake labudei kupakandenni, La bude toi oa lanatitain. (Sikki, 1986:46)

'Anjing itu meraunglah di atas rumah karena ingin berak. Sementara itu Abunawas sudah menyiapkan uang emas yang disimpan di dalam mulutnya. "Naiklah kemari supaya Anda lihat bagaimana kalau ia berak. Anjing itu sebenarnya hanya ingin kencing. Pada waktu itu Abunawas menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Berkatalah pengawal raja, "Sudah adakah yang keluar?"

“Ini dia, lihatlah! Andaikata banyak makanan yang kuberikan tentu banyak pula yang diberakkan.’

Peristiwa yang tergambar dalam kutipan ini menimbulkan humor. Hal ini terlihat ketika Abunawas menadahkan mulutnya di dubur anjingnya, sedangkan uang emas sudah dimasukkan ke dalam mulutnya. Setelah Abunawas siap mempertunjukkan kepada pengawal raja bahwa berak anjingnya itu terdiri atas emas, maka segeralah pengawal itu dipanggil untuk menyaksikan.

Upaya Abunawas meyakinkan pengawal raja merupakan hal yang tidak logis atau tidak lazim. Seakan-akan Abunawas memaksakan dirinya untuk berlaku demikian karena Abunawas mengelak permintaan raja. Dengan demikian, Abunawas melakukan sesuatu yang dapat meyakinkan pengawal raja dan raja agar dapat melakukan hal yang serupa.

Sikap kepura-puraan Abunawas menadahkan mulut di bawah dubur anjingnya dengan mulut yang telah terisi uang emas merupakan alur yang berada pada, posisi di tengah dan membangun munculnya humor. Hal itu disebabkan oleh peristiwa itu merupakan peristiwa yang tidak logis atau kepura-puraan.

Setelah menyaksikan demonstrasi Abunawas, pengawal raja kembali melapor kepada raja bahwa ia menyaksikan suku emas yang diberakkan anjing Abunawas.

Ketika putri raja mendengar berita yang dibawa pengawal itu, berkatalah ia, “Pergilah Pak, meminjam anjing Abunawas. Saya ingin membuat gelas emas bila ada suku emas yang diberakkan.”

Atas desakan putrinya, raja pun pergi menemui Abunawas untuk meminjam anjingnya selama tiga hari. Setelah raja tiba di sana, berkatalah Abunawas, “Tiga malam saja Tuanku meminjam anjing ini karena kalau terlalu lama saya akan menderit.”

Dengan penuh rasa gembira raja menuntun anjing itu ke istana. Setibanya di istana, anjing itu dikurung di sebuah kamar yang bagus agar anjing itu tidak ke mana-mana. Peristiwa penyerahan anjing kepada sang raja merupakan peristiwa penunjuk persiapan akan munculnya peristiwa yang lebih besar, yaitu munculnya peristiwa kesejajaran akan peristiwa sebelumnya, yaitu raja akan berbuat serupa dengan Abunawas ketika anjing akan berak.

Ketika anjing yang telah dikurung sehari semalam itu akan berak, segera pengawal memanggil raja dan mengatakan, “Anjing itu sudah

akan berak Tuan karena sudah meraung-raung.” Mendengar panggilan itu segera raja datang dan langsung melakukan hal yang sudah dicontohkan Abunawas. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Jiomi tijo uppattananni nganggaqna to puang di polloqna toasu. Bussaq walimi tee popona to puang. Nakuamo to anangonge kamua pannomi bulawan tee nganggaqna to puang. Appa purai tijo, diparesai tee nganggaqna to puang, na tangngai bulawan lala (Sikki, 1986:47)

‘Disitulah raja menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Pipi raja itu sudah gembung sebelah-menyebelah. Putri raja mengira bahwa mulut raja sudah penuh dengan emas. Setelah diperiksa ternyata mulut raja tidak berisi emas, hanya berak anjing yang memenuhi mulutnya.’

Peristiwa yang terjadi itu merupakan peristiwa yang sangat lucu karena raja dapat tertipu oleh si Abunawas. Kepura-puraan yang telah dicontohkan Abunawas sangat dipercaya oleh raja sehingga raja terjebak melakukan hal serupa dengan yang dicontohkan Abunawas, yaitu menadah tahi anjingnya.

Peristiwa ini merupakan peristiwa humor karena merupakan pembalikan harapan yang dibangun oleh peristiwa sebelumnya. Harapan sebelumnya itu ialah raja memperoleh emas dari berak anjing Abunawas. Padahal yang terjadi sebaliknya. Raja hanya tertipu oleh peristiwa sebelumnya itu.

Humor yang terbangun dari alur ini merupakan alur klimaks kemudian disusul dengan peleraian dan penyelesaian cerita. Akhimya, orang pun berkata, “Kurang ajar si Abunawas itu, raja diberi makan tahi anjing.

### 3) Penokohan

Abunawas dan Raja adalah tokoh yang memiliki sifat yang kontras. Abunawas berwatak cerdas dan lihai, sedangkan raja, pengawal dan putri raja memiliki kebodohan yang berlebih-lebihan. Konflik cerita yang terjadi antara dua tokoh yang memiliki sifat yang berbeda memang selalu mengundang kelucuan.

Contoh yang diperlihatkan Abunawas dan yang dilakukan raja ketika anjing sedang berak merupakan kesejajaran sikap atau situasi, tetapi yang berbeda atau distorsi adalah tujuan, Abunawas bersikap pura-pura, sedangkan raja bersikap sungguh-sungguh. Perbedaan sikap inilah yang



menimbulkan humor karena raja sungguh-sungguh menadah tahi anjing. Hal ini menggambarkan kebodohan raja yang berlebih-lebihan.

#### 4) Amanat

Sikap kepura-puraan Abunawas memberikan contoh menadah tahi anjing di mulutnya karena desakan raja yang memaksakan kehendaknya untuk mengambil anjing Abunawas. Akibatnya, mengalami peristiwa yang memalukan.

Dari rangkaian cerita ini, kita dapat menarik manfaat yaitu amanat cerita seperti berikut.

- a. Kesewenang-wenangan adalah sikap yang kurang baik dan dapat berakibat merugikan diri sendiri.
- b. Segala sesuatu yang disampaikan orang lain kepada kita sebaiknya kita pikirkan baik-baik lebih dahulu lalu dikerjakan.

## 2.10 Tiga Orang Cacat

### 2.10.1 Sinopsis Cerita

Pada suatu hari di suatu tempat bertemulah tiga orang, masing-masing seorang buta, seorang lumpuh, dan seorang tuli. Dalam pertemuan itu mereka mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi kehidupan yang dikaitkan dengan situasi fisik masing-masing. Terakhir, orang tuli berkata.

“Lebih baik kita pergi dari sini daripada duduk saja karena dengan duduk terus kita tidak dapat menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup kita.”

Keesokan harinya pergilah mereka mengembara. Tiada berapa lama berjalan tiba-tiba orang lumpuh itu menemukan sebuah cangkul, lalu membawanya pergi. Dalam perjalanan selanjutnya, mereka menemukan pula kumbang gajah yang sedang mengelilingi mereka sambil berbunyi. Pada mulanya bunyi binatang itu didengar oleh si buta, tetapi ia tidak dapat menangkapnya. Kemudian, si buta menyuruh si tuli menangkapnya karena dialah yang dapat melihatnya dan mengejanya. Selanjutnya, mereka menemukan lagi bulu ijuk dan gendang. Semua benda yang ditemukan tadi mereka bawa semua karena mereka berpendapat bahwa benda-benda itu merupakan rezeki. Makin lama makin jauh mereka ber-

jalan, akhirnya tibalah di tengah hutan yang lebat. Di tengah hutan itu mereka menemukan sebuah rumah. Rupanya penghuni rumah itu adalah manusia hutan yang suka makan orang. Di rumah manusia hutan ini banyak sekali harta yang dirampas dari orang yang sudah dimakan. Untuk memasuki rumah manusia hutan yang ditemukan itu, si lumpuh menjadi penunjuk jalan dan menyelidik tentang keadaan rumah itu. Sesudah diketahui bahwa rumah tersebut kosong dan penghuninya sedang keluar, mereka segera naik ke atas rumah dengan membawa benda-benda yang ditemukan di tengah jalan.

Tiada berapa lama, yang empunya rumah itu datang dan melihat tanda-tanda bahwa sudah ada penghuni baru di atas rumahnya. Manusia hutan ini langsung menegur dengan menyuruh membuka pintu. Akan tetapi, dari atas rumah ia menerima jawaban, "Tidak boleh, ketahuilah aku ini manusia raksasa yang paling besar di dalam dunia." Manusia hutan ini tidak percaya sehingga ia ingin bukti dengan meminta supaya orang itu memperlihatkan sebuah giginya. Si lumpuh segera memperlihatkan cangkulnya dan dijatuhkan ke bawah kolong rumah. Selanjutnya, disuruh lagi memperlihatkan rambutnya. dia menurunkan lagi bulu ijuk yang didapatkan dalam perjalanan tadi. Orang hutan itu mulai takut dan bimbang memikirkan bahwa manusia raksasa berada di atas rumahnya sekarang. Kemudian, disusul lagi dengan menjatuhkan kumbang gajah yang didapatkan di jalan tadi dan mereka pun menjelaskan bahwa kumbang itu adalah kutunya. Melihat semua itu manusia hutan makin ketakutan. Terakhir, manusia hutan ini minta supaya orang itu memperdengarkan suaranya. Si Buta di atas rumah memukul gendang dengan keras sehingga manusia hutan itu terkejut. Akibatnya kepala manusia hutan terbentur ke tiang rumah dan akhirnya mati.

Mereka bergegas mengumpulkan harta dalam rumah orang hutan itu lalu segera meninggalkan tempat itu. Mereka akan membagi harta itu dengan pembaginya si tuli. Si tuli mulai membagi dan menyebut satu per satu, "Ini bagian si buta, ini bagian si lumpuh, ini bagian si tuli, dan ini bagian orang yang membagi."

Si buta mulai naik pitam dan marah lalu dia mengambil gagang cangkul yang didapat di jalan tadi kemudian memukul dengan membabi buta. Secara kebetulan gagang cangkul yang dipukul oleh si buta mengenai lutut si lumpuh sehingga si lumpuh sembuh dan dapat berjalan. Sebaliknya, si lumpuh mencakar muka si buta sehingga ia melek dan

penglihatannya menjadi terang. Selanjutnya si buta mengambil lagi gagang cangkul kemudian memukul tulang pelipis si tuli yang menyebabkan si tuli dapat mendengar dengan baik pula. Jadi akhirnya orang yang buta dicakar matanya lalu melek (dapat melihat), orang lumpuh dipukul lututnya lalu dapat berjalan kembali, dan orang tuli dipukul bagian pelipisnya lalu dapat mendengar kembali.

Setelah kejadian itu, mereka tertawa terbahak-bahak, kemudian mereka membagi rata harta yang mereka temukan itu.

### 2.10.2 Analisis Humor

#### 1) Tema

Tema cerita itu ialah pengembaraan tiga orang cacat yang akhirnya mendapatkan perbaikan nasib. Sekalipun dalam proses akhirnya perjalanan sesudah mereka menemukan rezeki terjadi pertentangan, peristiwa itu mendatangkan manfaat bagi mereka yaitu ketiganya mengalami bentuk fisik yang normal.

Dari tema ini, kita akan melihat pengembangan pokok masalahnya melalui alur cerita humor berikut ini.

#### 2) Alur

Persahabatan yang terjadi antara si buta, si lumpuh, dan si tuli merupakan suatu keadaan yang sangat langka. Ketiga orang cacat itu saling memberi pandangan dalam menghadapi kehidupan sambil mempertimbangkan keadaan mereka masing-masing.

Persahabatan ketiga orang cacat itu terlihat pada teks berikut.

Den sangallo ia te tau sola tallu pada istammu nasang dio misaq inan. Maqkadami tu tokupiq nakua, "Pada topandakkiq kita." Nakua dukami tobuta nakua, "Buaq rika dipatumba, tendika ladiapa, iamo dalleq, iamo passukkaran." Nakua dukami totaru nakua, "Laqbiran tamalemo sumalong-sumalong, naia tu latorro maqdokko-dokko indete, apa labuqtu? (Sikki, 1986:111)

'Pada suatu hari di suatu tempat bertemulah tiga orang, masing-masing seorang buta, seorang lumpuh, dan seorang tuli. Dalam pertemuan ini mereka masing-masing mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi kehidupan ini ditinjau dari situasi mereka masing-masing. Terakhir orang tuli berkata, "Lebih baik kita pergi dari sini daripada tinggal

‘ duduk saja, tidak menghasilkan suatu apa pun yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup kita.’

Persahabatan yang terjadi antara si buta, si lumpuh, dan si tuli dapat menimbulkan humor. Persahabatan seperti itu merupakan suatu yang langka terjadi sekalipun ketiganya mengalami cacat tubuh yang berlainan. Kelangkaan seperti itu mejadi tanda tanya bagi pembaca yaitu apa yang bakal terjadi setelah ketiganya pergi mengembara mencari rezeki.

Peristiwa awal yang berupa alur yang penuh tanda tanya bagi pembaca atas persahabatan yang jarang terjadi itu mendukung timbulnya humor. Di samping itu, hal itu merupakan pula pembayangan pada peristiwa lanjutan.

Dalam pengembaraan, tiga sekawan itu menemukan beberapa jenis barang kemudian dibawa mereka pergi kemana-mana. Barang-barang itu adalah cangkul, kumbang gajah, bulu ijuk, dan gendang. Semua benda itu mereka bawa karena menurut pendapat mereka benda-benda itu merupakan rezeki mereka.

Makin lama makin jauh mereka berjalan, akhirnya tibalah di tengah hutan yang lebat. Di tengah hutan itu mereka menemukan rumah manusia hutan yang kosong. Di rumah itu banyak sekali harta, yaitu berupa emas yang dirampas dari orang yang sudah dimakannya. Akhirnya, tiga sekawan itu menaiki rumah manusia hutan sambil menunggu kedatangan sang pemilik rumah.

Tiada berapa lama yang empunya rumah itu datang dan melihat tanda-tanda bahwa ada penghuni baru di rumahnya. Dalam situasi tegang, manusia hutan itu bertanya kepada tiga serangkai, “Siapakah sesungguhnya engkau?” Tiga serangkai menjawab, “Saya ini adalah manusia raksasa yang paling besar di dunia, “Saya ini adalah manusia raksasa yang paling besar di dunia ini.” Manusia hutan itu tidak percaya sehingga ia minta bukti supaya tiga serangkai memperlihatkan kehebatannya. Ketiga orang cacat itu serta merta memperlihatkan kehebatan mereka dengan melemparkan ke tanah semua benda yang dipungut mereka di tengah jalan. Mereka menjelaskan bahwa cangkul itu giginya, bulu ijuk itu rambutnya, kumbang gajah itu adalah kutunya, dan bunyi gendang itu suaranya. Melihat semua itu manusia hutan tadi terkejut lalu kepalanya terbentur ke tiang rumah dan akhirnya mati. Peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Taeq napotonganni topakande-kande, sia nakua, "Ia ammu inang tau kapua tongan, patironnoq tu isimmu misaq." Nalulumi tokupiq tu bingkung rokko bala natiroi topakande-kande. Tirambantu topakande-kande. Nakua pole omi nakua, "Umba ke tu beluakmu ke." Napati-roammi tu bulu-bulu induk rokko bala. Sia naalapa tokupiq tu am-boyong induk nabuangngi rokko bola nakua, "O, Tiromi tu kutungku." Saselang-selangnami itu topakande-kande nakua, "Meolikoke" Nadedak sia napaumbarubu-rubu tobuta tu gandang. Iatu topakande-kande nataruq takuqna sia Salampiaran mati pengkau lako lentong namate. (Sikki, 1986:112)

'Manusia hutan ini tidak percaya sehingga ia ingin bukti dengan meminta supaya orang itu memperlihatkan sebuah giginya. Orang lumpuh segeralah memperlihatkan cangkul ke bawah kolong rumah. Selanjutnya, disuruh lagi memperlihatkan rambutnya. Dia menurunkan lagi bulu ijuk yang didapatkan dalam perjalanan tadi. Orang hutan ini mulai takut dan bimbang memikirkan bahwa benar manusia raksasa yang berada di atas rumahnya sekarang. Kemudian, disusul lagi dengan menjatuhkan kumbang gajah yang didapatkan di jalan tadi dan ia pun menjelaskan bahwa kumbang itu adalah kutunya. Melihat semua itu manusia hutan makin ketakutan. Terakhir manusia ini minta supaya orang itu memperdengarkan suaranya. Lalu si buta di atas rumah memukul gendang dengan keras sehingga manusia hutan tadi terkejut lalu kepalanya terbentur ke tiang rumah dan akhirnya mati.'

Ketika manusia hutan itu tiba di rumahnya, ia sangat terkejut karena ternyata ada orang di dalam rumahnya. Peristiwa itu sangat mencemaskan hatinya sehingga terjadi dialog antara manusia hutan dan tiga serangkai. Dalam dialog itu terjadi peristiwa-peristiwa yang menimbulkan humor. Peristiwa itu adalah si lumpuh memperlihatkan dan menjelaskan kepada si manusia hutan bahwa cangkul adalah giginya; bulu ijuk adalah rambutnya; kumbang gajah adalah kutunya; dan terakhir si buta memukul gendang sambil mengatakan bahwa bunyi gendang itu adalah suaranya. Melihat semua ini manusia hutan sangat takut. Akhirnya, dia lari dan terbentur kepalanya di tiang rumah akhirnya mati.

Kelucuan yang terjadi atas dukungan peristiwa yang dilakukan si lumpuh dan si buta terhadap manusia hutan merupakan hal yang menggelikan karena bukti yang diperlihatkan seperti cangkul, bulu ijuk, kumbang gajah, dan bunyi gendang adalah sesuatu yang tidak logis, tetapi manusia hutan sangat percaya bahwa benda itu adalah gigi, rambut, kutu,

dan suara manusia raksasa. Di samping itu, humor terbangun karena munculnya peristiwa-peristiwa yang mengingatkan kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya, yaitu ketika si buta, si lumpuh, dan si tuli memungut benda-benda dalam perjalanan. Menurut pembaca, benda-benda itu tidak berguna. Padahal, benda-benda itu akan menjadi senjata menghadapi manusia hutan. Keadaan seperti ini merupakan distorsi makna pengetahuan pembaca dengan tokoh cerita.

Kematian si manusia hutan merupakan suatu peristiwa pereda ketegangan, yaitu memberi kesempatan kepada ketiga orang cacat itu melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan peristiwa lanjutan, yaitu peristiwa pembagian harta kekayaan si manusia hutan yang telah meninggal itu.

Pembagian harta yang dilakukan oleh si tuli menimbulkan pertentangan yang meningkat menjadi perkelahian. Hal ini terjadi karena si tuli tidak jujur melakukan pembagian, dia ingin mendapat dua bagian sedang si buta dan si lumpuh masing-masing mendapat satu bagian. Pembagian harta dan perkelahian yang terjadi itu dapat kita lihat pada teks berikut.

Indeto inan iato nabagimu tu iananna sola tallui, apa ia tu mantaa iamo tu totaru. Nabagimi totaru nakua, "Taana tobuta, toana totaru, taana tomatoa."

Maqkada tobuta nakua, "O, natallurikiq tu laumbagi tu apa itu aqpaqmo ia tupantammu." Natole omi totaru nabaqi nakua, taana totaru, taana tobuta, taana tokopiq, taana tomautaa."

Singkemi tu tobuta eio reqdek naalami tu batang bingkung naroyaqi tu tomantaa, apa guntuqna tokupiq narua, malolo tokupiq. Sengke duka tu tokupiq, nakarummangngi tu lindona tobuta. Sengke duku tu tokupiq nakarummangngi tu tobuta, napakita tu tobuta. Naalami tobuta tu batang bingkung napatalillingngi tu talinganna totaru a... parangi totaru.

Ia tonna mangkato sipetataanni sola tallu, namane umbagi meloi tu iananna. (Sikki, 1986:112-113).

'Mereka membagi-bagi harta itu dan yang menjadi tukang bagi ialah si tuli. Si tuli mulai membagi dan menyebut satu per satu, "Ini bagian si buta, ini bagian si lumpuh, ini bagian si tuli, dan ini bagian yang membabi." Mendengar cara pembagian ini, si buta berkata, "Kita hanya tiga orang saja yang akan mendapat bagian barang itu, mengapa menjadi empat bagian. Si tuli mengulangi lagi caranya membagi,

“Bagian si tuli, bagian si buta, bagian si lumpuh, dan bagian orang yang membagi.”

Si buta mulai naik pitam dan marah lalu mengambil gagang cangkul yang didapatkan di jalan tadi kemudian memukul dengan membagi buta, tetapi yang sempat kena sasaran adalah yang tidak kuat lari. Secara kebetulan gagang cangkul yang dipukulkan oleh si buta mengenai lutut si lumpuh sehingga ia sembuh dan dapat berjalan dengan baik. Karena si lumpuh marah, ia mencakar muka si buta sehingga ia melek dan penglihatannya menjadi terang. Selanjutnya, si buta mengambil lagi gagang cangkul kemudian memukul sekeliling tulang pelipis si tuli dan pada akhirnya menyebabkan si tuli menjadi terang pendengarannya.

Setelah selesai kejadian itu, mereka bertiga tertawa terbahak-bahak kemudian membagi rata kembali harta yang mereka dapatkan.

Kutipan ini memperlihatkan bagian alur yang menimbulkan humor karena cara pembagian harta yang dilakukan si tuli mengalami penyimpangan dari semestinya. Akan tetapi, hal itu tidak terlepas dari penyimakan si buta sehingga tanpa pikir panjang si buta memulai perkelahian. Akhirnya, terjadilah perkelahian segitiga yang mengakibatkan peristiwa yang sangat lucu, cacat yang mereka alami pulih kembali. Kelucuan ini terbangun oleh peristiwa yang tidak terduga-duga terjadi. Pengontrasan situasi perkelahian dapat membawa manfaat yang tak terduga-duga sebelumnya. Penggambaran alur itu juga merupakan alur penutup cerita ini.

### 3) Penokohan

Pemberian nama tokoh oleh pengarang sudah dapat menimbulkan hal yang lucu. Secara tersirat dapat dibayangkan peran yang akan dilakukan ketiga tokoh yang mengalami cacat tubuh itu. Ternyata, dalam cerita secara tak terduga-duga ketiga sekawan yang cacat itu berperan sebagai tokoh yang berwatak licik. Sampai-sampai ia dapat mengalahkan orang hutan yang ganas dengan taktik tipuan menggunakan benda-benda yang tidak berarti sehingga manusia hutan menjadi takut dan akhirnya mati. Kelicikan ketiga tokoh cacat yang dapat mengalahkan manusia hutan yang ganas menimbulkan humor karena taktik yang digunakan merupakan sesuatu yang tidak masuk akal bagi pembaca. Namun, hal itu dapat saja terjadi dalam cerita.

Tokoh si lumpuh merupakan tokoh yang serakah. Hal ini terlihat ketika dia melakukan pembagian harta rampasan dari orang hutan. Si lumpuh ingin mengambil dua bagian, sedangkan si buta dan si tuli hanya diberi satu bagian. Akibat pembagian yang tidak adil, timbul pertengkaran antara ketiganya. Namun, pertengkaran yang terjadi membawa keberuntungan karena ketiga orang cacat itu dapat pulih kembali seperti orang yang sempurna, yaitu si buta menjadi melek, si tuli menjadi mendengar, dan si lumpuh dapat berjalan kembali.

Tingkah laku ketiga tokoh yang cerdas dan sikap keserakahan si tuli mendukung timbulnya humor sebagai penunjuk tokoh.

#### 4) Amanat

Kecerdikan si buta, si tuli, dan si lumpuh dapat mengalahkan orang yang menjadi penguasa hutan itu memberikan amanat kepada pembaca bahwa bagaimanapun kuatnya atau kuasanya seseorang pasti ada batasnya. Jika Tuhan sudah menghendaki, segala kekuasaan yang ada dapat saja sirna oleh hal-hal yang sekecil apa pun. Sehingga dengan demikian, segala tindakan kita dalam kehidupan ini janganlah berlebihan. Sikap keserakahan si tuli membagi harta rampasan dari orang hutan menimbulkan perkelahian antara si tuli, si buta, dan si lumpuh. Perkelahian itu membawa akibat yang menguntungkan di antara ketiganya. Hal itu memberikan petunjuk bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, baik musibah maupun keberuntungan pasti ada manfaatnya. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan seharusnya berlapang dada dan ikhlas menerima nasib yang menimpa kita.

## 2.11 Musang Berjanggut

### 2.11.1 Sinopsis Cerita

Baso adalah seorang prajurit yang sangat dicintai oleh raja. Ia mempunyai seorang istri yang cantik jelita yang dikawininya di Pulau Jawa. Karena kecantikannya, raja menaruh hati padanya, bahkan ia berusaha mempersuntingnya dengan cara apa saja.

Pada suatu hari raja memberi tugas kepada Baso untuk mencari musang berjanggut dengan ancaman apabila tidak berhasil melaksanakan tugasnya, ia akan dihukum mati. Namun, tugas ini diambil oleh istri si Baso.



Ketika batas waktu yang telah ditetapkan oleh raja tiba, diutuslah Tuan Kadi kemudian Pak Imam untuk menemui Baso sekaligus melaporkan tugas yang dibebankan kepadanya. Namun, kedua utusan raja tersebut menaruh hati juga kepada istri Baso. Karena niat jahatnya itu, mereka masuk perangkap yang dipasang oleh istri Baso. Kedua utusan tersebut tidak pulang melapor. Akhirnya raja sendiri yang menyusul dan berangkat menemui Baso. Raja menyampaikan isi hatinya kepada istri Baso bahwa ia memberi tugas demikian kepada Baso karena itu menaruh hati kepadanya. Istri Baso yang sudah mengetahui rencana jahat sang raja terlebih dahulu telah memasang perangkap sebelumnya. Ia berpura-pura bersedia dikawini jika raja bersedia memenuhi permintaannya. Akhirnya, segala keinginan dan permintaan istri Baso dipenuhi raja. Nasar yang disampaikan istri Baso kepada raja merupakan siasat belaka untuk memasukkan raja ke dalam perangkap dan akhirnya raja meninggal dunia.

### 2.11.2 Analisis Humor

#### 1) Tema

Masalah pokok yang digambarkan dalam cerita ini ialah orang yang berniat dan berlaku jahat akan mendapat hukuman yang setimpal, sedangkan orang yang baik akan memperoleh perlindungan dari Tuhan.

#### 2) Alur

(a) Gambaran yang menimbulkan kelucuan berawal ketika raja meminta kepada si Baso untuk mencari seekor musang berjanggut hanya dalam waktu tujuh hari. Jika si Baso gagal melaksanakan tugasnya, berarti nyawa taruhannya. Peristiwa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nakanamo Karaenga, "O Baso, kamma-kamma anne kukellaiko ampakboyangak jinak akjanggok. Kutempoko tuju allo ri bangku! Nakanamo pole karaenga, "Punna liwak ri tuju alloa nutanggappaya, eja memangi kallonnu.

(Hakim, 1989:91)

Raja berkata, "Wahai Baso, sekarang saya perintahkan engkau mencari saya musang yang berjanggut. Saya berikan waktu selama tujuh hari dari sekarang." Menyahutlah si Baso, "Baiklah Tuanku!" Raja berkata lagi, "Apabila lewat tujuh hari, lalu engkau tidak berhasil mendapatkannya, maka merahlah lehermu."

Tindakan raja yang tidak masuk akal dan tidak manusiawi itu sekaligus menggambarkan kelucuan yang dilatarbelakangi oleh keserakahan dan kekuasaan yang tidak terkendali. Tindakan dan perilaku raja ini mengandung konflik-konflik yang semakin menegangkan.

(b) Dalam peristiwa selanjutnya istri Baso memegang peranan yang sangat penting. Dengan ketajaman pikiran dan ketenangan batinnya, ia mampu mengatasi setiap masalah yang mengancam jiwa suaminya. Taktik dan strategi istri Baso dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nakanamo bainena, “Kamma anne daeng, ammoterakkik mange andal-lekang na kipuang angkanaya, iapa nakkulle nigappa jinak akjanggoka sombangku punna bassik-bassikang lombo, kurungan bassi lombo nipake anjakkalaki. Assuro parekki tallumbatu kurungan bassi lombo. (Hakim, 1989:92)

‘Berkatalah istrinya, “Begini Kakanda, kembalilah menghadap raja dan beritahukan bahwa barulah dapat ditangkap musang berjanggut itu apabila ada kurungan besar yang terbuat dari besi yang akan dipakai menangkapnya. Suruh buatlah tiga buah kurungan besi.’

Taktik dan strategi istri si Baso selanjutnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Battui mange ri ballakna nipauammi pole ri bainenna angkanaya, “O daeng, anne ballaka kirakbangi lintak na nibolik anji kurunganga i rawa ri siringa lalanganna pakkekbuka. Na ikatte ratemakik ri pammakkanga ampilangeriak, teakik akkana-kanai. (Hakim, 1989:92)

‘Setelah sampai di rumahnya berkatalah istrinya, ‘Rumah ini perlu kita pagar secepatnya dan kurungan besi itu kita simpan di bawah kolong rumah di dekat bagian dalam pintu. Kakanda tinggal saja di atas pura-pura memperhatikan aku, janganlah berkata-kata.’

Ada beberapa petunjuk humor yang ditemukan dalam kutipan di atas, seperti (a) mengapa harus ada kurungan besi yang besar dan mengapa pula jumlahnya harus tiga buah, (b) mengapa istri Baso minta agar rumahnya segera dipagar lalu dipasang perangkap, dan (c) mengapa pula Baso harus tinggal di atas loteng. Semua ini memberikan isyarat bahwa ada maksud tertentu dari pemesannya, yaitu istri Baso.

Adegan-adegan yang muncul selanjutnya adalah berhasilnya istri Baso mencobloskan Tuan Kadi ke dalam perangkap besi seperti tikus. Nasib

yang sama juga dialami oleh Pak Imam. Baik Tuan Kadi maupun Pak Imam sama-sama menaruh hati kepada istri Baso, bahkan mereka menginginkan agar Baso segera dihukum mati. Puncak ketegangan terjadi ketika raja datang sendiri menemui istri Baso dan membuka tabir latar belakang perintah untuk mencari musang berjanggut. Dengan kepandaian dan kelicikan, istri Baso berhasil memperdaya raja. Akhinya, raja meninggal akibat termakan taktik yang dijalankan istri Baso. Peristiwa yang sangat lucu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Namangemo bailenna i Baso anngallei sakmanga. Amminromi sikali, maka pinruanna annginroi bentenga appakaramulami accerak bawana sombaya. Maka pintallunna annginroi benteng tanngaya sappemi bawana sombaya sikekdek. Gannaki pinggappak amminro pilak luarakmi sappena bawana sombaya. Pilak pakrisik tommi nasakring kepilak jai tommi cerakna. Naanjo sakmanga sakmang ammake racung.... Naia gannakna maka pillima annginroi benteng tanngaya takkulleami natahang pakrisikna nasakring ka narapikmi tolinna sappena bawana napilak acconcorok pole cerakna bawana. Na nanabuammo naung bainenna i Baso batu ri salangganna na sanggenna larimo mange ri ballak lompona accokko. Kammami anjo pilak allo pilak banngi pilak tanakullemi natahang pakrisikna sanggenna ia tomi sabak anngerangi mange ri e erok kalompoanna Karaeng Kaminang Kammaya.  
(Hakim, 1989:94)

'Pergilah istri Baso mengambil tukang kemudi diikuti oleh raja di dekat tiang. Sesudah raja jongkok dipasangilah kejang kemudian naiklah istri Baso di bahunya. Berputar satu, dua kali mengelilingi tiang tengah, mulailah mulut raja berdarah. Ketiga kalinya sudah mulai sobek mulutnya, keempat kalinya semakin melebar sobekan itu dan semakin banyak mengeluarkan darah. Setelah cukup lima kali berkeliling sobeknya sudah sampai di telinga serta sakitnya semakin menjadi-jadi, darahnya pun semakin mengalir dengan deras. Oleh karena itu, raja membanting ke bawah istri Baso kemudian pergi ke istana bersembunyi. Demikianlah kian hari semakin tidak dapat ia menahan sakitnya dan suaranya pun semakin tidak kentara. Hal inilah yang menyebabkan raja tersebut meninggal dunia.'

Adegan yang digambarkan dalam kutipan di atas cukup menggelitik hati kita. Raja yang begitu luas kekuasaannya dan tinggi kedudukannya dapat diperdaya begitu saja seperti seekor kuda pacuan oleh seorang istri abdinya. Bertambah lucu lagi karena raja yang sudah diperdaya dan

dipermalukan bahkan disiksa oleh istri Baso tidak dapat bertindak apa-apa. Ia hanya pasrah saja dan tetap mengurung diri dalam istana sampai akhirnya meninggal dunia.

c) Peristiwa humor di atas secara tidak langsung memberitahu kita bahwa sebentar lagi akan terjadi adegan yang mengarah pada pelebaran dan penyelesaian masalah. Namun, dari rangkaian cerita selanjutnya dapat dipahami bahwa alur cerita menuju ke proses penyelesaian masalah walaupun digambarkan secara implisit. Baso dan istrinya kembali hidup tenteram dan bahagia di dalam rumah tangganya. Tuan Kadi dan Pak Imam juga sudah dikeluarkan dari kurungan besi. Keduanya kembali ke rumahnya dengan membawa perasaan bersalah dan malu. Mereka merasa bersalah karena ingin merampas istri orang lain dengan cara-cara yang kurang wajar. Merasa malu karena mereka dipenjarakan di dalam kurungan besi seperti tikus akibat niat jahat dan perbuatan mereka.

### 3) Penokohan

Judul cerita ini sudah menggambarkan kelucuan ditambah lagi dengan munculnya tokoh-tokoh seperti istri Baso dan raja yang memeragakan watak-watak kelucuan dan tugas yang diperankan dalam cerita. Hal itu dapat dilihat dalam rangkaian peristiwa yang mendukung bentukan cerita. Istri Baso dalam kesederhanaannya dalam segala segi mampu memperdaya seorang raja yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan kekuasaan yang luas. Bahkan, ia mampu mengakhiri hidup raja tersebut dalam keadaan yang menyedihkan. Di pihak lain, raja yang begitu ditakuti dan dikagumi dapat dilumpuhkan oleh bujuk rayu seorang perempuan. Ia menurut saja apa keinginan istri Baso terhadapnya walaupun hal itu sudah di luar wilayah pikiran manusia normal. Hal-hal inilah yang mengandung aspek kelucuan.

### 4) Amanat

Amanat cerita ini adalah merampas hak dan kehormatan orang lain itu tidak baik karena hal itu akan mendatangkan kehancuran sendiri. Sebaliknya, menghargai hak dan kehormatan orang lain akan mendatangkan ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan.

## 2.12 Monyet dan Kura-kura

### 2.12.1 Sinopsis Cerita

Dua ekor binatang bersahabat karib, yaitu si monyet dan si kura-kura. Pada suatu ketika keduanya sedang duduk-duduk di pinggir sungai, tiba-tiba muncul batang pisang hanyut terbawa banjir. Keduanya sepakat untuk mengambil batang pisang tersebut untuk ditanam.

Monyet memilih bagian pucuknya karena sudah berdaun, sedangkan kura-kura mengambil bagian bawah atau benggolnya.

Pada suatu hari keduanya bertemu lagi lalu menceritakan perihal pohon pisang yang ditanam oleh keduanya. Ternyata, pohon pisang yang ditanam oleh kura-kura tumbuh dengan subur, tetapi pohon pisang yang ditanam oleh monyet menjadi layu dan mati.

Keberhasilan kura-kura membuat monyet cemburu. Namun, cemburunya itu tetap disembunyikan. Ketika pohon pisang kura-kura sudah berbuah, datanglah monyet merayu agar ia diizinkan memanjat pohon pisang tersebut. Di atas pohon monyet hanya makan sepuas-puasnya sedangkan kura-kura hanya menonton dan menyaksikan keserakahan sang monyet. Puncak kejengkelan kura-kura ialah ketika kepalanya diberaki oleh monyet.

Kura-kura meminta bantuan kepada seekor keping. Permintaan tersebut diterima dengan baik sehingga si keping segera memanjat lalu menjepit kemaluan sang monyet. Karena kaget dan kesakitan, monyet jatuh dari pohon dan akhirnya mati.

### 2.12.2 Analisis Humor

#### 1) Tema

Tema atau masalah pokok yang digambarkan dalam cerita ini adalah keserakahan dan perampasan hak. Karena keserakahan si monyet, persahabatan monyet dan kura-kura putus. Bahkan, dengan keserakahannya si monyet mendapat musibah, yaitu jatuh dari pohon dan akhirnya mati.

#### 2) Alur

(a) Rangkaian peristiwa yang menggambarkan kelucuan sudah terlihat sejak awal, yaitu sejak kura-kura dan monyet mendapatkan batang pisang yang

terapung di sungai karena terbawa banjir. Batang pisang tersebut dipotong dua. Bagian atas sudah berdaun dipilih oleh monyet karena disangka tidak lama lagi pohon pisang tersebut akan berbuah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Assamaturukmi ia rua erok anngallei anjo batang untia na nampa nalamung. na anjo pong Darek nallemi capkana nasabak niakmo nacinik lekokna. Naia tosseng anjo pong Kura-kura batanna tosseng nalle.  
(Hakim, 1989:113)

'Bersepakatliah keduanya mengambil batang pisang itu untuk ditanam. Si monyet menginginkan bagian atas karena melihat sudah berdaun. Kura-kura mengambil bagian bawah atau bonggolnya.'

Peristiwa di atas dianggap lucu karena menyalahi kebiasaan dan hukum alam. Biasanya yang ditanam itu adalah bongkol pisang, sebaliknya yang dilakukan si monyet adalah menanam bagian yang sudah berdaun sehingga apa yang diharapkan si monyet untuk mendapatkan buah pisang dari hasil jerih payahnya sendiri tidak menjadi kenyataan. Di lain pihak, kura-kura justru memperlihatkan hasil di dalam usahanya.

Dengan mengamati adegan dalam cerita sampai bagian ini, kita sudah dapat mereka-reka peristiwa yang akan muncul sejak pertemuan awalnya. Monyet sudah memperlihatkan gejala-gejala kerakusan dan ketidakjujurannya. Isyarat inilah yang menjadi pembayangan adegan yang akan muncul.

- (b) Perjalanan alur cerita selanjutnya digambarkan bahwa sejak kegagalan sang monyet menanam pisang, benih-benih kerakusan dan perasaan benci kepada sahabatnya, si kura-kura, muncul kembali. Hal ini semakin menjadi-jadi ketika ia mendengar keberhasilan kura-kura. Namun, perasaan benci yang diwarnai sifat rakus itu masih dapat diredamnya. Ia menunggu saat yang paling tepat untuk melampiasikan perasaan tersebut.

Niaki kira-kira rua bulang sallona na nampa sibuntuluk pole, namassing sikutaknang ri passalakna unti lekbaka nalamung. Akkutaknammi pong Kura-kura ri pong Darek angkananya, "Anngapami antu mae unti lekbaka nulamung, saribattang?" Nakanamo pong Darek, "Ai, tena harapang sarikbattang, pakrisiki atingku anciniki nasabak tena naerok aplekok, tena naerok assuluk bombonna, matei saribattang. Nakana

tommo pong Kura-kura. "Untingku sarikbattang, bajik mangkaji bakkak-bakkakna, kira-kira lakbirimmi assuluk raponna." Akkimbumi pong Darek ri pong Kura-kura allanngereki caritanna i Kura-kura, nasabaklakbirinamo akrappo untinna. (Hakim, 1989:113)

'Berselang dua bulan kemudian keduanya bertemu lagi sambil mempercincangkan perihal tanaman pisangnyanya masing-masing. Kura-kura bertanya kepada si monyet, "Bagaimana keadaan pohon pisang yang kamu tanam tempo hari sahabat"? Dijawab oleh si monyet, "Pisang yang saya tanam itu, tidak mau keluar pucuknya, bahkan daunnya semakin layu dan akhirnya mati." Si kura-kura pun menceritakan keadaan pisangnyanya yang ditanam kira-kira dua bulan yang lalu. Ia menceritakan bahwa pisangnyanya itu tumbuh dengan subur dan tidak lama lagi pisang itu akan berbuah. Mendengar cerita itu, timbullah perasaan tidak senang dan cemburu terhadap si kura-kura, sahabatnya.'

Monyet yang memang sudah lama menunggu saat yang tepat untuk melampiaskan perasaan tidak senang, cemburu, dan benci yang diilhami sifat keserakahan merasa girang begitu mendengar laporan kura-kura bahwa pisangnyanya sudah berbuah dan sudah masak. Pisang tersebut menurut pengakuan kura-kura belum dinikmatinya karena ia tidak sanggup menebang atau memanjatnya. Dengan bujuk rayu, monyet berpura-pura ingin berbuat baik kepada kura-kura, sahabatnya, dengan menawarkan diri untuk memanjat pohon pisang tersebut. Tanpa ragu-ragu kura-kura langsung menerima tawaran monyet. Kura-kura sama sekali tidak menyadari sesuatu di balik bantuan tersebut.

Na anjo sumpaleng pong Kura-kura tena narapiki nawanawanna angkanya eroki nipakdongok-dongok ri pong Darek. (Halim, 1989:114)

'Kura-kura sebenarnya tidak pernah memikirkan bahwa akan diperbodoh-bodoh oleh temannya sendiri, yaitu si monyet.'

Peristiwa-peristiwa di atas dianggap lucu karena kura-kura tetap berada di bawah taktik monyet. Padahal, jalinan alur sebelumnya sudah menampilkan gejala yang cukup mencurigakan tentang watak buruk si monyet. Apalagi, ketika monyet dengan angkuhnya makan pisang di atas pohon sedangkan kura-kura hanya kebagian kulitnya.

c) Jalinan alur selanjutnya semakin menunjukkan adegan yang sangat lucu dan mencapai klimaksnya ketika monyet memberaki kepala kura-

kura, kemudian kura-kura membalasnya melalui bantuan seekor kepiting. Akhirnya monyet jatuh dari pohon dan mati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nasabak takliwaknamo bassorokna pong Darekannganre tojeng unti, akjambammi pong Dareknabajik lekbak natabana naung pong Kura-kura ulunna, eroki naewa assibakji mallak tongi. Apaji napakkullekulleimi pong Kura-kura naung ri birinna binangaya ambissai ulunna. Lekbaki kamma anjo ... napasammi sikayua sikuyu naika aklolok ri biring kassika, nanaallemo naerang naik. Battui naik ri pokok unti napalolokmi naik sikuyua ri batanna unti. Na anjo laping sikuyu nassing tongi angkanaya parallui anne nitulung pong kura-kura nasabak takliwak-liwakmi panngaukanna pong Darek .... Natena tompa siapa sallona lappasakna bicaranna pong Kura-kura, tikring ammarrang lompo mami pong Darek toa i rate ri Pokok unti nasabak nisipiki liserek butona ri anjo sikuyua. Nasabak liwakna pakrisikna nasakring natenamo nasakringi lappasak pannakgalakna sanggenna tukguruk naung ri buttaya. Ri wattu tukguruknamo anjo pong Darek tenamo naingak sanggenna mate.

(Hakim, 1989:114).

‘Karena terlalu kekenyangan, akhirnya si monyet berak di atas pohon dan persis mengenai kepala si kura-kura. Bertambah jengkelah si kura-kura kepada si monyet. Dengan susah payah kura-kura turun ke sungai mencuci kepalanya. Di sungai ia minta tolong kepada seekor kepiting untuk menggigit kemaluan si monyet. Kepiting berpendapat bahwa kura-kura pantas ditolong karena tingkah laku si monyet sudah keterlaluan. Sesampainya di dekat pohon di disuruhnya kepiting memanjat pohon itu .... Selang beberapa saat kemudian, berteriaklah si monyet, “Aduh, aduh, sakitnya kemaluanku digigit kepiting.” Karena tidak tahan sakitnya, si monyet jatuh tidak sadarkan diri dan akhirnya mati.’

Puncak kelucuan dalam kutipan cerita di atas ialah tatkala monyet yang sedang asyik makan pisang di atas pohon dan dijepit kemaluannya oleh si kepiting. Karena kuatnya jepitan kepiting tersebut, monyet tidak dapat mengendalikan keseimbangan tubuhnya di atas pohon sehingga jatuh dan mati terkapar. Kura-kura tertawa terbahak-bahak menyaksikan kematian monyet yang sedang asyik makan pisang.



Cerita ini menggambarkan sebuah jalinan alur yang peristiwa-peristiwanya terjadi dalam hubungan kausalitas. Artinya, peristiwa yang satu muncul sebagai akibat dari peristiwa sebelumnya. Peristiwanya diawali ketika keduanya menanam batang pisang kemudian monyet melakukan tindakan yang tidak bersahabat kepada kura-kura. Akibat peristiwa ini, alur mengalami garis balik dengan datangnya bencana bagi monyet, yaitu jatuh dari pohon pisang karena kemaluannya digigit oleh kepiting. Dengan matinya si monyet, kura-kura hidup dengan tenang seperti semula.

### 3) Penokohan

Cerita ini ditokohi oleh monyet dan kura-kura dan dibantu oleh kepiting. Watak ketiga tokoh ini berbeda satu dengan yang lainnya. Monyet memerankan tokoh yang berwatak jelek, rakus, licik, tidak jujur, dan tidak menghargai hak pihak yang lain. Kura-kura berwatak baik, tetapi lemah dan sangat cepat mempercayai pihak lain. Kepiting suka membantu yang lemah.

Tujuan yang diperankan dan watak ketiga tokoh (dari kelompok hewan) itu dalam jalinan alur cerita menggambarkan kelucuan. Hal itu terlihat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Monyet dari awal cerita sudah menggambarkan sikap yang lucu.

Misalnya, ia memilih ujung batang pisang untuk ditanam. Puncak kelucuan yang diperankan si monyet adalah ketika berberak-berak di atas pohon pisang karena terlalu kenyang hingga akhirnya jatuh dari pohon pisang tersebut karena kemaluannya digigit oleh kepiting.

Kura-kura juga menggambarkan sikap yang lucu. Misalnya, ia terlalu percaya atas kata-kata monyet yang sudah dikenalnya memiliki watak yang rakus dan tidak bersahabat. Puncak kelucuan yang diperankan kura-kura ialah ketika kepalanya diberaki oleh monyet lalu berjalan sekuat tenaga ke sebuah sungai untuk membersihkannya.

Kepiting juga tidak kalah lucunya dengan tokoh yang dua tadi. Hal yang dianggap lucu dari tugas kepiting ialah menggigit kemaluan si monyet sehingga jatuh bersama-sama dari pohon.

Kenyataan-kenyataan yang kita temukan dalam cerita itu menggambarkan bahwa munculnya humor didukung oleh alur, baik di awal peristiwa, di tengah peristiwa, maupun di akhir peristiwa. Selain itu, juga dapat dikatakan munculnya humor yang dibangun oleh sikap tokoh, seperti tokoh si monyet.

#### 4) Amanat

Amanat cerita ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Sifat serakah dan merampas hak orang lain pada akhirnya akan mendatangkan musibah. Sebaliknya, menghargai batas-batas hak pihak lain akan memungkinkan terciptanya kehidupan yang harmonis.

### 2.13 Si Buta dan Si Lumpuh

#### 2.13.1 Sinopsis Cerita

Si buta dan si lumpuh bersahabat karib. Untuk menyambung hidup, mereka hanya mengharapkan belas kasihan dan uluran tangan orang lain. Antara keduanya terjalin kerja sama yang baik. Si Buta mendukung, sedangkan si lumpuh didukung sekaligus bertindak selaku penunjuk jalan. Untuk mendapatkan hasil yang agak memuaskan, mereka mencoba mengunjungi rumah-rumah orang kaya tidak hanya menunggu orang yang lewat di pinggir jalan saja. Namun, apa yang mereka dambakan dan perkirakan sebelumnya berbeda dengan kenyataan. Bahkan, hati mereka menjadi hancur karena setiap mendatangi rumah-rumah selalu diusir, diejek, dan diperlakukan kurang manusiawi.

Dalam keadaan demikian teringatlah mereka akan sebuah cerita lama tentang perhiasan emas yang tersimpan di dalam sebuah gua pada sebuah gunung. Cerita tersebut menggugah hati mereka untuk mencari dan memiliki perhiasan tersebut. Upaya ini mereka tempuh untuk meninggalkan cara hidup biasa yang hanya menggantungkan pada belas kasihan orang lain. Dengan tekad dan kerja keras tanpa memperdulikan kekurangan dan keterbatasan fisik, mereka berhasil mencapai cita-citanya.

Antara si buta dan si lumpuh terjadi perselisihan kecil akibat sistem bagi hasil yang tidak jujur. Namun, perselisihan itu dapat mereka atasi berkat adanya saling pengertian sehingga keduanya hidup kembali dengan rukun seperti semula.

#### 2.13.2 Analisis Humor

##### 1) Tema

Masalah pokok yang digambarkan dalam cerita ini adalah persahabatan dua orang penyandang cacat yang bekerja keras. Dengan per-

sahabatan, bekerja keras, dan kerja sama yang baik pekerjaan berat apa pun dapat diselesaikan dengan baik. Si buta dan si lumpuh yang mempunyai cacat tubuh telah membuktikannya. Tanpa kerja keras, mustahil si buta dan si lumpuh dapat menggapai apa yang dicita-citakan mereka, yaitu mendapatkan perhiasan emas yang tersimpan dalam sebuah gua di puncak gunung.

## 2) Alur

- a) Adegan yang memperlihatkan kelucuan terlihat pada awal peristiwa. Pekerjaan si buta dan si lumpuh sehari-hari adalah duduk di sudut jalan menunggu belas kasih dan uluran tangan orang lain. Karena cara yang demikian dianggapnya tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya, pada suatu hari keduanya mencari jalan ke luar. Keputusannya merekalah yang harus mendatangi rumah-rumah penduduk terutama rumah-rumah orang kaya. Tentu saja dengan harapan penghasilan mereka jauh lebih besar dibanding dengan hanya duduk di sudut-sudut jalan. Namun, setiap rumah yang mereka datangi, setiap kali itu pula mereka diusir, dicaci bahkan ditutupi pintu. Perlakuan seperti ini sangat menyakitkan hati mereka. Kita amati kutipan berikut ini.

pammukoanna aklampa tojemmi ia rua sidengek-dengak mange-mange ri ballakna tukalumannyanga ampatara ruai limanna. Nakamo kamma sayang rannuna iaji jai ambongkai aklampa iareka nanijoliang pakkekubuk. Rinawa-nawana lapong pesok siagang lapong Buta anjo tukalumannyanga sannaklabona siagang panngamaseanna mange ri paranna tau nia tukasiasia. Naikia sigilinganna akrupa jaianganji tupakrisik katallassanna masarro labo siagang masarro panngamaseanna ri paranna tau.

(Hakim, 1989:120).

'Keesokan harinya pergilah mereka berdua mendatangi rumah-rumah orang kaya sambil menadahkan kedua belah tangannya. Akan tetapi, alangkah kecewanya sebab kebanyakan di antara mereka itu mengusirnya atau menutupkan pintu. Dalam hati si buta dan si lumpuh tentu orang-orang itu jauh lebih pengasih daripada orang-orang miskin. Namun, kenyataannya malah terbalik, lebih banyak orang miskin yang dermawan dan pengasih kepada sesamanya.'

Peristiwa ini dianggap lucu karena menyalahi konvensi budaya. Konvensi budaya menyangkut keharusan orang yang berada membantu orang miskin dan orang cacat tubuh. Namun, perlakuan yang dialami oleh si buta dan si lumpuh jauh berbeda dengan konvensi budaya tersebut. Mereka dicaci, diusir, dan ditutupi pintu tanpa ada sedikit belas kasihan dari mereka yang berada.

- b) Perlakuan yang kurang manusiawi dari orang kaya, tempat si buta dan si lumpuh meminta belas kasihan, membawa hikmah tersendiri bagi kedua penyandang cacat tubuh tersebut. Mereka tidak akan menggantungkan lagi hidupnya kepada orang lain. Mereka harus hidup mandiri seperti halnya orang lain. Untuk mengatasi hal itu, mereka berusaha mendapatkan seperangkat perhiasan emas yang tersimpan di dalam sebuah gua. Mereka sudah siap menghadapi kesulitan, tantangan, dan hambatan baik di tengah perjalanan maupun sesampainya di tempat yang dituju. Seperti biasanya, si butalah yang mendukung dan si lumpuh yang didukung sekaligus bertindak selaku penunjuk jalan. Gambaran peristiwanya dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Lekbaki kamma anjo aklampa tojemmi lapong Pesok siagang lapong Buta sidengek-dengek ansaungi nyawana naik ri tompokna anjo sumpaleng buluk i timboranga. Naia todong sukkukna taenamo kamma jaina anu mappakamallak-mallak nacinik ri lampanna. Niakmo ularak bulu taklalo lompona, niakmo ularak sawa kamma batang kalulu, niakmo tedong lambarak, niakmo rak sawa kamma batang kaluku, niakmo tedong lambarak binanga luarak rassi buaya. Agang dimata nattubirik, sarallikna appamallak-mallak natongkok rammang. (Hakim, 1989:120).

‘Setelah itu berangkatlah keduanya menyabung nyawa naik ke puncak Gunung Selatan. Banyak hal yang menakutkan yang mereka dapati di dalam perjalannya. Mereka menjumpai ular kobra yang besar, ular sawah seperti batang kelapa, kerbau liar, sungai yang lebar dan berbuaya. Jalanan yang ditempuh adalah jalan satu-satunya, tebingnya jurang dan sangat mengerikan serta tertutup awan tebal.’

Perjuangan berat yang dilakukan si buta dan si lumpuh mengandung kelucuan. Kita dapat membayangkan dengan jalan apa mereka dapat mengatasi keganasan ular kobra, ular sawah, dan kerbau liar, serta taktik

apa yang mereka terapkan untuk mengelabui buaya-buaya yang ada di sungai. Bagaimana pula upaya mereka memanjat tebing yang sangat mengerikan dan tertutup awan. Dalam segala kelemahan dan kekurangannya mereka mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang ditemukan di dalam perjalanannya. Peristiwa-peristiwa inilah yang mengandung kelucuan. Puncak perjuangan si buta dan si lumpuh yang tak kalah lucunya adalah ketika mereka telah tiba di tempat yang dituju kemudian berhadapan dengan seekor raksasa putih besar, penghuni gua. Peristiwanya dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Kira-kira niaki sibulang lampana na nampa batu naik ri tompokna anjo buluka. Niak tommi anjo lapong rassasa ammentang ri timunganna anjo batu lompoa i rawanganna sekrea pokok kayu. Takbangkami lapong rassasa anciniki anjo lapong tau batu nasabak marak-maraengi, rua ulunna, appak limanna, appak bangkenna, appak matanna, appak lekok tolinna. Apaji nakbarisallamo lapong Pesok siagang lapong Buta ia rua. Napappadai barisallanna nasitujuang tongi assakrana gunturuk lompoa kammaya tompa kilak takbebea. Sikanre-kanremi gunturuka sangkamma lapokarak linoa. Rinawa-nawanna lapong rassasa anjo sumpaleng gunturuk lompoa sakrana tau marak-maraenga, tuberu battua, iamintu lapong Pesok siagang lapong Buta. Nabattuimi lannasak siagang mallak takamma-kamma. Apaji nalarimo lapong rassasa sanggenna tukguruk naung ri birinna battua. (Halim, 1989: 121)

'Kira-kira ada sebulan lamanya di dalam perjalanan baru mereka tiba di puncak gunung. Ketika mereka tiba di sana, didapatinya raksasa putih besar sedang berdiri di depan mulut gua di bawah sebatang pohon kayu. Terkejutlah raksasa itu, ada orang yang aneh datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya. Si lumpuh dan si buta pun memberi salam. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara guntur yang dahsyat, kilat sambung-menyambung seakan-akan bumi akan hancur. Raksasa menyangka bahwa suara itu adalah suara orang aneh tadi, yaitu si lumpuh dan si buta. Karena terkejut dan ketakutan, ia pun lari tunggang-langgang dan akhirnya terjerumus ke dalam jurang yang dalam.'

Adegan yang tergambar dalam kutipan ini menimbulkan kelucuan, terutama tingkah laku raksasa. Si buta dan si lumpuh yang datang oleh raksasa dianggap manusia yang luar biasa. Luar biasa

karena memiliki empat mata, empat tangan, empat kaki, empat telinga, dan dua kepala. Suara guntur yang dahsyat disertai halilintar yang menyambar dikira suara si buta dan si lumpuh yang saat itu kebetulan memberi salam. Peristiwa itu semakin lucu pada saat raksasa lari tunggang-langgang karena ketakutan. Karena tidak dapat menguasai keseimbangan tubuhnya, akhirnya raksasa jatuh ke jurang.

c) Alur cerita semakin menanjak, mencapai klimaks, ketika terjadi insiden antara si buta dan si lumpuh. Peristiwanya berawal ketika mereka berhasil menemukan dan membawa pulang berbagai perhiasan emas yang mahal-mahal. Karena perjanjian sistem bagi hasil yang pernah disepakati mereka dilanggar oleh si lumpuh, terjadilah insiden, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Naia ri wattu battunamo anjoreng natimbakmi rokok-rokoka lapong Pesok na nakana sungke tommi rokok-rokoknu lapong Buta na nibage baranga. Nabagemi lapong Pesok na nakana, "Pilanngeri bajiki saribattang! Tawana tau akdengeka, tawana inja tau akdengeka, tawana tosseng tau accinika, tawana tumattawaya. Appiwalimi lapong Buta angkana, "He, he, ammariko rolong saribattang, tena kusakring nakamma antu passamaturukanta, anngapai naniak seng tawana tuttawaya. Ingakko saribattang, teako napakabeleng-belengi barang-barang. Tojengi buta matangu, mingka panngukrangingku singara kamma mata allo. I lalanna akkana-kana kamma anjo tappa natampiling mami rupanna lapong Pesok na nampa nakana, "Tawa bajik memangi, punna tena na bajik bagena kukocciki liserek matannu pumbali-bali. (Hakim, 1989:122).*

'Setelah tiba di rumah, si buta membuka bungkus sambil berkata, "Siapkanlah pembungkus, buta, kemudian kita bagi barang ini. Dengarkan baik-baik, sahabat! Ini bagian yang mendukung, ini juga, ini bagian yang didukung, dan yang ini bagian yang membagi. Sadarlah sahabat! Jangan engkau terpengaruh dengan emas itu. Betul mataku buta, tetapi ingatanku terang seperti matahari." Sambil berkata demikian, ditamparnya muka si lumpuh lalu berkata, "Bagilah dengan adil sesuai dengan kesepakatan kita. Jika engkau berlaku curang akan kucungkil biji matamu, biar kamu rasakan bagaimana pedihnya kalau kita tidak melihat.'

Kutipan itu menggambarkan adegan yang lucu kedua pelakunya, yaitu si buta dan si lumpuh. Pada saat pembagian harta dimulai, si lumpuh ingin berbuat tidak jujur kepada si buta. Perjanjian bagi hasil yang pernah ia sepakati dengan si buta ingin dilanggarnya. Mungkin ia berpikir bahwa si buta tidak tahu berapa banyak perhiasan emas yang mereka bawa pulang. Si buta menasihati si lumpuh agar bertindak jujur dan sistem bagi hasil tetap didasarkan pada perjanjian yang telah ada. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan si buta langsung pula melayangkan tamparan ke muka si lumpuh lalu mengancam, "Jika kamu tidak berlaku jujur akan kucungkil biji matamu supaya kamu merasakan bagaimana sakitnya orang yang tidak melihat." Dengan ancaman ini si lumpuh menyadari tindakannya yang keliru.

### 3) Penokohan

Kehadiran tokoh-tokoh seperti si buta dan si lumpuh dalam cerita ini sudah mengandung kelucuan. Penamaan tokoh seperti itu bukanlah diangkat secara serampangan dan tanpa pertimbangan yang matang. Penceritaan atau pengarang sudah merancang sedemikian rupa nama-nama tokoh tersebut untuk menyesuaikan peran, watak, dan tingkah laku yang akan diaktinkannya. Hal ini dapat kita lihat pada pola tingkah laku mereka di dalam mengatasi kekurangan-kekurangannya guna mencapai cita-cita yang sangat mulia, yaitu hidup mandiri, terlepas dari uluran tangan dan belas kasih orang lain. Tak kalah lucunya ialah cara mereka mengatasi setiap tantangan dan hambatan yang dihadapinya yang dapat merintangai tujuan dan cita-citanya.

Adegan-adegan yang menimbulkan humor ini berfungsi sebagai penunjuk tokoh dan watak tokoh.

### 4) Amanat

Amanat cerita ini dapat digambarkan sebagai berikut. Hidup ini adalah perjuangan. Segala sesuatu harus ditempuh lewat perjuangan, termasuk perjuangan mengatasi kelemahan dan keterbatasan dalam hal fisik. Perjuangan yang dilandasi dengan kerja keras dan kerja sama yang baik dengan pihak lain memungkinkan terealisasinya sebuah cita-cita yang mulia betapapun tinggi dan sulitnya.

## 2.14 Si Abunawas dengan Orang Buta

### 2.14.1 Sinopsis Cerita

Pada suatu waktu si Abunawas bersama beberapa orang sedang duduk-duduk bercerita di masjid setelah sembahyang magrib. Mereka bercerita tentang soal-soal keagamaan. Kebetulan menyinggung fatwa yang didengar mereka yang mengatakan bahwa orang buta itu tidak berdosa karena pintu masuknya dosa tertutup. Matalah yang selalu melihat ke sana ke mari mencari dosa. Akan tetapi, Abunawas kurang mempercayai fatwa tersebut dan berniat akan membuktikannya.

Keesokan harinya Abunawas mencari pundi-pundi dan mengisinya uang ringgit lalu berangkat mencari orang buta. Tidak berapa lama berjalan Abunawas benar-benar menemukan orang buta sedang berjalan sambil memakai tongkat. Peristiwa ini menimbulkan dialog antara si buta dan Abunawas. Akhirnya, orang buta itu yakin bahwa orang yang menabraknya (Abunawas) orang buta juga. Keduanya saling memaafkan dan bersepakat akan bersama berjalan mencari rezeki. Di tengah perjalanan Abunawas pura-pura mau kencing dan meminta tolong kepada si buta agar pundi-pundinya dipegang baik-baik karena penuh berisi uang. Sementara Abunawas berpura-pura kencing, ia terus memperhatikan tingkah laku si buta. Si buta meraba-raba pundi-pundi itu dan meninggalkan tempat mencari persembunyian agar si Abunawas tidak dapat menemukannya karena niat jahat si buta mulai muncul.

Dalam situasi demikian itu Abunawas berpura-pura mencari dan meminta pertolongan kepada Tuhan agar orang yang mengambil pundi-pundinya itu mendapat lemparan tulang keringnya. Setelah itu Abunawas melempar si buta dan persis kena tulang kering. Peristiwa ini membuat si buta semakin mencari persembunyian untuk menghindari. Secara berturut-turut Abunawas melakukan lemparan kepada si buta dan tepat mengenai perutnya, dadanya, dan terakhir mukanya. Sesudah itu, barulah si buta menyerahkan pundi-pundi Abunawas karena ia memahami bahwa Abunawas itu sesungguhnya tidak buta.

### 2.14.2 Analisis Humor

#### 1) Tema

Pokok persoalan dalam cerita ini ialah fatwa yang tidak diyakini kebenarannya yang mengatakan bahwa orang buta itu tidak ada dosanya.



Masalah itu akan dikembangkan melalui alur dan watak tokoh si buta dan si Abunawas. Peristiwa humor yang terdapat dalam struktur cerita dapat dilihat berikut ini.

## 2) Alur

Peristiwa awal yang menimbulkan kelucuan ialah ketika si Abunawas menabrak si buta dengan alasan bahwa dirinya juga buta. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tappana kandeppuaqmo domai apa napogauq I Abunawas tappa natap-poi diqe todiq to buta e, anna mane maquang mendolo "Pueq itaq todiq diqe to buta e, mipatanduq, moq mieq mai, apa toai iqo na nabengang Puang Alla Taqala muaq naua i diting kedomu o. Muita tau dini buta nipatanduqe moq mieq mai (H.M. Mangemba, 1979:65).

'Setelah orang buta tadi dekat kepadanya, tiba-tiba si Abunawas menabraknya sambil mendahului berteriak, "Aduh, kasihani orang buta, kau menabraknya saja apa gerangan yang akan dibalaskan oleh Tuhan Allah Taala kepadamu kalau perbuatanmu demikian karena kami buta, kau menabrak saja kami."

Sikap pura-pura si Abunawas bertingkah seperti orang buta itu menimbulkan peristiwa yang lucu dan humor. Lucu karena peristiwanya menyimpang dari keadaan biasa. Namun, peristiwa tertabraknya orang buta oleh si Abunawas mengandung maksud agar orang buta yakin bahwa yang menabraknya itu orang buta juga.

Peristiwa awal yang terjadi itu digambarkan sebagai alur yang mendukung timbulnya humor. Di samping itu, peristiwa awal ini memberi bayangan atas peristiwa berikutnya.

Peristiwa lanjutan yang dapat pula menimbulkan kegelian ialah kesediaan si buta menerima persahabatan yang diminta oleh si Abunawas. Si buta sama sekali tidak mengetahuinya bahwa dirinya hanya akan dijadikan objek penelitian. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Muak manang i palakang ditinjo inggaimo si ola lamba pinoa-noap-paqmaiq." Maqnammi diqo to buta o, "Alhamdulillah, inggaimo. (H.M. Mangemba, 1979:65)

'Kalau demikian, marilah kita pergi saling mengadu nasib." Si orang buta itu menjawab, "Alhamdulillah, marilah.'

Kesediaan si buta mau menerima Abunawas sebagai teman yang akan berjalan bersama-sama mencari rezeki dapat menimbulkan humor karena persahabatan yang terjadi ini merupakan persahabatan palsu, bahkan persahabatan yang terjadi itu merupakan perangkap bagi diri si buta.

Persahabatan yang terjadi antara si buta dan si Abunawas itu adalah bumerang bagi si buta. Hal ini terlihat pada kutipan cerita berikut.

Igenaq diwo to buta o mangurere tama di karang-karang, "Ceh ringgiq tongang tia diqo." Mamanyai mangurere tama diqo to buta e namanya toi tia meqi Uong I Abunawas, "Sola, oh, sola." Diqe to buta e meloq tongeng dami na miaqsala." Maqi Uong boi I Abunawas, "Sola, oh Sola." Andiangi rua lawe-laweang lamba tongeng dami meaqsala, maquang ilalang areqna diqe to buta e, "Diangmo ringgiqu. (H.M. Mangemba, 1979:66)

'Orang buta tadi meraba bungkusannya itu, "Wah, ini adalah ringgit." Sementara orang buta tadi meraba-raba ke dalam bungkusannya, bersamaan pula Abunawas memanggil, "Kawan, hai kawan." Orang buta tadi sudah berencana betul untuk memisahkan diri. Si Abunawas memanggil lagi, "Kawan, hai kawan." Ia tidak pernah menyahut, benar-benar ia telah memisahkan diri dan dalam hatinya berkata, "Ringgitku sudah ada.'

Kira-kira baru setengah kilometer perjalanan si Abunawas pura-pura mau kencing dan meminta kepada si buta agar pundi-pundinya dipegang dahulu. Sesudah pundi-pundi dipegang oleh si buta, ternyata si buta memperlihatkan sikap yang mencurigakan. Si buta meninggalkan tempatnya dan tidak mau menyahut jika dipanggil oleh si Abunawas. Hal ini terbukti bahwa orang buta pun dapat berbuat dosa.

Peristiwa ini sangat lucu karena si buta masih beranggapan bahwa Abunawas adalah orang buta juga. Padahal, ia hanya menyelidik dan ingin mengetahui bahwa orang buta itu juga dapat berbuat dosa atau berniat jahat. Kelucuan ini disebabkan oleh sikap pura-pura yang dimiliki oleh si Abunawas, sementara si buta yakin bahwa si Abunawas adalah orang buta. Hal itu lucu karena distorsi (pertentangan).

Si buta terus bersembunyi, sementara Abunawas memperhatikan tingkah lakunya. Dalam keadaan seperti itu Abunawas memungut batu besar lalu berkata, "Oh Tuhan, tolonglah kiranya lemparanku ini tepat

mengena tulang kering orang yang mengambil milikku. Sesudah itu, Abunawas melempar si buta dan lemparan itu persis mengena tulang keringnya sehingga si buta jatuh terduduk. Keadaan ini terlihat dalam kutipan berikut.

Oh, Puang, paruaiang leqbaq todiq tama kannusna diqe to maqala anuqu e," Tappa melappasangngi I Abunawas natimbe tama kanunusna, tappi tipaeopor I La Buta.

(H.D. Mangemba, 1979:66)

'Oh Tuhan, tolonglah kiranya lemparanku ini tepat kena tulang kering orang yang mengambil milikku! Terus si Abunawas melempar tulang keringnya sehingga si buta langsung jatuh terduduk.'

Peristiwa itu tidak membuat jera si buta, bahkan ia semakin mencari persembunyian agar tidak dilihat oleh si Abunawas.

Abunawas terus melempar si buta. Ia melempar perutnya, lalu dadanya, dan terakhir melempar mukanya. Pada lemparan terakhir barulah si buta menyerahkan pundi-pundi kepada si Abunawas dan menyadari bahwa si Abunawas sebenarnya bukanlah orang buta.

Penyerahan pundi-pundi uang si Abunawas oleh si buta akan terlihat pada kutipan berikut.

Alai i matinge, apaq ikodi palakang paita leqbaq simatanarua dauraq yau. ...."Alami mating karung-karungmu e, iqedi palakang iqdaq buta. Itaq diqe buta tongang e.

(H.D. Mangemba, 1979:67)

'Ambillah ini karena rupanya kaulah yang paling melihat saya selalu dikena saja .... "Ambillah bungkusan ini sebab kaulah kiranya yang tidak buta. Saya inilah yang benar-benar buta.'

Kejadian di atas memang menimbulkan kelucuan karena terjadi kesalahpahaman kepura-puraan antara tokoh si buta dan si Abunawas. Si buta menyembunyikan pundi-pundi uang si Abunawas karena ia mengira bahwa si Abunawas adalah orang buta betul, sedangkan si Abunawas adalah orang yang bersikap pura-pura karena ingin mengetahui apakah orang buta tidak mempunyai peluang untuk berbuat jahat.

Rentetan peristiwa itu merupakan alur bagian terakhir yang mendukung timbulnya humor dan juga merupakan alur penutup (epilog) cerita ini.

### 3) **Penokohan**

Tokoh si Abunawas adalah tokoh yang lucu, tokoh yang lain dari pada yang lain karena dialah di antara pendengar lain yang ingin menelusuri kebenaran dakwah yang didengarnya bahwa orang buta itu tidak berdosa. Dari sikap itulah dapat diketahui bahwa Abunawas adalah tokoh yang memiliki sikap kritis, tidak mudah mempercayai apa yang disampaikan, sedangkan tokoh si buta adalah tokoh yang memperlihatkan bahwa orang buta pun akan berbuat jahat jika mendapat peluang. Kedua tokoh itu memperlihatkan kelucuan karena bertentangan dengan dakwah agama yang didengar Abunawas bahwa orang buta itu tidak berbuat dosa karena tidak dapat melihat sesuatu. Matalah menjadi pintu utama masuknya dosa.

### 4) **Amanat**

Adegan lucu diperlihatkan kedua tokoh itu. Namun, dibalik itu terdapat hal-hal yang dijadikan nasihat dalam kehidupan, yaitu sebagai berikut.

- a) Janganlah kita terlalu mudah menerima apa yang disampaikan orang kepada kita. Sebaliknya, hal itu dipikirkan dan dianalisis baik-baik barulah kita menarik kesimpulan.
- b) Orang/manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan berbuat jahat, bahkan orang buta sekalipun. Oleh karena itu, dalam kehidupan ini kita selalu mawas diri dan bertobat kepada Allah.
- c) Salah satu godaan yang paling besar dalam kehidupan ini ialah masalah uang (harta). Gara-gara uang orang buta sekalipun dapat berniat tidak baik terhadap seseorang.
- d) Perbuatan jahat akan dibalas dengan kejahatan pula.

### BAB III

## DASAR PEMUNCULAN HUMOR DALAM TEKS CERITA

Sebagaimana telah dikemukakan pada subbab 1.5 bahwa untuk melihat makna humor lebih lanjut, pertama-tama harus kita pahami berdasarkan tempat atau posisinya dalam teks cerita itu sendiri, yaitu dengan melakukan pendekatan dari segi strukturnya. Berdasarkan struktur cerita, kita melakukan pendekatan analisis terhadap bagian cerita yang membangun timbulnya humor atau dasar apa yang menyebabkan sesuatu itu menimbulkan humor.

Untuk memahami bentuk teks atau bagian cerita yang menimbulkan humor, pembaca harus memahami kode bahasanya dengan baik. Bahasa adalah sistem tanda yang sangat menentukan cara berpikir, merasa, dan cara berlaku manusia, yang hal ini direka pengarang dengan sengaja, sedemikian rupa sehingga memancing tawa pembacanya (Pradopo, 1987:13—14).

Jenis kode lain yang dapat dijadikan penanda timbulnya humor dalam karya sastra ialah kode sastra dan kode budaya. Kode sastra adalah penyimpangan dari kode bahasa yang mengandung arti lain atau pergeseran makna sebenarnya karena kode sastra merupakan simbol belaka, sedangkan kode budaya merupakan seperangkat nilai-nilai dan kebiasaan. Penyimpangan dari kebiasaan yang berlaku dari suatu masyarakat tertentu akan memancing timbulnya humor.

Ketiga jenis kode yang disebutkan di atas dijadikan alat ukur dalam menentukan dasar atau penyebab timbulnya humor dalam teks tertentu.

Dasar terbangunnya humor dari berbagai bagian cerita akan dikelompokkan sebagai berikut.

### 3.1 Humor yang Dibangun atas Dasar Penyimpangan dari Kebiasaan

Humor yang dibangun atas dasar penyimpangan dan hal yang dianggap biasa berlaku, normal, dan wajar terdapat dalam cerita "Bertanding Bicara". Hal yang disimpangkan ialah cara yang dipakai oleh enam orang laki-laki bersaudara membagi harta warisan, yaitu dengan cara *makkarajang bicara* 'bertanding bicara'. Artinya, siapa yang paling unggul berbicara dialah yang memiliki semua sawah warisan. Cara seperti itu adalah cara yang tidak lazim atau tidak biasa dilakukan dalam menyelesaikan persoalan pembagian tanah warisan, sedangkan cara yang lazim ialah melalui putusan pengadilan atau penghulu kampung atau orang yang dituakan dalam suatu tempat.

Pada bagian lain kita dapat melihat persahabatan tiga orang cacat, yaitu si buta, si tuli, dan si pincang. Kejadian ini mengundang tanda tanya. Mengapa tiba-tiba dapat terjadi persahabatan tiga orang yang sama mengalami cacat fisik. Orang cacat lazimnya mencari sahabat orang yang sempurna fisiknya agar dapat terbantu bila menemui kesulitan. Hal inilah yang membangun timbulnya humor karena menyimpang dari yang lazim ditemukan. Peristiwa itu terlihat pada judul cerita "Tiga Berkawan".

Di dalam cerita "Rusa dan Kura-kura" humor yang semacam itu ditemukan juga. Penyimpangan yang membangun kehumoran dalam bagian cerita itu ialah ketika terjadi adu lari antara si kura-kura dan si rusa. Binatang yang berkaki panjang (si rusa) dapat tertipu oleh si kura-kura yang berkaki pendek. Hal itu menimbulkan humor karena menyimpang dari adu lari sesungguhnya sehingga si rusa mengakui kekalahannya terhadap si kura-kura. Keberanian yang diperlihatkan oleh dua tokoh cerita yang bernama si buta dan si lumpuh untuk menyabung nyawa naik gunung, tempat si raksasa pemakan orang, merupakan sikap yang diluar kebiasaan terjadi apa lagi keduanya mengalami cacat fisik. Penyimpangan yang terjadi karena keduanya melihat satu-satunya jalan mengatasi kesulitan hidup ialah merampas harta yang ada pada si raksasa. Peristiwa itu dapat dibaca pada cerita "Si Buta dan Si Lumpuh".

Cerita yang berjudul "Si Abunawas dan Orang Buta" adalah peristiwa kepura-puraan si Abunawas bertingkah seperti orang buta dengan

mencoba menabrak orang buta. Maksudnya adalah agar orang buta yakin bahwa Abunawas juga orang buta. Kepura-puraan yang dilakukan si Abunawas itu bermaksud ingin menguji bahwa orang buta itu tidak ada dosanya. Dalam situasi itu si Abunawas dapat menguji apakah orang buta tadi berniat jahat atas pundi-pundi emas yang ditiptkan kepadanya itu. Sikap pura-pura Abunawas itu merupakan penyimpangan dari sikap biasa dan mengundang kelucuan.

### 3.2 Humor yang Dibangun atas Dasar Distorsi

Humor yang dibangun atas dasar distorsi akibat peristiwa-peristiwa sebelumnya ditemukan pada cerita "Bertanding Bicara", yaitu pembagian tanah warisan dengan bertanding keunggulan bicara. Siapa yang paling unggul berbicara itulah yang berhak atas tanah warisan. Adu bicara yang terjadi di antara keenam bersaudara akhirnya dimenangkan oleh si bungsu dan mengalahkan kelima kakaknya. Jawaban-jawaban yang dikemukakan si bungsu diterima baik kakak-kakaknya karena alasan yang dikemukakannya memutar balik fakta yang telah disebutkan terdahulu oleh kakak-kakaknya. Peristiwa itu jelas tidak dapat dianggap humor apabila hanya dilihat secara terpisah dari konteks cerita yang mendahulunya. Peristiwa yang mendahului jawaban si bungsu atas pertandingan adu bicara itu dapat dibaca pada awal cerita.

Humor serupa terjadi pada cerita berjudul "Monyet dan Setan". Peristiwanya dapat dilihat pada kutipan yang telah dikemukakan. Untuk menjebak si setan yang selalu tertidur ketika gilirannya berjaga-jaga, secara perlahan-lahan si monyet mengencingi rumput di sekitar si setan. Sesudah itu, si monyet bertanya kepada si setan, "Hujankah tadi atau tidak?". Bila tidak hujan apa tanda-tandanya. Si setan mulai berpikir untuk memberi jawaban. Perlahan-lahan si setan meraba rumput di sekitarnya dan menyatakan bahwa tadi terjadi hujan padahal rumput itu basah karena kencing si monyet. Untuk membuktikan kesalahan si setan, ia harus mencium kencing si monyet. Peristiwa ini memperlihatkan pemutarbalikan (distorsi) peristiwa sebelumnya.

Peristiwa humor atas dasar distorsi terlihat juga pada waktu sang kerbau menolong sang buaya. Tindakan sang kerbau itu mengundang suatu bahaya, yaitu kerbau akan menghadapi kebuasan sang buaya yang tidak mengenal jasa. Dengan tak terduga-duga, sang buaya melompat ke air dan mendesak-desak kerbau agar bersedia menerima gigitan moncong

sang buaya. Tiba-tiba sang buaya berbalik menjadi musuh sang kerbau karena buaya berada pada posisi yang menguntungkan. Peristiwa itu tentu akan menimbulkan humor karena situasi yang terbalik, yaitu air susu akan dibalas dengan air tuba. Proses kejadian itu terlihat pada cerita "Kancil dan Buaya".

Kelanjutan cerita pada judul yang sama di atas memperlihatkan humor yang didukung oleh distorsi, yaitu ketika sang kancil turun di sungai, tetapi tiba-tiba buaya berhasil menerkam lutut sang kancil. Sang kancil terlepas dari terkaman buaya karena kaki sang kancil yang diterkam dikatakan buah maja, sedangkan buah maja yang sesungguhnya dikatakan kakinya. Akibat informasi yang diputar balikkan itu, buaya melepaskan kaki sang kancil dan beralih menggigit buah maja.

Humor distorsi selanjutnya muncul pada bagian akhir cerita yang berjudul "Anjing Abunawas". Posisi akhir cerita terdapat pada sikap dua tokoh, yaitu sikap si raja dan Abunawas. Pada mulanya terjadi kesejajaran sikap atau situasi, tetapi pada akhir cerita terjadi pemutarbalikkan tujuan. Abunawas bersikap pura-pura, sedangkan raja bersikap sungguh-sungguh. Perbedaan sikap inilah yang menimbulkan humor ketika raja sungguh-sungguh menadah tahi anjing dengan mulutnya karena dianggap tahi anjing Abunawas terdiri dari emas.

Dalam cerita "Tiga Orang Cacat" dengan tokoh si tuli, si lumpuh, dan si buta. Pada awal cerita bersahabat karib dalam melanjutkan kehidupan mereka, tetapi pada akhir cerita terjadi perkelahian disebabkan cara si lumpuh yang tidak adil dalam membagi harta yang telah mereka peroleh. Situasi yang tertentangan itu menimbulkan kelucuan. Akibat perkelahian ketiga tokoh yang mengalami cacat fisik tiba-tiba menjadi normal kembali. Si buta menjadi melek, si lumpuh menjadi dapat berjalan, dan si tuli menjadi dapat mendengar kembali. Situasi yang distorsi, yaitu dari bersahabat berbalik menjadi perkelahian membawa manfaat atau keberuntungan pada ketiga tokoh.

### 3.3 Humor yang Dibangun atas Dasar Ketidaklogisan

Pertandingan bicara yang dilakukan oleh enam bersaudara dalam membagi harta warisan orang tuanya menunjukkan kemustahilan. Kemustahilan itulah yang menimbulkan humor. Bentuk misteri yang disampaikan tiap-tiap tokoh terlihat pada kutipan cerita seperti berikut.



- a. pohon kayu yang sangat besar dan memerlukan waktu sehari semalam untuk mengitarinya;
- b. pahat yang tertancap di tanah sampai ujungnya menyentuh langit;
- c. kerbau yang sangat besar yang ujung tanduknya dijadikan tempat main raga;
- d. rotan yang panjangnya dapat melingkari bumi;
- e. mesjid yang sangat besar dan luas; dan
- f. gendang yang sekali dipukul bunyinya mendengung sampai sekarang.

Pernyataan di atas merupakan hal yang tidak logis atau tidak masuk akal karena hal seperti itu tidak pernah ditemukan di dunia nyata.

Peristiwa lain yang menimbulkan kelucuan adalah peristiwa tidak logis, tetapi memiliki kesejajaran dengan peristiwa sebelumnya, yaitu niat Raja Larompo ingin mengalahkan Raja Roma melalui kue onde-onde raksasa. Peristiwa klimaks mengantar cerita itu ke peristiwa penyelesaian yang tidak masuk akal. Peristiwa lengkapnya dapat dilihat pada cerita "Onde-onde Raksasa". Raja Roma mengaku kalah dari Raja Larompo karena tidak dapat membuat onde-onde besar. Onde-onde besar itu ketika meletus menjadikan daerah Raja Roma banjir karena air gulanya meleleh ke luar sebab Raja Roma salah menggigit onde-onde. Rangkaian cerita ini menunjukkan peristiwa yang mustahil atau sesuatu yang tidak masuk akal.

Pada cerita "Anjing Abunawas" terlihat keterangan tokoh Abunawas terhadap pengawal raja yang akan meminjam anjingnya. Dia menjelaskan bahwa anjing piaraannya itu bila berak, suku emaslah yang di berakkan. Bila raja mengambil anjing Abunawas, Abunawas akan menderita karena sumber pendapatannya akan hilang. Keterangan si Abunawas merupakan sesuatu yang aneh atau tidak pernah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam anjing berak emas. Tentu hal ini mengundang kelucuan. Keterangan yang tidak masuk akal itu diberikan Abunawas dengan maksud agar raja yang sewenang-wenang itu dapat menerima akibat kesewenang-wenangannya dengan menadah tahi anjing dengan mulutnya.

Selanjutnya kita menemukan sikap tokoh yang sangat licik yaitu si buta, si lumpuh, dan si tuli. Tak diduga ketiga tokoh yang cacat itu dapat mengalahkan orang hutan yang ganas dengan taktik dan tipuan yang membuat kita tertawa karena menggunakan benda-benda yang tidak

masuk akal, tetapi dapat terjadi dalam cerita yang berjudul "Tiga orang Cacat".

### 3.4 Humor yang Dibangun atas Dasar Kesalahpahaman Tokoh

Peristiwa humor yang terjadi atas dasar kesalahpahaman tokoh terkandung dalam cerita "Tiga Berkawan". Dialog antara si buta, si tuli, dan si pincang terjadi ketika mereka pulang menonton pasar malam. Mereka saling mengemukakan pengalamannya selama di pasar malam. Si buta mengatakan bahwa cukup ramai pasar malam itu, bunyi-bunyian ramai sekali. Satu saja kekurangannya, yaitu tidak ada lampu. Si tuli membantah dan mengatakan bahwa lampu cukup hanya kekurangannya tidak ada bunyi-bunyian. Si pincang menyahut bahwa keterangan si buta dan si lumpuh salah. Kekurangan pasar malam itu adalah tanahnya tidak rata. Mereka saling menolak pengalaman yang dikemukakan akhirnya menimbulkan percekocokan yang tak berujung pangkal karena setiap orang merasa dirinyalah yang benar. Kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka karena masing-masing tidak menyadari kekurangan yang ada padanya.

Kesalahpahaman si raksasa terhadap orang aneh yang mendatangi-nya menyebabkan si raksasa lari tunggang langgang. Keanehan terlihat oleh si raksasa ketika si buta mendukung si lumpuh. Si raksasa melihat dua kepala, empat tangan, empat kaki, empat mata, dan empat telinga. Keadaan fisik si buta dan si lumpuh itu menjadikan situasi yang menguntungkan baginya sehingga si raksasa lari masuk jurang dan akhirnya mati. Bagian cerita itu dapat dibaca pada cerita "Si lumpuh dan Si Buta".

Peristiwa lucu terlihat pula pada cerita "Abunawas dengan Orang Buta". Ketika berpura-pura akan kencing, Abunawas minta tolong kepada si buta agar pundi-pundinya dipegang dahulu. Ketika pundi-pundi dipegang si buta, ternyata si buta memperlihatkan sikap yang mencurigakan. Si buta meninggalkan tempatnya dan tidak mau menyahut jika dipanggil oleh si Abunawas. Hal ini telah terbukti pula bahwa orang buta pun dapat berbuat dosa.

Peristiwa ini sangat lucu karena si buta beranggapan bahwa Abunawas adalah orang buta juga. Padahal, ia hanya penyelidik yang mau mengetahui apakah orang buta dapat juga berniat jahat. Kelucuan ini disebabkan oleh sikap pura-pura Abunawas, sementara si buta salah paham bahwa Abunawas sesungguhnya bukan orang buta.

### 3.5 Humor yang Dibangun atas Dasar Terbongkarnya Sesuatu yang Tersembunyi

Cerita yang berjudul "Tiga Berkawan" menggambarkan percekocokan antara si buta, si pincang, dan si tuli yang seharusnya tidak perlu terjadi. Persahabatan yang terjalin sebelumnya tiba-tiba berubah menjadi pertengkaran yang disebabkan oleh kekurangan yang ada pada diri masing-masing, tetapi tidak disadari mereka. Orang buta tentu tidak dapat melihat lampu-lampu, orang tuli tidak mungkin mendengar bunyi-bunyian, dan orang pincang tentu berjalan seperti orang melalui tanah yang tidak rata. Ketika mereka saling menolak atas informasi yang disampaikan, timbul pertengkaran di antara ketiganya. Melihat keadaan yang menggelikan itu datanglah orang melerai mereka dan menanyakan kejadian itu. Setelah mereka bertiga menjelaskan sebab-sebab terjadilah percekocokan, berkatalah orang banyak bahwa mereka tidak perlu berselesih. Orang-orang berkata bahwa mereka hanya salah paham. Kekurangan yang ada pada diri mereka juga yang menyebabkan terjadi hal seperti yang mereka jelaskan.

Keterusterangan orang-orang itulah yang melerai si buta, si tuli, dan si pincang dan membuka rahasia kekurangan yang dimiliki tiga orang yang bersahabat itu.

Cerita yang berjudul "Si Abunawas dengan Orang Buta" memperlihatkan kesalahan dakwah agama yang didengar oleh si Abunawas yang mengatakan bahwa orang buta itu tidak dapat membuat dosa karena tidak melihat, padahal matalah yang menjadi pintu utama masuknya dosa. Si Abunawas adalah tokoh yang kritis, tidak mudah mempercayai apa yang disampaikan kepadanya. Ia mencari orang buta lalu diajaknya bersahabat dengan berpura-pura seperti orang buta juga. Pada suatu saat dalam perjalanan Abunawas meminta tolong kepada sahabatnya itu untuk memegang pundi-pundinya karena mau buang air. Temyata, setelah orang buta memegang pundi-pundi Abunawas, ia bersembunyi dan tidak mau menyahut ketika Abunawas memanggilnya. Si buta kelihatan berniat jahat untuk menyembunyikan pundi-pundi yang berisi uang sementara Abunawas pura-pura mencarinya. Peristiwa yang terjadi itu membuktikan bahwa orang buta pun dapat juga berbuat dosa bila mempunyai kesempatan dan terbongkarnya kesalahan dakwah agama yang telah didengar si Abunawas dan menimbulkan sesuatu yang memancing kita tertawa mengikuti sikap Abunawas yang kritis itu.

### 3.6. Humor yang Dibangun atas Dasar Kecerdikan dan Kelihaihan

Humor yang dibentuk karena kecerdikan atau kelihaihan tokoh cerita yang tidak terbayangkan pembaca dapat dilihat pada cerita "Rusa dan Kura-kura". Percakapan antara si kura-kura dan komandannya adalah rencana si kura-kura melawan si rusa dalam adu lari. Dialog antara si kura-kura dan komandannya memperlihatkan kecerdikan penyusunan strategi melawan tokoh si rusa yang angkuh. Si kura-kura menjejerkan teman-temannya lebih dahulu di sepanjang lintasan lari. Ketika adu lari berlangsung, maka kura-kura yang mendahului si rusa diharuskan menyahut bahwa si kura-kura telah mendahului rusa. Setelah mendekati garis finis, berteriaklah si kura-kura yang terakhir sambil melompat kegirangan karena telah berhasil memenangkan pertandingan.

Membaca peristiwa di atas, kita tentu akan merasa geli sebab di dalamnya tergambar kecerdikan si kura-kura mengatur siasat perlombaan sehingga si rusa mengakui kemenangan si kura-kura.

Pada cerita yang berjudul "Angin Berembus" terlihat kecerdikan seorang pemuda memberikan alasan kepada beberapa orang gadis sehingga si pemuda dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, yaitu melakukan penyumbatan salah satu lubang pada bagian pantat. Sebelum peristiwa itu terjadi, peristiwa itu diawali dengan peristiwa lain, yaitu peristiwa menungging-nungging pantat yang diperlihatkan si pemuda dengan maksud untuk menarik perhatian para gadis. Contoh yang diperlihatkan si pemuda tadi rupanya berhasil menarik perhatian para gadis. Mereka melakukan juga, tetapi keterangan yang diberikan si pemuda kepada para gadis tidak benar, tidak merasa enak bila menunggingkan pantat. Hal ini membuktikan kejengkelan para gadis.

Timbulnya kejengkelan para gadis merupakan peluang yang paling baik bagi si pemuda untuk memberikan alasan agar si pemuda dapat mencapai tujuannya, yaitu menyumbat salah satu lubang para gadis sebab jika tidak disumbat salah satunya, tidak akan membawa kenikmatan.

Alasan yang dikemukakan si pemuda terhadap para gadis adalah bahwa mereka tidak akan merasakan enak pada waktu menunggingkan pantat jika tidak ditutup salah satu lubangnya. Hal ini memperlihatkan kecerdikan si pemuda membuat alasan agar dapat mencapai tujuan dan alasan itulah yang menimbulkan humor.

Kecerdikan tokoh sang kancil yang tampil sebagai dewa penolong

menyebabkan sang kerbau dapat selamat dari moncong buaya yang tidak tahu membalas budi. Peristiwa itu terjadi ketika sang kerbau berada di sungai dan menunggu terkaman sang buaya, tiba-tiba muncul sang kancil. Munculnya sang kancil di pinggir sungai itu membuat beralihnya dialog sang kerbau kepada sang kancil yang menyatakan bahwa adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan. Secara berulang-ulang sang kancil pura-pura tidak mendengar apa yang diucapkan sang kerbau dan meminta agar sang kerbau mendekati ke pinggir sungai. Akhirnya, sang kerbau lari naik ke darat atas perintah sang kancil.

Kecerdikan yang dimiliki sang kancil itu membuat kelucuan karena binatang yang sekecil itu dapat menyelamatkan binatang yang lebih besar dan dapat mempedayakan binatang yang dikenal sangat buas.

Penggambaran kecerdikan sang kancil sebagai penyelamat sang kerbau termuat dalam cerita berjudul "Kancil dan Buaya".

Pada bagian lain cerita itu juga terlihat kecerdikan sang kancil ketika turun di sungai, tiba-tiba buaya berhasil menerkam lutut sang kancil. Dalam situasi berbahaya itu sang kancil berkata kepada sang buaya bahwa yang digigit itu adalah buah maja, sedangkan buah maja sesungguhnya dikatakan lututnya. Mendengar keterangan itu buaya melepaskan lutut sang kancil dan beralih menggigit buah maja sebenarnya.

Upaya sang kancil melepaskan diri dari terkaman sang buaya menggambarkan peristiwa yang lucu. Hal ini disebabkan oleh kecerdikan sang kancil berpikir cepat sekalipun dalam situasi berbahaya dia masih dapat mempedayakan sang buaya.

### 3.7 Humor yang Dibangun atas Dasar Perlawanan Situasi Sebelumnya

Humor berikut dibangun atas dasar dua peristiwa yang berlawanan dari situasi sebelumnya. Kalau dilihat hanya satu peristiwa, tanpa menghubungkan dengan peristiwa sebelumnya, tidak akan menimbulkan kelucuan. Bentuk kelucuan seperti itu dapat dilihat pada cerita "Monyet dengan Setan".

Humor yang terjadi atas pengontrasan situasi adalah ketika si setan terlebih dahulu membuat peraturan yang mengatakan bahwa siapa yang tertidur akan diberaki kepalanya. Tiba-tiba si setan sendiri yang melanggar aturan yang telah dibuatnya, yaitu ia tertidur jika tiba giliran-

nya jaga. Akan tetapi, setiap kali si monyet menegur dan mengingatkan bahwa si setan tertidur ia tidak mau mengakuinya.

Untuk membuktikan bahwa si setan pada waktu gilirannya jaga, si monyet mengencingi rumput di sekeliling si setan ketika sedang mendengarkan. Setelah itu, barulah si setan diminta kesaksiannya apakah pernah hujan atau tidak. Si setan segera meraba rumput di sekelilingnya dan memberi jawaban kepada si monyet bahwa pernah hujan. Jawaban si setan tadi yang mengatakan bahwa pernah hujan merupakan jawaban yang menjebak dan membuktikan bahwa benar ia tertidur karena rumput di sekelilingnya menjadi basah karena kencing si monyet. Hal ini lucu karena si setan menggali lubang akhirnya ia terperosok ke dalamnya.

Jenis humor yang serupa dengan humor di atas terlihat pada cerita "Si Buta dan Si Lumpuh". Pada bagian awal alur cerita terjadi perjanjian antara tokoh si lumpuh dan si buta untuk melakukan cara pembagian rezeki bila kelak berhasil. Si lumpuh mengatakan bahwa si butalah yang mendapatkan dua bagian dan si lumpuh hanya satu bagian. Perbandingan pembagian itu dicetuskan sendiri oleh si lumpuh karena si butalah yang selalu mendukung ke mana mereka pergi. Tiba-tiba pada bagian akhir alur cerita si lumpuh mengingkari aturan yang dicetuskannya, yaitu si lumpuh ingin mendapatkan emas sama banyak dengan si buta.

Peristiwa itu jelas tidak dapat dianggap humor apabila hanya dilihat secara terpisah antara peristiwa yang pertama dengan peristiwa berikutnya. Peristiwa itu menjadi lucu dan humor karena menggambarkan situasi akhir bertentangan dengan situasi yang telah terjadi. Si lumpuh sendiri mencetuskan peraturan, tetapi tiba-tiba menjadi serakah dan mengingkari kesepakatan semula.

## BAB IV FUNGSI CERITA HUMOR

Fungsi pokok sebuah cerita adalah *dulce* dan *utile* atau memberi semacam nikmat dan manfaat. Nikmat dirasakan dari daya tarik cerita; manfaat diperoleh dari sesuatu yang penting yang dapat dipetik dari cerita, baik berupa petunjuk, pesan, maupun amanat (Wellek, 1984:30).

Tujuan sastra lisan yang berupa cerita rakyat pada umumnya ialah menghibur penikmatnya. Biasanya tukang cerita akan menuturkan cerita pada waktu-waktu senggang. Misalnya, setelah rakyat bekerja keras sehari-hari di sawah dan ladang. Untuk menghilangkan rasa letih itu tukang cerita menghibur mereka dengan cerita-cerita yang biasanya mengandung humor. Pada waktu rakyat bekerja beramai-ramai, pada waktu bergotongroyong, dan pada acara-acara keramaian, tukang cerita juga akan tampil menghibur mereka sehingga tanpa disadari pekerjaan yang berat tidak terasa dan membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama.

Walaupun cerita-cerita itu berfungsi sebagai hiburan, di balik cerita itu terkandung juga hal-hal yang dapat mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, hal yang berkaitan dengan moral atau nasihat berupa kias, ibarat, dan teladan.

Dalam cerita humor ini kita dapat melihat fungsi humor menurut tujuan dan pesannya, yaitu sebagai berikut.

### 4.1 Humor Sebagai Rekreasi

Humor sebagai rekreasi adalah humor yang berfungsi meng-

hilangkan kejemuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Jadi, humor itu hanya bersifat hiburan semata (*only recreation humors*).

#### 4.2 Humor Sebagai Alat Meringankan Beban

Humor meringankan beban adalah humor yang membijaksanakan atau menyegarkan seseorang. Tujuannya ialah membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama atau tanpa disadari suatu yang berat terasa ringan. Sebagai contoh, dapat kita lihat di negara industri yang telah maju, di dalam sebuah pabrik para pekerja kadang berhumor, sepanjang humor itu menunjang kelancaran pekerjaan atau bermanfaat terhadap pencapaian hasil yang mereka harapkan.

Contoh lain yang dapat juga kita lihat belakang ini adalah tampilnya Zainuddin M.Z. sebagai pendakwah yang pandai melempar humor. Ia mampu menggali budaya pendengarnya untuk diolah kembali menjadi humor. Humor yang dilakukannya itu sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana agar pendengarnya tidak merasa bosan, tidak merasa lelah, dan tidak mengantuk dalam mengikuti dakwah agama yang disampaikan. Setiap dakwah yang disampaikan oleh Kiyai Zainuddin, pendengar atau jemaahnya selalu membludak, tetapi forum terjaga dan hidup suasananya dari awal sampai usai.

Hal lain yang termasuk humor meringankan beban (*relief tension humors*) adalah humor yang berfungsi sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan tertekan itu dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal, seperti ketidakadilan, persaingan politik, ekonomi, pengekangan dalam kebebasan gerak, dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan, biasaya timbul humor yang berupa protes sosial

Penyaluran perasaan melalui berbagai humor atau cerita humor yang sesuai dengan jenis beban perasaan akan membawa kesejahteraan jiwa. Jika semua perasaan tidak puas dan ketegangan tidak disalurkan, dapat dipastikan hal itu akan membawa bencana, tidak hanya bagi orang yang memendam perasaan, tetapi juga bagi orang lain atau masyarakat di sekitarnya.

#### 4.3 Humor Sebagai Pembawa Amanat

Di samping berfungsi sebagai sarana hiburan dan penyalur beban perasaan, humor berfungsi pula sebagai pembawa amanat. Artinya, di



dalam humor terdapat hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang disampaikan melalui gambaran watak tokoh, hubungan antar-tokoh, dan gerak setiap tokoh yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai itu pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan dengan unsur-unsur cerita yang lain, baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik.

Suatu karya humor dapat pula menyampaikan sindiran, kritik sosial, bahkan dapat dijadikan sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi, gagasan, pandangan, dan pesan yang ingin disampaikan. Contoh yang paling bagus dan aktual ialah acara TVRI "Ria Jenaka" pada setiap minggu siang. Dalam hal itu humor bukan lagi sesuatu yang substantif, sudah berubah wadah, tetapi masih tetap dikategorikan sebagai humor karena semua itu dilakukan dalam suasana humor. Gejala seperti itu bukan baru sekarang saja muncul, tetapi sudah sejak dahulu.

Humor dipilih sebagai pembawa berbagai amanat dalam cerita rakyat klasik di Sulawesi Selatan oleh para tukang cerita karena humor pada hakikatnya sesuai dengan kepribadian masyarakat di daerah itu, yaitu tidak suka dikritik secara langsung. Karena adanya sikap seperti ini, protes tidak langsung mempunyai efek yang lebih ampuh daripada yang langsung. Di samping itu, humor merupakan bagian dari *folklor* atau bersifat kolektif sehingga protes yang disampaikan dirasakan tidak datang dari perorangan, melainkan dari kelompok. Oleh karena itu, penyampaian amanat melalui cerita humor akan menjadi lebih efektif dan berwibawa.

Berbagai amanat dapat kita lihat di balik humor melalui sinopsis cerita humor yang kami jadikan berikut ini.

- 1) Pikirkan baik-baik lebih dahulu setiap ucapan yang akan disampaikan kepada orang lain sebab jika tidak akan menjadi lawan atau musuh kita.

Dalam sinopsis cerita yang berjudul "Bertanding Bicara" terjadi pertandingan berbicara antara enam orang bersaudara dalam memperebutkan tanah warisan orang tuanya. Akhimya, si bungsu dapat mengalahkan kelima kakaknya. Tokoh si bungsu dengan tak terduga dapat memberikan jawaban berdasarkan materi ucapan kakak-kakaknya. Dengan demikian, kakak-kakaknya mengakui kemenangan si bungsu yang memutarbalikan pertanyaan kakak-kakaknya sebagai senjata bumerang. Dari peristiwa ini dapat dipetik manfaat cerita, yaitu bahwa setiap ucapan yang akan dikeluarkan terlebih

dahulu harus dipikirkan baik-baik karena jika tidak dipikirkan dapat menjadi bumerang. Hal ini dapat pula berarti bahwa berhati-hati dalam bertutur merupakan hal yang perlu dipelihara, terutama dalam pergaulan. Bisa terjadi karena mulut badan binasa. Amanat lain yang tersirat dari peristiwa itu adalah bahwa kebenaran tidak terbatas hanya pada orang yang berusia tua, tetapi kebenaran itu dapat juga berasal dari orang yang berusia tua, tetapi kebenaran itu dapat juga berasal dari orang yang berusia muda. Sesuai dengan ungkapan bahasa Bugis yang mengatakan *Alitutuiwi lilamu, apak ia lilae pawere-were*. 'Jagalah lidahmu, sebab lidah itu pengiris-iris.' Maksudnya, berhati-hati dalam berbicara merupakan hal yang baik jika tidak, kata-kata yang mudah dilepaskan dari mulut kita tanpa dipikirkan lebih dahulu dapat menjadi racun bagi pembicara.

- 2) Jangan terlalu cepat melihat kejelasan orang lain sebelum mengoreksi diri sendiri.

Cerita yang berjudul "Tiga Berkawan" menampilkan kebodohan tiga orang cacat yang masing-masing tidak dapat melihat kekurangannya. Peristiwa itu dapat dijadikan pengalaman agar pembaca tidak berbuat seperti itu. Amanat yang dapat diambil dari peristiwa itu adalah jangan terlalu cepat melihat kekurangan orang lain sebelum mengoreksi diri sendiri, sebagaimana peribahasa klasik *Kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tiada tampak*. Sejalan dengan itu terdapat juga ungkapan bahasa Bugis, *Narekko katena tauwe, mukakkang, katemu temmulle kakkang* 'Jika gatal orang engkau garuk, tetapi gatalmu tak engkau garuk.' Maksudnya, jika kesalahan orang mudah dilihat, tetapi kesalahan sendiri tidak dilihat.

- 3) Keangkuhan merupakan sifat yang tidak terpuji.

Cerita yang berjudul "Rusa dan Kura-kura" menampilkan adegan adu lari antara si rusa yang angkuh lagi besar dan si kura-kura yang kecil dan lamban. Dalam adu lari itu si rusa mengakui kemenangan si kura-kura. Kemenangan si kura-kura atas si rusa mengundang gelak tawa, tetapi dibalik itu terdapat manfaat dan nasihat yang dapat dipetik. Nasihatnya ialah jangan memandang enteng kepada setiap orang sekalipun orang itu kelihatan kecil atau lemah. Boleh jadi, orang yang dipandang enteng itu memiliki kelebihan atas pemberian

Tuhan kepadanya. Sifat angkuh dan congkak adalah sifat tidak terpuji sebagaimana sifat yang diperlihatkan si rusa. Hal itu sejalan dengan ungkapan bahasa Bugis, yang mengatakan, *Eppai lasana atie seuani sere ati, maduanna tanre ati, matellunna lasa ati, maeppanna sara ati*. 'Ada empat penyakit hati ialah pertama iri hati, kedua tinggi hati, ketiga gangguan hati, keempat duka hati.' Maksudnya, iri hati dan tinggi hati adalah penjelmaan dari jiwa yang kecil yang selalu merasa terganggu dan berduka.

- 4) Tidak mau mengakui kesalahan adalah hal yang tidak terpuji dan dapat berakibat merugikan diri sendiri.

Cerita yang berjudul "Monyet dengan Setan" memperlihatkan akibat yang harus diterima si setan dengan meraba dan mencium kencing si monyet karena ulahnya sendiri. Amanat yang dapat diambil dari peristiwa ini ialah pelanggaran atas janji, tidak mau mengakui kesalahan merupakan hal yang tidak terpuji dan berakibat akan merugikan diri sendiri sesuai dengan ungkapan bahasa Bugis berikut: *Sabbinna lempue limai: Narekko salai naengani asalanna, rionroi sala naddampengengngi tau ripasalanna, risanrekiwi dek napacekoang, majjanciwi narupai jancinna*. 'Bukti kejujuran ada lima: Jika bersalah ia mengakui kesalahan, ditempati bersalah ia memaafkan orang yang bersalah, disandari tidak mengecewakan, dipercaya ia tidak menipu, berjanji ia menepati janji.' Maksudnya, hal yang tidak terpuji adalah hal yang sifatnya bertentangan dengan ungkapan di atas seperti yang diperlihatkan si setan.

- 5) Orang yang tidak menepati janji (pembongong) akan membawa kerugian, terutama pada diri sendiri.

Cerita yang berjudul "Si Lumpuh dan Si Buta" menggambarkan ketidakjujuran si lumpuh terhadap si buta dalam membagi emas perolehan dan menimbulkan perpecahan. Akibat perpecahan, emas itu menghilang seketika. Dari peristiwa ini kita dapat menarik manfaat bahwa ketidakjujuran selalu menimbulkan kerugian, bahkan orang tidak bersalah pun dapat menerima pula akibatnya. Oleh karena itu, upayakan menghindari orang yang berbuat tidak jujur. Ungkapan klasik dalam bahasa Bugis tercakup pada ungkapan di atas.

- 6) Kepandaian dan kehalusan menyusun pembicaraan merupakan hal yang bijaksana dan baik.

Cerita yang berjudul "Angin Berembus" menggambarkan tokoh yang erotis, tetapi di balik cerita itu kita masih dapat menarik manfaat berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran yaitu memberitahu secara tidak langsung tentang persoalan seks. Menyampaikan atau membicarakan secara langsung kepada seseorang tentang seks merupakan sesuatu yang dianggap tabu dan merupakan larangan apalagi jika menyebut secara langsung nama-nama alat vital manusia. Di sini terlihat upaya pengarang memperkenalkan barang terlarang melalui bahasa cerita humor. Melalui cerita humor ini terasa bahwa si pengarang tidak melanggar larangan. Larangan membicarakan alat vital tercermin dalam ungkapan Massenrempulu sebagai berikut *Tanranna to tau keakkalang maniniq ke maqbicara na njoo namakkasolan lako rupa tau*. 'Ciri orang yang bijaksana ialah menyusun pembicaraan tanpa pengorbanan satu pihak'. Maksudnya, orang yang bijaksana pandai menyusun pembicaraan dalam mencapai tujuan tanpa ada orang yang merasa tersinggung.

- 7) Percaya terhadap kekuatan sendiri merupakan hal yang baik bila didukung dengan kecendikiaan.

Cerita yang berjudul "Onde-onde Raksasa" menggambarkan peristiwa yang tidak logis, Raja Larompo mengalahkan Raja Roma dengan onde-onde raksasa. Dari peristiwa yang digambarkan itu berbagai amanat dapat diambil yaitu (1) masalah kecerdasan merupakan hal yang utama, baik secara perorangan maupun kelompok, (2) secara tidak langsung diperkenalkan kue khas Sulawesi Selatan sekaligus di jelaskan bahwa pengolahan gula dari nira dan pelayaran telah lama dikenal masyarakat Larompo, dan (3) diperkenalkan kebesaran jiwa dan kepercayaan terhadap kekuatan sendiri untuk menghadapi orang luar. Percaya terhadap kekuatan sendiri terungkap dalam bahasa Massenrempulu sebagai berikut.

*Mappakasiriq ke dikalai, mappamate ke dikeloi*. 'Memalukan kalau dikalahkan, mematikan kalau ditaklukkan'. Maksudnya, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai.

- 8) Betapa pentingnya kecakapan setiap orang. Cerita berjudul "Kancil dan Buaya" melibatkan tiga tokoh binatang, tetapi dibalik itu kita dapat menemukan hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) perlu berhati-hati memberikan pertolongan kepada orang yang tidak dikenal asalnya sebab mungkin orang yang pernah diberi pertolongan akan menjadi musuh atau tidak tahu membalas budi, (2) pertolongan yang diberikan dengan ikhlas kepada seseorang pasti akan mendapat perlindungan Tuhan, (3) perbuatan yang jahat lambat atau cepat pasti akan menerima balasan, dan (4) kecerdikan merupakan hal utama yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena kecerdikan itu dapat dimanfaatkan pada berbagai kesempatan, termasuk menghindarkan diri dari bahaya. Berkaitan dengan amanat di atas dapat dilihat ungkapan dalam bahasa Massenrempulu berikut.

*Dan lolo nabilaike kamaccaan na kalamburan.* 'Jangan engkau ditinggalkan kecakapan dan kejujuran'. Maksudnya, betapa pentingnya kecakapan bagi setiap orang karena hal itu digunakan pada semua situasi dan kesempatan.

- 9) Sifat kesewenang-wenangan terhadap orang lain akan berakibat mengurangi kewibawaan dan akan berakibat negatif terhadap diri sendiri.

Cerita yang berjudul "Anjing Abunawas" melibatkan tokoh utama si Abunawas dan si raja yang tolol. Sikap pura-pura Abunawas memberikan contoh menadah tahi anjing di mulutnya karena desakan si raja yang sewenang-wenang memaksakan kehendaknya untuk mengambil anjing Abunawas mengakibatkan si raja mengalami peristiwa yang memalukan. Dari rentetan peristiwa di atas kita dapat menarik manfaat berupa amanat berikut: (1) kesewenang-wenangan adalah sikap yang kurang baik dan dapat merugikan diri sendiri, dan (2) segala sesuatu yang disampaikan orang lain kepada kita sebaiknya kita pikirkan baik-baik lebih dahulu baru dikerjakan. Hal seperti ini sejalan dengan ungkapan bahasa Massenrempulu berikut. *Gang makkeloq-keloq passabaranna to katunaan.* 'Berbuat sewenang-wenang menjatuhkan kebesaran'. Maksudnya, tidak ada kebesaran yang tanpa ditunjang orang lain. Jika sewenang-wenang, akan mengurangi kebesaran karena orang lain tidak mendukung.

- 10) Segala sesuatu yang menimpa kita, baik musibah maupun keberuntungan akan ada manfaatnya karena semuanya itu kehendak Tuhan. Cerita yang berjudul "Tiga Orang Cacat" menggambarkan perjalanan tiga orang cacat yang bersahabat mencari rezeki. Proses akhir dalam perjalanan mereka setelah berhasil menemukan rezeki adalah per-tentangan dalam pembagian harta. Hal itu disebabkan si tuli sebagai pembagi yang tidak adil dan serakah. Akibatnya terjadi perkelahian antara si tuli, si buta, dan si lumpuh. Perkelahian itu membawa manfaat yang tak terduga-duga sebelumnya, yaitu ketiganya mengalami bentuk fisik yang normal kembali. Di balik peristiwa lucu dan tidak logis itu terdapat manfaat berupa amanat yang dapat diambil sebagai pedoman keyakinan, yaitu bahwa sesuatu yang menimpa diri seseorang, baik musibah maupun keberuntungan pasti ada manfaatnya. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk Tuhan seharusnya berlapang dada dan ikhlas menerima nasib yang menimpa kita. Amanat seperti itu kita dapati dalam ungkapan Toraja berikut.

*Puang unnisung saqpala buda*

'Tuhan senantiasa penuh berkat'

Maksudnya, Tuhan tidak pernah berbuat jahat kepada umatnya.

*Puang petandi kaboroq*

'Tuhan penatang kasih'

Maksudnya, apa yang Tuhan buat adalah baik adanya.

- 11) Mengambil hak seseorang merupakan hal yang kurang baik dan akan mendatangkan malapetaka.

Dalam sinopsis cerita "Musang Berjanggut" digambarkan bahwa orang yang berniat jahat akan memperoleh hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya, sekecil apa pun perbuatan baik seseorang akan mendapat perlindungan dari Tuhan.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita itu ialah bahwa merampas hak-hak dan kehormatan seseorang itu tidak baik dan akan mendatangkan malapetaka. Dalam ungkapan Makassar berbunyi *Akgauk bawang* 'bertindak sewenang-wenang'. Maksudnya, berbuat sesuka hati tanpa mengindahkan hak orang dan sebagainya.

Ungkapan di atas mengingatkan kita bahwa janganlah kita berbuat sewenang-wenang tanpa mengindahkan hak-hak orang lain. Se-

baliknya menghargai hak dan kehormatan orang lain akan mendatangkan ketentraman dan persatuan dalam kehidupan ini.

- 12) Sifat berlebih-lebihan mengambil hak orang lain akan membuat orang lain membalas dan mendatangkan musibah.

Cerita "Monyet dan Kura-kura" melukiskan keserakahan si Monyet merampas hak-hak si kura-kura yang mengakibatkan persahabatan yang meraka jalin selama itu putus. Bahkan, keserakahan si monyet itu menyebabkan ia mengalami musibah sampai mati.

Amanat yang disampaikan melalui cerita di atas adalah bahwa sifat serakah atau merampas hak-hak orang lain harus kita jauhkan atau tinggalkan sebab akan mendatangkan musibah. Dalam ungkapan Makassar hal itu berbunyi *Manna kaluaraya punna nionjok anngokkok tonji* 'biar semut kalau diinjak akan menggigit juga'. Maksudnya, serendah-rendahnya seseorang jika terlalu dihina akan melawan juga.

Peribahasa Makassar di atas memberikan pesan kepada kita bahwa sifat tamak dan loba itu akan membuat orang jadi serakah dan keserakahan itu akan mendatangkan kehancuran. Sebaliknya, saling menghargai hak-hak orang lain akan mendatangkan kebahagiaan.

- 13) Keteguhan pendirian dalam menghadapi tantangan sangat diperlukan dalam menuju keberhasilan.

Cerita "Si Buta dan Si Lumpuh" menggambarkan persahabatan dua orang cacat yang dengan tekun dan tabah menghadapi cobaan hidup. Mereka berusaha keras dan bekerja sama dalam mempertahankan hidup mereka. Mereka berprinsip bahwa tanpa bekerja keras, mustahil dapat mencapai sukses dan perjuangan hidup memang harus dilalui.

Amanat yang disampaikan melalui sinopsis cerita di atas adalah segala aspek kehidupan manusia di dunia ini harus ditempuh melalui perjuangan dan kerja keras dengan tidak memperhitungkan kondisi apa pun termasuk cacat fisik. Ungkapan Makassarnya berbunyi *Kontunna tallang kala toalia* 'lebih rela tenggelam daripada kembali'. Maksudnya, berpegang teguh pada pendirian.

Ungkapan di atas mengingatkan kita kepada prinsip orang Bugis Makassar dalam mengarungi samudra yang luas dalam memper-

tahankan hidup. Mereka berpegang bahwa hidup ini adalah perjuangan, dan perjuangan itu membutuhkan pengorbanan yang maksimal serta tidak dapat dihindari jika ingin meraih cita-cita yang mulia.

14) Pikirlah baik-baik setelah menerima informasi.

Cerita "Abunawas dan Orang Buta" melukiskan adanya sebuah fatwa yang dilontarkan oleh seorang ulama yang tidak diyakini kebenarannya bahwa orang buta itu tidak mempunyai dosa. Persoalan itu akan dibuktikan keabsahannya oleh tokoh si Abunawas terhadap orang buta.

Amanat yang disampaikan melalui cerita di atas adalah bahwa segala sesuatu yang kita lakukan terlebih dahulu dipahami sehingga niat jahat seseorang dapat kita ketahui sebelum perlakuan itu muncul. Peribahasa Mandar yang berhubungan dengan hal itu berbunyi *Da mappesoqna kadhae* 'Jangan berpasra buruk'. Maksudnya, perbuatan yang akan dilakukan lebih dahulu harus dipikirkan baik-buruknya.

Ungkapan Mandar di atas mengingatkan kepada kita bahwa sebelum melakukan kegiatan sebaiknya dipikirkan baik-baik, ditelusuri lebih jauh, barulah menarik kesimpulan, karena sebagian manusia cenderung memiliki sifat yang kurang baik, bahkan orang buta sekalipun.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Naskah cerita yang dijadikan data dalam penelitian ini sebagai cerita humor didasarkan pada pengertian humor yang dikemukakan oleh Sri Widarti Pradopo dalam buku "Humor dalam Sastra Jawa Modern" atau pada latar belakang yang menyatakan bahwa humor tidak terlepas dari masalah ketidaknormalan dan gelak tawa sebagai efeknya. Hal itu berarti bahwa setiap cerita yang dapat menimbulkan rasa geli, lucu dan gelak tawa ketika dibaca dapat dikatakan merupakan cerita humor.

Cerita yang telah dipilih sebagai data garapan diolah dengan langkah-langkah seperti berikut. Pertama, peneliti melihat tema cerita karena hal itu merupakan dasar persoalan yang dikembangkan dalam suatu cerita. Cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada artinya sama sekali, sedangkan tema cerita akan ditemukan setelah membaca cerita secara keseluruhan. Kedua, peneliti melihat pemunculan humor di dalam teks dan mengapa cerita dapat menjadi humor, serta apa ciri-ciri pemunculan humor itu. Akhirnya, berdasarkan hal itu peneliti melihat fungsi-fungsi humor terhadap kehidupan manusia berupa hal-hal yang berguna bagi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan moral, nasehat, keteladanan, dan kutukan yang dapat dijadikan amanat.

Berdasarkan analisis dan kajian penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Humor sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dengan digemarinya humor dimana-mana dan oleh siapa saja sejak dahulu. Di samping itu, humor bertebaran di seluruh lingkungan kehidupan masyarakat dan dalam pergaulan sehari-hari, seperti yang terlihat dalam susastra Sulawesi Selatan.
- 2) Di samping sebagai sarana rekreasi (hiburan) dan sebagai penyalur perasaan yang menekan diri seseorang, humor sangat besar manfaatnya sebagai sarana penyampai pesan atau amanat.
- 3) Humor merupakan bidang yang mandiri dalam kebudayaan manusia dan sama pentingnya dengan bidang budaya lain, tetapi humor memiliki kaidah tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kaidah bidang budaya lain.

## 5.2 Saran

Untuk menempatkan humor pada kedudukan yang selayaknya, yakni menyejajarkan humor dengan bidang-bidang budaya lainnya, diperlukan langkah-langkah berikut.

- 1) Meluruskan pemahaman masyarakat terhadap humor karena pada umumnya humor hanya dianggap sebagai hiburan, iseng, dan embel-embel. Pada hal, sesungguhnya humor dapat memberikan sesuatu yang lebih banyak daripada sekedar hiburan.
- 2) Meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap humor sebab cita rasa masyarakat terhadap humor masih terbatas pada anggapan bahwa humor tidak dipengaruhi oleh kelincahan nalar dan kehalusan rasa.
- 3) Mendorong dan memberi kesempatan lebih banyak kepada para humoris untuk menelaah secara serius dan meningkatkan mutu karyanya sebab tersedatnya perkembangan karya humor dewasa ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang humor. Pengamat dan humoris kita jarang sekali menulis artikel, esei yang secara khusus membicarakan atau mengulas humor.

Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut di atas, besar sekali kemungkinan untuk memberi kesempatan kepada para humoris dan masyarakat untuk meningkatkan serta memperdalam pemahaman tentang

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1986. *Pappasenna To Maccae ri Luwuq Sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. (Transliterasi dan Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia). Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko, 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hakim, Zainuddin. *et.al.* 1985. "*Ungkapan dan Peribahasa Makassar*" Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. *et.al.* 1989. "*Sastra Lisan Makassar*". Ujung Pandang Balai Penelitian Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. *et al.* 1991. "*Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II*". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Hasyim, Nafron. 1988. *"Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra: Suatu Pemikiran Awal"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jassin, H.B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luzemburg, Jan Van. *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mahmud. *et al.* 1986. *"Ungkapan dan Peribahasa Mandar"*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Mahmud, A. Hasan. 1976. *Silasa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
- Mangemba, H.D. *et al.* 1978. *"Sastra Lisan Mandar"*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naim Haddade, Muhammad. *et al.* 1985. "Ungkapan dan Peribahasa Bugis" Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Pradopo, Sri Widati. *et al.* 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Percetakan Offset Bandung.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sadily, Hasan. 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve.
- Sande. J.S. *et al.* 1984. *"Ungkapan dan Peribahasa Toraja"*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Sikki, Muhammad. *et al.* 1986. "*Sastra Lisan Massenrempulu*". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1990. "*Nilai-nilai Budaya Susastra Daerah Sulawesi Selatan*". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sikki dan Hakim. 1990. *Prosepeksif Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Zainal Abidin, Andi. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.



